Tan Malaka

Bapak Republik yang Dilupakan

SERI BUKU TEMPO: BAPAK BANGSA

KPG

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

SERI BUKU TEMPO

TAN MALAKA

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

SERI BUKU TEMPO

TAN MALAKA

TEMPO

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Majalah *Tempo*

pustaka-indo.blogspot.com

Seri Buku Tempo
Tan Malaka

© KPG 929 04 10 0363

Cetakan Pertama, September 2010

Tim Penyunting
Arif Zulkifli
Bagja Hidayat
Dwidjo U. Maksum
Redaksi KPG

Tim Produksi
Gilang Rahadian
Kendra H. Paramita
Kiagus Auliansyah
Hendy Prakasa
Bismo Agung

Ilustrasi Sampul
Kendra H. Paramita

Tata Letak Sampul
Wendie Artswenda

Tata Letak Isi
Wendie Artswenda
Dadang Kusmana dkk.

TEMPO
Tan Malaka
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2010
xx + 184 hlm.; 16 x 23 cm
ISBN-13: 978-979-91-0269-0

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Empat Serangkai di Proklamasi 72	ix
Tan Malaka, Sejak Agustus Itu	xiv
Dia yang Mahir dalam Revolusi	**1**
Berakhir di Gunung Wilis	10
Jalan Sunyi Tamu dari Bayah	12
Kisruh Ahli Waris Obor Revolusi	24
Si Mata Nyalang di Balai Societeit	33
Gerilya Dua Sekawan	42
Kerani yang Baik Hati	45
Naskah dari Rawajati	52

TIM EDISI KHUSUS TAN MALAKA (*Tempo*, 17 Agustus 2008):
Penanggung Jawab: Yos Rizal Suriaji. **Pemimpin Proyek:** Yandhrie Arvian, Philipus Parera, Kurie Suditomo. **Penyunting:** Idrus F. Shahab, Hermien Y. Kleden, Leila S. Chudori, Arif Zulkifli, M. Taufiqurrohman, Yos Rizal Suriaji, Amarzan Loebis, Bina Bektiati, Budi Setyarso, L.R. Baskoro, Mardiyah Chamim, Putu Setia, Toriq Hadad, Yosep Suprayogi. **Penulis:** Yandhrie Arvian, Philipus Parera, Kurie Suditomo, Yos Rizal Suriaji, Bagja Hidayat, Yandi M. Rofiyandi, Sunudyantoro, Sapto Pradityo, Adek Media Roza, Untung Widyanto, Anne L. Handayani, Muhammad Nafi, Yudono Yanuar, Asmayani Kusrini, Yosep Suprayogi, Budi Riza, Nunuy Nurhayati. **Reporter:** Asmayani Kusrini (Belanda), Aris Andrianto (Purwokerto), Febrianti (Padang), Dwidjo U. Maksum (Kediri), Kukuh S. Wibowo (Surabaya), Rina Widiastuti, Bunga Manggiasih, Yugha Erlangga (Jakarta). **Penyunting Bahasa:** Dewi Kartika Teguh W., Sapto Nugroho, Uu Suhardi. **Foto:** Mazmur A. Sembiring, Bismo Agung, Nurharyanto, Novi Kartika. **Riset Pustaka:** Hendriyanto, Endang Ishak, Indria Sari S. **Desain Visual:** Gilang Rahadian, Kendra H. Paramita, Kiagus Auliansyah, Danendro Adi, Fitra Moerat R., Hendy Prakasa. **Tata Letak:** Agus Darmawan Setiadi, Aji Yuliarto, Tri W. Widodo.

pustaka-indo.blogspot.com

Bolsyewik yang Terbuang **55**
Palu Arit, Bintang Bulan, dan Tan 56
Peniup Suling bagi Anak Kuli 65
Bertemu Para Bolsyewik Tua 72
Dukungan untuk Pan-Islamisme 76
Gerilya di Tanah Sun Man 78
Penggagas Awal Republik Indonesia 82
No Le Toqueis, Jawa! 85
Tumpah Darahku dalam Sebuah Buku 89

Macan dari Lembah Suliki **91**
Si Badung dari Pandan Gadang 92
Cita-cita Revolusi dari Tanah Haarlem 101
Sobatmu Selalu, Ibrahim 110
Trio Minang Bersimpang Jalan 113
Perempuan di Hati Macan 119
Wawancara Setelah Mati 125
Persinggahan Terakhir Lelaki dan Bukunya 128
Misteri Mayor Psikopat 135

pustaka-indo.blogspot.com

Kolom-kolom

Tan Malaka: Nasionalisme Seorang Marxis 138
Ignas Kleden

Tan Vs Pemberontakan 1926-1927 144
Mestika Zed

Republik dalam Mimpi Tan Malaka 150
Hasan Nasbi

Pemberontak dari Alam Permai Minangkabau 156
Zulhasril Nasir

Madilog: Sebuah Sintesis Perantauan 162
Rizal Adhitya Hidayat

(Bukan) Seseorang dalam Arus Utama Revolusi 166
Bonnie Triyana

Warisan Tan Malaka 173
Asvi Warman Adam

Indeks **182**

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Empat Serangkai di Proklamasi 72

TAK pernah ada niat Majalah *Tempo* untuk terbit kembali—setelah empat tahun mati suri akibat bredel 1994—dalam dekade yang hampir bersamaan dengan khaul 100 tahun para tokoh. Sukarno 2001, Muhammad Hatta 2002, dan Sutan Sjahrir 2009.

Ini mungkin berkah abad 21: dekade pertama setelah Soeharto tumbang dimulai dengan sebuah peringatan hari lahir tokoh-tokoh besar. Atau ini semacam isyarat bahwa ada yang mesti dikenang dari empat serangkai pendiri bangsa sebelum demokrasi di era reformasi itu benar-benar dijalankan.

Pada mulanya adalah Sukarno. Ketika itu tim redaksi majalah *Tempo* baru tiga tahun terbentuk. Pasca bredel 1994 tak semua awak redaksi lama memilih bergabung kembali. Sebagian besar jurnalis di Jalan Proklamasi 72, kantor *Tempo* sejak 1998, adalah wartawan baru lulus universitas atau mereka yang direkrut dari media lain.

Tak juga ada tradisi membuat laporan khusus—yang panjangnya antara 50 hingga 100 halaman—di *Tempo* era sebelum bredel. Laporan utama majalah berkisar antara 8-12 halaman saja. Kami praktis memulainya dari nol.

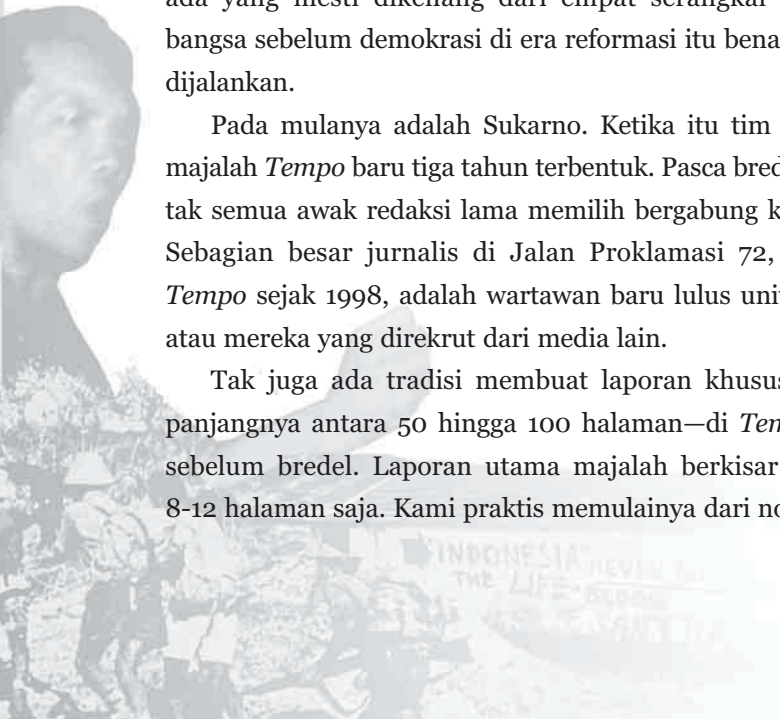

pustaka-indo.blogspot.com

Menulis para tokoh punya kompleksitasnya sendiri: kami harus pandai-pandai mencari sudut pandang yang tak dilihat media atau penulis lain. Padahal buku, artikel, dan hasil studi tentang empat tokoh itu sudah setumpuk. Kami tentu bisa mengutip mereka, tapi kami tak bisa melulu mengunyah-kunyah informasi lama.

Di sinilah, barangkali, praktek jurnalisme investigasi pelan-pelan dijalankan. Dalam hal Sukarno, kami menemukan Heldy Djafar, istri terakhir Bung Karno—sosok yang selama ini jarang disebut publik. Heldy adalah ibu dari Maya—bekas istri Ari Sigit, cucu Soeharto. Dari Heldy diperoleh surat cinta terakhir Bung Besar di hari-hari terakhir hidupnya.

Dalam hal Hatta ditemukan "akal" lain. Berbekal memoar Muhammad Hatta, buku yang ditulis untuk memperingati 80 tahun mantan wakil presiden itu, kami menelusuri kembali jejak Hatta pada empat periode hidupnya: Bukittinggi, Eropa, dan Jawa serta periode di tanah buangan. Hatta adalah pengingat ulung. Ia menghafal setiap detail hal yang pernah ia alami dalam hidup: tempat ia membeli buku di Belanda, perkenalannya dengan Sukarno, hingga apa yang ia lakukan di Digul atau Banda Neira, ketika menjadi orang buangan. Edisi khusus Hatta adalah reportase ulang terhadap kenangan Hatta yang dikumpulkan dalam memoar itu selain percikan pemikiran yang ia sebarkan dalam pelbagai tulisan dan pidato. Dalam versi buku, cerita tentang Hatta dilengkapi dengan tulisan *Tempo* lainnya tentang pemikiran ekonomi Bapak Koperasi itu.

Selepas Hatta, kami seperti mendapat petunjuk teknis tentang bagaimana membuat sebuah edisi khusus tokoh sejarah. Dari memilih tim (yang sebetulnya itu-itu saja orangnya mengingat terbatasnya jumlah wartawan *Tempo*), menggelar diskusi dengan narasumber hingga menggali

pustaka-indo.blogspot.com

informasi melalui sejumlah wawancara. Juga menelusuri sejarah: mendalami yang penting dan mengabaikan yang tak perlu. Kami yang sehari-hari mengurus *news* tentang "masa kini" pelan-pelan belajar bagaimana merekonstruksi "masa lalu".

Praktek yang sama diterapkan pula pada tulisan tentang Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Berbeda dengan tiga yang pertama, Tan Malaka ditulis tidak dengan semangat khaul 100 tahun. Informasi tentang tahun lahir Tan Malaka simpang siur. Jikapun dipakai versi yang lazim saja—2 Juni 1887—seratus tahun itu sudah belasan tahun lewat. Tan dipilih karena dalam sejarah republik tiga serangkai itu tidak pernah lengkap tanpa Tan Malaka.

Kami sadar bahwa kami bukan sejarawan. Edisi khusus empat tokoh yang kini diterbitkan dalam versi buku tidak berpretensi untuk menguji masa lalu dengan metodologi sejarah yang ketat. Dalam pendekatan jurnalistik, yang diharapkan muncul adalah pesona sejarah—meski tidak berarti fakta disajikan serampangan dan tanpa verifikasi. Tujuan jurnalisme adalah mengetengahkan fakta dengan menarik, dramatik tanpa mengabaikan presisi.

Itulah sebabnya kritik yang muncul—termasuk dalam kelas evaluasi *Tempo* yang diselenggarakan tiap Selasa—terhadap edisi khusus ini adalah adanya glorifikasi terhadap tokoh masa lalu. Bahwa masa silam merupakan era gilang-gemilang—dinamis, romantis, penuh pesona—dan masa kini adalah dekade yang suram. Sukarno dianggap lebih berjasa daripada pakar internet Ono W. Purbo. Hatta dipercaya lebih punya kontribusi ketimbang Tri Mumpuni—ahli mikro hidro yang mengabdikan dirinya buat kemaslahatan orang miskin. Dengan kata lain, ada romantisme terhadap masa lalu. Dua dari sekian pengkritik itu adalah redaktur senior Goenawan Mohamad dan Amarzan Loebis.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi buku yang sempurna adalah buku yang tak pernah ditulis—begitu orang bijak pernah dikutip. Ketidaksempurnaan itu sepenuhnya disadari. Karena itu kami tidak melakukan perombakan total saat menerbitkan edisi khusus itu menjadi buku. Kami justru ingin memperlakukannya sebagai sejarah itu sendiri, sebuah catatan bahwa kami pernah gagal untuk menjadi sempurna. Sebagai pelengkap "catatan" itu dalam edisi buku disertakan tim edisi khusus—anggotanya sebagian masih bertahan di *Tempo,* sebagian lagi kini berkarir di tempat lain—yakni mereka yang "bertanggung jawab" terhadap "ketidaksempurnaan" itu.

Demikianlah, empat buku ini akhirnya diterbitkan. Dalam editing ulang saya dibantu oleh Bagja Hidayat dan Dwidjo U. Maksum, dua redaktur *Tempo*. Kepada mereka saya mengucapkan terima kasih. Juga kepada semua rekan yang terlibat dalam penulisan versi majalah edisi khusus empat serangkai ini. Tak lupa juga koordinator foto *Tempo*, Bismo Agung, dan empat pegrafis: Gilang Rahadian, Kendra H. Paramita, Kiagus Auliansyah, dan Hendy Prakasa.

Rasa hormat dan terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap narasumber termasuk keluarga Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka. Juga kepada para pihak yang menyumbangkan koleksi foto mereka Halida Hatta, Des Alwi, Harry Poeze, dan KITLV Jakarta untuk dipakai dalam buku ini. Terima kasih juga kepada para kolomnis yang mengizinkan tulisan mereka diterbitkan dalam format buku. Terakhir, banyak terima kasih kepada tim KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) yang menerbitkan buku ini.

Selamat membaca.

Arif Zulkifli
Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Malaka, Sejak Agustus Itu

Goenawan Mohamad

SAYA bisa bayangkan pagi hari 17 Agustus 1945 itu, di halaman sebuah rumah di Jalan Pegangsaan, Jakarta: menjelang pukul 09:00, semua yang hadir tahu, mereka akan melakukan sesuatu yang luar biasa.

Hari itu memang ada yang menerobos dan ada yang runtuh. Yang runtuh bukan sebuah kekuasaan politik; Hindia Belanda sudah tak ada, otoritas pendudukan Jepang yang menggantikannya baru saja kalah. Yang ambruk sebuah wacana.

Sebuah wacana adalah sebuah bangunan perumusan. Tapi yang berfungsi di sini bukan sekadar bahasa dan lambang. Sebuah wacana dibangun dan ditopang kekuasaan, dan sebaliknya membangun serta menopang kekuasaan itu. Ia mencengkeram. Kita takluk dan bahkan takzim kepadanya. Sebelum 17 Agustus 1945, ia membuat ribuan manusia tak mampu menyebut diri dengan suara penuh, "kami, bangsa Indonesia"—apalagi sebuah "kami" yang bisa "menyatakan kemerdekaan".

pustaka-indo.blogspot.com

Agustus itu memang sebuah revolusi, jika revolusi, seperti kata Bung Karno, adalah "menjebol dan membangun". Wacana kolonial yang menguasai penghuni wilayah yang disebut "Hindia Belanda" jebol, berantakan. Dan "kami, bangsa Indonesia" kian menegaskan diri.

Sebulan kemudian, 19 September 1945, dari pelbagai penjuru orang mara berduyun menghendaki satu rapat akbar untuk menegaskan "kemerdekaan" mereka, "Indonesia" mereka. Bahkan penguasa militer Jepang tak berdaya menahan pernyataan politik orang ramai di Lapangan Ikada itu.

Dua tahun kemudian, meletus pertempuran yang nekat, sengit, dan penuh korban, ketika ratusan pemuda melawan kekuatan militer Belanda yang hendak membuat negeri ini "Hindia Belanda" kembali. Dari medan perang itu Pramoedya Ananta Toer mencatat dalam *Di Tepi Kali Bekasi*: sebuah revolusi besar sedang terjadi, "revolusi jiwa —dari jiwa jajahan dan hamba menjadi jiwa merdeka….".

Walhasil, sebuah subyek ("jiwa merdeka") lahir. Agaknya itulah makna dari mereka yang gugur, terbaring, tinggal jadi "tulang yang berserakan, antara Krawang dan Bekasi", seperti disebut dalam sajak Chairil Anwar yang semua kita hafal. Subyek lahir sebagai sebuah laku yang "sekali berarti/ sudah itu mati", untuk memakai kata-kata Chairil lagi dari sajak yang lain. Sebab subyek dalam revolusi adalah sebuah tindakan heroik, bukan seorang hero.

Dalam hal ini Tan Malaka benar: "Revolusi bukanlah suatu pendapatan otak yang luar biasa, bukan hasil persediaan yang jempolan dan bukan lahir atas perintah seorang manusia yang luar biasa."

Tan Malaka menulis kalimat itu dalam *Massa Actie* yang terbit pada 1926. Dua puluh tahun kemudian memang terbukti bahwa, seperti dikatakannya pula, "Revolusi timbul dengan sendirinya sebagai hasil dari berbagai keadaan."

pustaka-indo.blogspot.com

Itulah Revolusi Agustus.

Tapi kemudian tampak betapa tak mudahnya memisahkan perbuatan yang heroik dari sang X yang berbuat, yang terkadang disambut sebagai "hero" atau "pelopor". Sebab tiap revolusi digerakkan oleh sebuah atau sederet pilihan + keputusan, dan tiap keputusan selalu diambil oleh satu orang atau lebih. Dan ketika revolusi hendak jadi perubahan yang berkelanjutan, ia butuh ditentukan oleh satu agenda. Ia juga akan dibentuk oleh satu pusat yang mengarahkan proses untuk melaksanakan agenda itu.

Sekitar seperempat abad setelah 1945, Bung Karno, yang ingin menegaskan bahwa Revolusi Agustus "belum selesai", mengutarakan sebuah rumus. Ia sebut "Re-So-Pim": Revolusi-Sosialisme-Pimpinan. Bagi Bung Karno, revolusi Indonesia mesti punya arah, punya "teori", yakni sosialisme, dan arah itu ditentukan oleh pimpinan, yakni "Pemimpin Besar Revolusi".

Tan Malaka tak punya rumus seperti itu. Tapi ia tetap seorang Marxis-Leninis yang yakin akan perlunya "satu partai yang revolusioner", yang bila berhubungan baik dengan rakyat banyak akan punya peran "pimpinan".

Bahwa ia percaya kepada revolusi yang "timbul dengan sendirinya", hasil dari "berbagai keadaan", menunjukkan bagaimana ia, seperti hampir tiap Marxis-Leninis, berada di antara dua sisi dialektika: di satu sisi, perlunya "teori" atau "kesadaran" tentang revolusi sosialis; di sisi lain, perlunya (dalam kata-kata Tan Malaka) "pengupasan yang cocok betul atas masyarakat Indonesia".

Di situ, ada ambiguitas. Tapi ambiguitas itu agaknya selalu menghantui agenda perubahan yang radikal ke arah pembebasan Indonesia.

***

pustaka-indo.blogspot.com

TAK begitu jelas, apa yang dikerjakan Tan Malaka pada Agustus 1945. Yang bisa saya ikuti adalah yang terjadi sejak proklamasi kemerdekaan bergaung.

Beberapa pekan setelah 17 Agustus 1945, di Serang, wilayah Banten, Tan Malaka bertemu dengan Sjahrir. Mungkin itulah buat pertama kalinya tokoh kiri radikal di bawah tanah itu berembug dengan sang tokoh sosial demokrat. Tan Malaka dan Sjahrir secara ideologis berseberangan; seperti halnya tiap Marxis-Leninis, Tan Malaka menganggap seorang sosial-demokrat sejenis Yudas.

Tapi seperti dituturkan kembali oleh Abu Bakar Lubis—orang yang menyatakan pernah dapat perintah Presiden Sukarno untuk menangkap Tan Malaka—dalam pertemuan di Serang itu Tan Malaka mengajak Sjahrir untuk bersama-sama menyingkirkan Sukarno sebagai pemimpin revolusi. Menurut cerita yang diperoleh A.B. Lubis pula, Sjahrir menjawab: jika Tan Malaka bisa menunjukkan pengaruhnya sebesar 5 persen saja dari pengaruh Sukarno di kalangan rakyat, Sjahrir akan ikut bersekutu.

Ada sikap meremehkan dalam kata-kata Sjahrir itu. Konon ia juga menasihati agar Tan Malaka berkeliling Jawa untuk melihat keadaan lebih dulu sebelum ambil sikap.

Jika benar penuturan A.B. Lubis (saya baca dalam versi Inggris, dalam jurnal *Indonesia*, April 1992), pertemuan di Serang itu lebih berupa sebuah perselisihan: sang "radikal" tak cocok dengan sang "pragmatis".

Tan Malaka tampaknya hendak menjalankan tesis Trotsky tentang "revolusi terus-menerus". Bagi Trotsky, di sebuah negeri seperti Rusia dan Indonesia—yang tak punya kelas borjuasi yang kuat—revolusi sosialis harus berlangsung tanpa jeda. Trotsky tak setuju dengan teori bahwa dalam masyarakat seperti Rusia dan Indonesia revolusi berlangsung dalam dua tahap: pertama, tahap "borjuis" dan "demokratis";

pustaka-indo.blogspot.com

kedua, baru setelah itu, "tahap sosialis".

Bagi Trotsky, di negeri yang "setengah-feodal dan setengah-kolonial", kaum borjuis terlampau lemah untuk menyelesaikan agenda revolusi tahap pertama: membangun demokrasi, mereformasi pemilikan tanah, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Maka kaum proletarlah yang harus melaksanakan revolusi itu. Begitu tercapai tujuannya, kelas buruh melanjutkan revolusi tahap kedua, "tahap sosialis".

Ini tentu sebuah pandangan yang terlampau radikal—bahkan bagi Rusia pada tahun 1920-an, di suatu masa ketika Lenin terpaksa harus melonggarkan kendali Negara atas kegiatan ekonomi, dan kelas borjuis muncul bersama pertumbuhan yang lebih pesat. Di Indonesia agenda Trotskyis itu bisa seperti garis yang setia kepada gairah 1945. Dilihat dari sini, niat Tan Malaka tak salah: ia, yang melihat dirinya wakil proletariat, harus menggantikan Sukarno, wakil kelas borjuis yang lemah.

Tapi Sjahrir, sang "pragmatis", juga benar: pengaruh Tan Malaka di kalangan rakyat tak sebanding dengan pengaruh Bung Karno. Dunia memang alot. Di sini "pragmatisme" Sjahrir (yang juga seorang Marxis), sebenarnya tak jauh dari tesis Tan Malaka sendiri. Kita ingat tesis pengarang *Madilog* ini: revolusi lahir karena "berbagai keadaan", bukan karena adanya pemimpin dengan "otak yang luar biasa".

Tapi haruskah seorang revolusioner hanya mengikuti "berbagai keadaan" di luar dirinya? György Lukács, pemikir Marxis yang oleh Partai Komunis pernah dianggap menyeleweng itu, membela dirinya dalam sebuah risalah yang dalam versi Jerman disebut *Chvostismus und Dialektik*, dan baru diterbitkan di Hungaria pada 1996, setelah 70 tahun dipendam.

Dari sana kita tahu, Lukács pada dasarnya dengan setia

pustaka-indo.blogspot.com

mengikuti Lenin. Ia mengecam "*chvostismus*". Kata ini pernah dipakai Lenin untuk menunjukkan salahnya mereka yang hanya "mengekor" keadaan obyektif untuk menggerak kan revolusi. Bagi Lenin dan bagi Lukács, revolusi harus punya komponen subyektif.

Tentu, ada baku pengaruh antara dunia subyektif dan dunia obyektif; ada interaksi antara niat dan kesadaran seorang revolusioner dan "berbagai keadaan" di luar dirinya. Tapi, kata Lukács, di saat krisis, kesadaran revolusioner itulah yang memberi arah. Penubuhannya adalah Partai Komunis.

Tapi seberapa bebaskah "kesadaran revolusioner" itu dari wacana yang dibangun Partai itu sendiri? Saktikah Partai Komunis hingga bisa jadi subyek yang tanpa cela, sesosok hero?

Ternyata, sejarah Indonesia menunjukkan PKI juga punya batas. Partai ini harus mengakui kenyataan bahwa ia hidup di tengah "lautan borjuis kecil". Agar revolusi menang, ia harus bekerja sama dengan partai yang mewakili "borjuis kecil" itu. Ia tak akan berangan-angan seperti Tan Malaka yang hendak merebut kepemimpinan Bung Karno. Di bawah Aidit, PKI bahkan akhirnya meletakkan diri di bawah wibawa Presiden itu.

Pada 1965 terbukti strategi ini gagal. PKI begitu besar tapi kehilangan kemandirian dan militansinya. Ia tak melawan pada saat yang menentukan, tatkala militer dan partai "borjuasi kecil" yang selama ini jadi sekutunya menghantamnya. PKI terbawa patuh mengikuti jalan Bung Karno, sang Pemimpin Besar Revolusi, yang mementingkan persatuan nasional.

Terkurung di bawah wacana "persatuan nasional", agenda radikal tersisih dan sunyi. Terutama dari sebuah Partai yang mewakili sebuah minoritas—yakni proletariat di sebuah negeri yang tak punya mayoritas kaum buruh. Tan Malaka

pustaka-indo.blogspot.com

sendiri mencoba mengelakkan ketersisihan itu dengan tak hendak mengikuti garis Moskow, ketika pada 1922 ia menganjurkan perlunya Partai Komunis menerima kaum "Pan-Islamis"—yang bagi kaum komunis adalah bagian dari "borjuasi"—guna mengalahkan imperialisme.

Tapi ia juga akhirnya sendirian. Sang radikal, yang ingin mengubah dunia tanpa jeda tanpa kompromi, bergerak antara tampak dan tidak. Ia muncul menghilang bagaikan titisan dewa. Sejak Agustus 1945, Tan Malaka adalah makhluk legenda.

Sebuah legenda memang memikat. Tapi dalam pembebasan mereka yang terhina dan lapar, sang pahlawan sebaiknya mati. Revolusi tak pernah sama dengan dongeng yang sempurna.

Jakarta, 7 Agustus 2008.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia yang Mahir dalam Revolusi

Hatinya terlalu teguh untuk berkompromi. Maka ia berburu polisi rahasia Belanda, Inggris, Amerika, dan Jepang di 11 negara demi cita-cita utama: kemerdekaan Indonesia

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Malaka saat bersama Bung Karno.

TEMPO/FEBRIANTI

pustaka-indo.blogspot.com

IA, Tan Malaka, orang pertama yang menulis konsep Republik Indonesia. Muhammad Yamin menjulukinya "Bapak Republik Indonesia". Sukarno menyebutnya "seorang yang mahir dalam revolusi". Tapi hidupnya berakhir tragis di ujung senapan tentara republik yang didirikannya.

Ia seorang yang telah melukis revolusi Indonesia dengan bergelora. Namanya Tan Malaka, atau Ibrahim Datuk Tan Malaka, dan kini mungkin dua-tiga generasi melupakan sosoknya yang lengkap ini: kaya gagasan filosofis, tapi juga lincah berorganisasi.

Orde Baru telah melabur hitam peran sejarahnya. Tapi, harus diakui, di mata sebagian anak muda, Tan mempunyai daya tarik yang tak tertahankan. Sewaktu Soeharto berkuasa, menggali pemikiran serta langkah-langkah politik Tan sama seperti membaca novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Buku-bukunya disebarluaskan lewat jaringan klandestin. Diskusi yang membahas alam pikirannya dilangsungkan secara berbisik. Meski dalam perjalanan hidupnya Tan akhirnya berseberangan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), sosoknya sering kali dihubungkan dengan PKI: musuh abadi Orde Baru.

Perlakuan serupa menimpa Tan di masa Sukarno berkuasa. Sukarno, melalui kabinet Sjahrir, memenjarakan Tan selama dua setengah tahun, tanpa pengadilan. Perseteruannya dengan para pemimpin pucuk PKI membuat ia terlempar dari lingkaran kekuasaan. Ketika PKI akrab dengan kekuasaan, Bung Karno memilih Musso—orang yang telah bersumpah menggantung Tan karena pertikaian internal partai—ketimbang Tan. Sedangkan D.N. Aidit memburu testamen politik Sukarno kepada Tan. Surat wasiat itu berisi penyerahan kekuasaan kepemimpinan kepada empat nama—salah satunya Tan—apabila Sukarno dan Hatta mati atau ditangkap. Akhirnya Sukarno sendiri membakar

pustaka-indo.blogspot.com

testamen tersebut. Testamen itu berbunyi: "...jika saya tiada berdaya lagi, maka saya akan menyerahkan pimpinan revolusi kepada seorang yang telah mahir dalam gerakan revolusioner, Tan Malaka."

Politik memang kemudian menenggelamkannya. Di Bukittinggi, di kampung halamannya, nama Tan cuma didengar sayup-sayup. Ketika Harry Albert Poeze, sejarawan Belanda yang meneliti Tan sejak tahun 1972 mendatangi Sekolah Menengah Atas 2 Bukittinggi, guru-guru sekolah itu terkejut. Sebagian guru tak tahu Tan pernah mengenyam pendidikan di sekolah yang dulu bernama Kweekschool (sekolah guru) itu pada 1907-1913. Sebagian lain justru tahu dari murid yang rajin berselancar di internet. Mereka masih tak yakin, sampai kemudian Poeze datang. Poeze pun menemukan prasasti Engku Nawawi Sutan Makmur, guru Tan, tersembunyi di balik lemari sekolah.

Di sepanjang hidupnya, Tan telah menempuh pelbagai royan: dari masa akhir Perang Dunia I, revolusi Bolsyewik, hingga Perang Dunia II. Di kancah perjuangan kemerdekaan Indonesia, lelaki kelahiran Pandan Gadang, Suliki, Sumatra Barat, 2 Juni 1897 ini merupakan tokoh pertama yang menggagas secara tertulis konsep Republik Indonesia. Ia menulis *Naar de Republiek Indonesia* (*Menuju Republik Indonesia*) pada 1925, jauh lebih dulu dibanding Mohammad Hatta, yang menulis *Indonesia Vrije* (*Indonesia Merdeka*) sebagai pleidoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag (1928), dan Bung Karno, yang menulis *Menuju Indonesia Merdeka* (1933).

Buku *Naar de Republiek* dan *Massa Actie* (1926) yang ditulis dari tanah pelarian itu telah menginspirasi tokoh-tokoh pergerakan di Indonesia. Tokoh pemuda radikal Sayuti Melik, misalnya, mengenang bagaimana Bung Karno dan Ir Anwari membawa dan mencoret-coret hal penting dari

pustaka-indo.blogspot.com

Massa Actie. Waktu itu Bung Karno memimpin Klub Debat Bandung. Salah satu tuduhan yang memberatkan Sukarno ketika diadili di Landrat Bandung pada 1931 juga lantaran menyimpan buku terlarang ini. Tak aneh jika isi buku itu menjadi ilham dan dikutip Bung Karno dalam pleidoinya, *Indonesia Menggugat*.

W.R. Supratman pun telah membaca habis *Massa Actie*. Ia memasukkan kalimat "Indonesia tanah tumpah darah-ku" ke dalam lagu *Indonesia Raya* setelah diilhami bagian akhir dari *Massa Actie*, pada bab bertajuk "Khayal Seorang Revolusioner". Di situ Tan antara lain menulis, "Di muka barisan laskar, itulah tempatmu berdiri.... Kewajiban seorang yang tahu kewajiban putra tumpah darahnya."

Di seputar Proklamasi, Tan menorehkan perannya yang penting. Ia menggerakkan para pemuda ke rapat raksasa di Lapangan Ikada (kini kawasan Monas), 19 September 1945. Inilah rapat yang menunjukkan dukungan massa pertama terhadap proklamasi kemerdekaan yang waktu itu belum bergema keras dan "masih sebatas catatan di atas kertas". Tan menulis aksi itu "uji kekuatan untuk memisahkan kawan dan lawan". Setelah rapat ini, perlawanan terhadap Jepang kian berani dan gencar.

Kehadiran Tan di Lapangan Ikada menjadi cerita menarik tersendiri. Poeze bertahun-tahun mencari bukti kehadiran Tan itu. Sahabat-sahabat Tan, seperti Sayuti Melik, bekas Menteri Luar Negeri Ahmad Soebardjo, dan mantan Wakil Presiden Adam Malik, telah memberikan kesaksian. Tapi kesaksian itu harus didukung bukti visual. Dokumen foto peristiwa itu tak banyak. Memang ada rekaman film dari Berita Film Indonesia. Namun mencari seorang Tan di tengah kerumunan sekitar 200 ribu orang dari pelbagai daerah bukan perkara mudah.

Poeze mengambil jalan berputar. Ia menghimpun semua

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO

Tan Malaka membaca buku karangannya, GERPOLEK, 1940-an.

ciri khas Tan dengan mencari dokumen di delapan dari 11 negara yang pernah didatangi Tan. Tan, misalnya, selalu memakai topi perkebunan sejak melarikan diri di Filipina (1925-1927). Ia cuma membawa paling banyak dua setel pakaian. Dan sejak keterlibatannya dalam gerakan buruh di Bayah, Banten, pada 1940-an, ia selalu memakai celana selutut. Ia juga selalu duduk menghadap jendela setiap kali berkunjung ke sebuah rumah. Ini untuk mengantisipasi jika polisi rahasia Belanda, Jepang, Inggris, atau Amerika tiba-tiba datang menggerebek. Ia memiliki 23 nama palsu dan telah menjelajahi dua benua dengan total perjalanan sepanjang 89 ribu kilometer—dua kali jarak yang ditempuh Che Guevara di Amerika Latin.

Satu lagi bukti yang mesti dicari: berapa tinggi Tan sebenarnya? Di buku *Dari Penjara ke Penjara II*, Tan ber-

pustaka-indo.blogspot.com

cerita ia dipotret setelah cukur rambut dalam tahanan di Hong Kong. “Sekonyong-konyong tiga orang memegang kuat tangan saya dan memegang jempol saya buat diambil capnya. Semua dilakukan serobotan,” ucap Tan. Dari buku ini Poeze pun mencari dokumen tinggi Tan dari arsip polisi Inggris yang menahan Tan di Hong Kong. *Eureka*! Tinggi Tan ternyata 165 sentimeter, lebih pendek daripada Sukarno (172 sentimeter). Dari ciri-ciri itu, Poeze menemukan foto Tan yang berjalan berdampingan dengan Sukarno. Tan terbukti berada di lapangan itu dan menggerakkan pemuda.

Tan tak pernah menyerah. Mungkin itulah yang membuatnya sangat kecewa dengan Sukarno-Hatta yang memilih berunding dan kemudian ditangkap Belanda. Menurut Poeze, Tan berkukuh, sebagai pemimpin revolusi Sukarno semestinya mengedepankan perlawanan gerilya ketimbang menyerah. Baginya, perundingan hanya bisa dilakukan setelah ada pengakuan kemerdekaan Indonesia 100 persen dari Belanda dan Sekutu. Tanpa itu, nonsens.

Sebelum melawan Sukarno, Tan pernah melawan arus dalam kongres Komunisme Internasional di Moskow pada 1922. Ia mengungkapkan gerakan komunis di Indonesia tak akan berhasil mengusir kolonialisme jika tak bekerja sama dengan Pan-Islamisme. Ia juga menolak rencana kelompok Prambanan menggelar pemberontakan PKI 1926/1927. Revolusi, kata Tan, tak dirancang berdasarkan logistik belaka, apalagi dengan bantuan dari luar seperti Rusia, tapi pada kekuatan massa. Saat itu otot revolusi belum terbangun baik. Postur kekuatan komunis masih ringkih. “Revolusi bukanlah sesuatu yang dikarang dalam otak,” tulis Tan. Singkat kata, rencana pemberontakan itu tak matang.

Penolakan ini tak urung membuat Tan disingkirkan para pemimpin partai. Tapi, bagi Tan, partai bukanlah segala-galanya. Jauh lebih penting dari itu: kemerdekaan nasional

pustaka-indo.blogspot.com

Indonesia. Dari sini kita bisa membaca watak dan orientasi penulis *Madilog* ini. Ia seorang Marxis, tapi sekaligus nasionalis. Ia seorang komunis, tapi kata Tan, "Di depan Tuhan saya seorang muslim" (siapa sangka ia hafal Al-Quran sewaktu muda). Perhatian utamanya adalah menutup buku kolonialisme selama-lamanya dari bumi Indonesia.

Berpuluh tahun namanya absen dari buku-buku sejarah; dua-tiga generasi di antara kita mungkin hanya mengenal samar-samar tokoh ini. Dan kini, setelah merdeka, buku ini mencoba melawan lupa yang lahir dari aneka keputusan politik itu, dan mencoba mengungkai kembali riwayat kemahiran orang revolusioner ini. Sebagaimana kita mengingat bapak-bapak bangsa yang lain: Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir, Mohammad Natsir, dan lainnya.■

pustaka-indo.blogspot.com

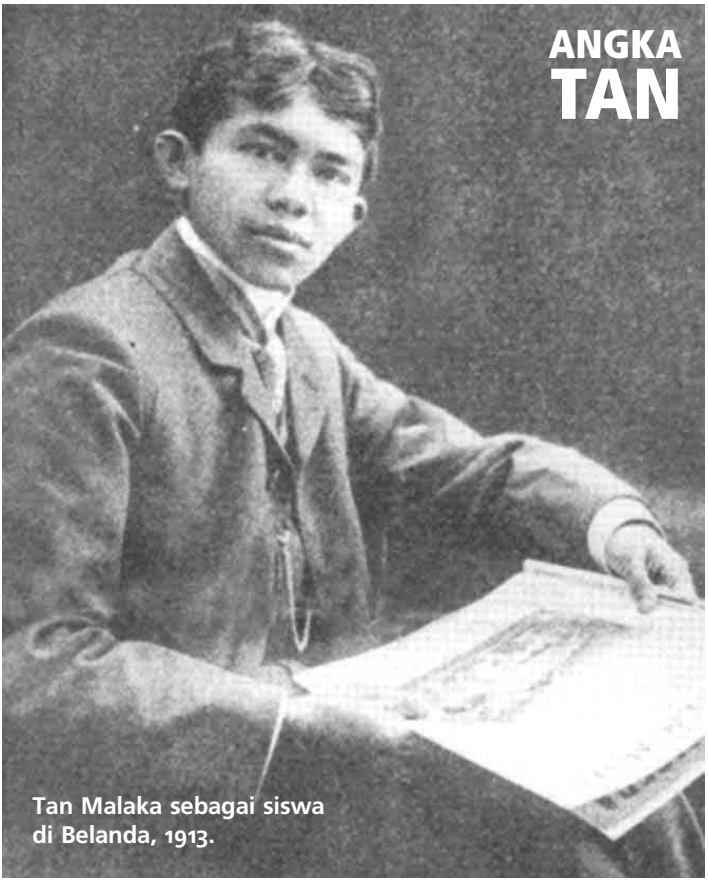

Tan Malaka sebagai siswa di Belanda, 1913.

"Ingatlah bahwa dari dalam kubur suara saya akan lebih keras daripada dari atas bumi."

(Dari Penjara ke Penjara Jilid II, 1948).

"Negara yang hidup meminjam pasti menjadi hamba peminjam."

(Uraian Mendadak, Yogyakarta, 7 November 1948).

"Ketika menghadap Tuhan saya seorang muslim, tapi manakala berhadapan dengan manusia saya bukan muslim."

(Pidato di Kongres Komunis Internasional ke-4 di Moskow, 1922).

"Orang tak akan berunding dengan maling di rumahnya."

(Pidato di rapat pertama Persatuan Perjuangan ke-1 di Purwokerto, 1922).

"Mengajari anak-anak Indonesia saya anggap pekerjaan tersuci dan terpenting."

(Dari Penjara ke Penjara Jilid I, 1948).

pustaka-indo.blogspot.com

51 tahun, 8 bulan, 19 hari

1897 ▬▬▬ **1913** ▬▬ **1919** ▬ **1922** ▬▬▬▬▬▬▬▬ **1942** ▬▬▬ **1949**

▬ **Indonesia** ▬ **Luar Negeri**

---

89 ribu kilometer
Setara 2 kali keliling bumi
2 benua | 11 Negara

6 Teman dekat wanita
Syarifah Nawawi (Padang)
Fenny Struyvenberg (Belanda)
Nona Carmen (Filipina)
Paramita Rahayu A. (Jakarta)
AP, Toa Chi (Cina)

9 Organisasi
- Anggota Sarekat Islam Semarang (1921-22)
- Wakil Ketua Serikat Buruh Pelikan (1921-22)
- Ketua Partai Komunis Indonesia (1921-22)
- Wakil Komintern untuk Asia Timur (1924)
- Ketua Biro Buruh Lalu Lintas Se-Pasifik (1924)
- Ketua Partai Republik Indonesia, Thailand (1927)
- Ketua Persatuan Perjuangan (1946)
- Pendiri Partai Murba (1948)
- Pimpinan Gerilya Pembela Proklamasi (1948)

8 Bahasa
Minang | Indonesia | Belanda | Rusia
Jerman | Inggris | Mandarin | Tagalog

23 Nama samaran
Elias Fuentes, Estahislau Rivera,
Alisio Rivera (Filipina)
Hasan Gozali (Singapura)
Ossorio (Shanghai)
Ong Song Lee (13 varian, Hong Kong)
Tan Ming Sion (Burma)
Legas Hussein, Ramli Hussein,
Ilyas Hussein (Indonesia)
Cheung Kun Tat, Howard Lee (Cina)

13 Penjara
Filipina (1937) | Hong Kong (1932)
11 Penjara di Jawa (1922, 1946-48)

1 Penyakit kronis
(radang paru-paru)

26 Buah pikir

***Dari Penjara ke Penjara* (3 Jilid, 1948) | Opus magnum "*Madilog*" (1943)**

Parlemen atau Soviet (1920), *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Dasar Pendidikan* (1921), *Naar de Republiek Indonesia* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Massa Actie* (1926), *Manifesto Bangkok* (1927), *Pari dan International* (1927), *Aslia Bergabung* (1943), *Manifesto Jakarta* (1945), *Politik* (1945), *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Muslihat* (1945), *Thesis* (1946), *Pidato Purwokerto* (1946), *Pidato Solo* (1946), *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948), *Pandangan Hidup* (1948), *Kuhandel di Kaliurang* (1948), *Pidato Kediri* (1948), *Gerpolek* (1948), *Proklamasi 17-8-45, Isi dan Pelaksanaannya* (1948).

5 Jenis pekerjaan

Guru | Penulis Lepas | Kerani | Mandor | Tukang Jahit

Guru sekolah dan mandor kebun teh di Deli, Sumatra Utara (1919-20), Guru sekolah rakyat di Semarang, Pekalongan, Bandung, dan Yogyakarta (1920-22), penulis lepas koran *El Debate*, Filipina (1924-27), kerani pada perusahaan impor, Singapura (1927), pendiri dan guru di Foreign Language School, Amoy, Cina (1936-37), guru bahasa Inggris dan matematika di Nanyang Chinese Normal School, Singapura (1934-41), juru tulis pertambangan batu bara di Bayah (1941-45), tukang jahit di Kalibata (1942).

pustaka-indo.blogspot.com

Berakhir di Gunung Wilis

Semula berniat jadi guru, di separuh jalan Ibrahim Datuk Tan Malaka mengganti cita-cita. Itu bermula ketika ia bersekolah di Rijks Kweekschool, Belanda. Di Kota Haarlem yang nyaris bangkrut ditinggal ratusan pabrik bir yang gulung tikar, ia berkenalan dengan sosialisme. Tapi ia menemukan "laboratorium"-nya sepulang dari Belanda tatkala menjadi guru anak-anak buruh perkebunan teh Belanda di Deli, Sumatra Utara. Inilah jejak perjuangan Tan Malaka.

HAARLEM 2
BERLIN 6 7
MOSKOW 8

HAARLEM, BELANDA
Teman-teman dekatnya di sekolah memanggilnya Ieb atau Ipie.

1. SUMATERA BARAT
Tan melanjutkan sekolah ke Rijks Kweekschool, Haarlem, Belanda. Berangkat dari Teluk Bayur, Oktober 1913.

2. HAARLEM, BELANDA
Berkenalan dengan politik. Saat pulang kampung pada November 1919, cita-citanya cuma satu: mengubah nasib bangsa Indonesia.

4. SEMARANG
Bergabung dengan Sarekat Islam. Aktif menyatukan gerakan komunis dengan Islam untuk menghadapi imperialisme Belanda. Gara-gara ini, pada 13 Februari 1922 ia ditangkap Belanda di Bandung.

3. DELI, SUMATERA UTARA
Menjadi guru sekolah rendah di perkebunan teh Belanda. Hengkang ke Semarang pada 1921.

5. JAKARTA
1 Mei 1922, Tan dibuang ke Amsterdam.

6. BELANDA
Menjadi calon anggota parlemen nomor 3 di Partai Komunis Belanda.

7. JERMAN
Melamar menjadi legiun asing, tapi ditolak. Di Berlin, bertemu Darsono, pentolan Partai Komunis Indonesia.

BEKAS STASIUN SAKETI, BANTEN
Stasiun kereta menuju Bayah, tempat Tan menyaksikan ribuan romusha sekarat di bawah tekanan Jepang.

pustaka-indo.blogspot.com

8. RUSIA
November 1922, mewakili Partai Komunis Indonesia dalam konferensi Komunis Internasional (Komintern) keempat di Moskow. Diangkat sebagai Wakil Komintern untuk Asia Timur di Kanton. Pindah ke sana pada Desember 1923.

9. KANTON
Menerbitkan majalah The Dawn dan menulis buku Naar de Republiek Indonesia pada 1925. Menerima kabar ayahnya meninggal.

10. FILIPINA
Juni 1925 menyelundup ke Manila untuk menyembuhkan sakit paru-parunya. Memakai nama Elias Fuentes, bekerja sebagai koresponden El Debate.

11. SINGAPURA
Awal 1926 masuk Singapura memakai nama Hasan Gozali, orang Mindanao. Menulis buku Massa Actie.

12. THAILAND
Juli 1927 mendirikan Partai Republik Indonesia di Bangkok.

13. FILIPINA
Agustus 1927 ditangkap polisi Filipina. Tengah malam, September 1927, diusir dan dititipkan di kapal Suzanna tujuan Pulau Amoy di Cina.

14. PULAU AMOY (XIEMEN)

15. SHANGHAI
Pada 1930 masuk Shanghai dengan menyamar sebagai Ossario, wartawan Filipina untuk majalah Bankers Weekly. Oktober 1932 pindah ke Hong Kong karena pecah perang antara Cina dan Jepang.

16. HONG KONG
Tan tertangkap. Pada Desember dibuang ke Shanghai.

17. PULAU AMOY
Kabur dari kapal. Pada 1936 mendirikan sekolah bahasa Inggris dan Jerman. Ketika Jepang menyerang Amoy setahun kemudian, ia lari ke Burma.

18. SINGAPURA
Ia bisa turun di Singapura. "Namun saya tidak mau memakai kesempatan itu, karena dengan begitu saya akan kehilangan uang US$ 25," tulis Tan. Ini uang yang diminta nakhoda sebagai jaminan bahwa dia akan turun di Rangoon.

19. BURMA
Tiba di Rangoon pada 31 Agustus 1937. Sebulan di Rangoon, ia kembali ke Singapura.

20. SINGAPURA
Mengajar bahasa Inggris dan matematika di sekolah Tionghoa. Ketika Jepang menyerbu, ia pulang ke Indonesia melalui Penang pada Mei 1942.

21. PENANG, MALAYSIA
Berlayar ke Medan pada 10 Juni 1942 dengan mengaku sebagai Legas Hussein.

SHANGHAI 15
17
14
KANTON 9
RANGOON 19
16
13
10
BANGKOK 12
MANILA
MEDAN
21
3 22
18
20
11
1
PADANG
5
4
SEMARANG

SUMATERA BARAT
Sebelum ke Belanda ditahbiskan sebagai pemangku adat dengan nama Ibrahim Datuk Tan Malaka.

FOTO-FOTO: TEMPO/ ASMAYANI KUSRINI, FEBRIANTI, NOVI KARTIKA

PERIODE JAWA

DARI Medan Tan memulai petualangan selanjutnya menuju tanah Jawa hingga akhir hayat.

▸ PADANG
Mampir di Padang, mengaku sebagai Ramli Hussein, lalu melanjutkan perjalanan ke Lampung.

▸ JAKARTA
Tiba pada Juli 1942, tinggal di daerah Rawajati. Di sini menulis Madilog dan Aslia.

▸ BANTEN
Pada 1943 menjadi kerani di pertambangan batu bara di Bayah, Banten, menggunakan nama Ilyas Hussein.

▸ JAKARTA
Menggerakkan pemuda menggelar rapat raksasa di Lapangan Ikada (kini kawasan Monas), 19 September 1945.

▸ PURWOKERTO
1 Januari 1946, menggalang kongres Persatuan Perjuangan untuk mengambil alih kekuasaan dari tentara Sekutu.

▸ MADIUN
Tan dan Sukarni ditangkap di Madiun 17 Maret 1946, karena Persatuan Perjuangan dituduh akan mengkudeta Soekarno-Hatta. Sejak itu, keduanya hidup dari penjara ke penjara di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

▸ MAGELANG
Juni 1948, keduanya dipindahkan ke penjara Magelang. Tan menulis Dari Penjara ke Penjara. Pada 16 September 1948 dibebaskan.

▸ YOGYAKARTA
Tan dan Sukarni mendirikan Partai Murba, 7 November 1948.

▸ GUNUNG WILIS, KEDIRI
Tentara Republik Indonesia menangkap dan mengeksekusi Tan pada 21 Februari 1949 di desa Selopanggung, karena dituduh melawan Soekarno-Hatta. Kala itu Tan bersama Jenderal Soedirman—yang berjuang di Yogyakarta—sedang melawan agresi Belanda.

pustaka-indo.blogspot.com

Jalan Sunyi Tamu dari Bayah

Menggagas konsep republik sejak 1925, Tan Malaka justru terlambat mengetahui proklamasi. Semboyannya membakar semangat dan mengilhami rapat akbar di Lapangan Ikada.

IA memperkenalkan dirinya sebagai Ilyas Hussein. Datang dari Bayah, Banten Selatan, pria paruh baya itu bertamu ke rumah Sukarni di Jalan Minangkabau, Jakarta, awal Juni 1945. Di sana sudah ada Chaerul Saleh, B.M. Diah, Anwar, dan Harsono Tjokroaminoto. Tamu jauh itu hendak menghadiri kongres pemuda di Jakarta.

Memakai baju kaus, celana pendek hitam, dan topi perkebunan ditenteng di tangan, tamu itu disambut tuan rumah. Setelah sedikit basa-basi, Hussein menyampaikan analisisnya tentang kemerdekaan dan politik saat itu. Situasi memang lagi genting. Penjajah Jepang sudah di tubir jurang.

Ulasan Hussein tentang proklamasi membuat Sukarni terpukau. Pikiran Hussein sama persis dengan tulisan-tulisan Tan Malaka yang selama ini dipelajari Sukarni. Setelah mendengar analisis Hussein, Sukarni makin mantap: proklamasi harus segera diumumkan.

Sejarah mencatat, Hussein adalah Ibrahim Sutan Datuk Tan Malaka yang tengah menyamar. Sejak awal Sukarni

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Rapat raksasa di Lapangan Ikada, 1945. *Tan Malaka (dalam lingkaran) mengorganisasi massa.*

curiga, tamunya tak mungkin hanya orang biasa—meski ia tak berani bertanya. "Ia heran, bagaimana mungkin orang sekaliber Hussein hidup di wilayah terpencil," kata sejarawan Belanda Harry A. Poeze.

Karni malah waswas. "Ia takut kalau Hussein mata-mata Jepang," kata Anwar Bey, bekas wartawan *Antara* dan koresponden *Buletin Murba*. Kekhawatiran yang campur aduk memaksa Sukarni memindahkan rapat ke rumah Maruto Nitimihardjo di Jalan Bogor Lama—sekarang Jalan Saharjo, Jakarta Selatan. Sebelum pergi, Sukarni meminta tamunya menginap satu malam. Hussein tidur di kamar belakang.

Pada saat rapat, analisis Hussein mempengaruhi pikiran Sukarni. Ide-ide Hussein dilontarkannya dalam rapat. "Sukarni mendesak proklamasi jangan ditunda," kata Adam Malik. Para pemuda setuju.

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO/30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Coretan heroik di Cikini, Jakarta, pada awal-awal kemerdekaan. *Diinspirasikan oleh Tan Malaka.*

Sepulang rapat, Sukarni masih penasaran pada Hussein. Tapi lagi-lagi ia ragu bertanya. Sukarni baru bertemu besok paginya ketika tamunya mau pulang. “Ia berpesan agar Hussein mempersiapkan pemuda Banten menyongsong proklamasi,” kata Anwar Bey.

Kesaksian itu terungkap pada saat Sukarni memberikan sambutan dalam acara Sewindu Hilangnya Tan Malaka di Restoran Naga Mas, Bandung, Februari 1957. Anwar Bey malam itu hadir di sana.

Dari pertemuan itu, Tan sendiri menafsirkan, Chaerul dan Sukarni mengenal ide-ide politiknya. Tapi ia belum berani membuka jati diri. “Saya masih menunggu kesempatan yang lebih tepat,” katanya dalam memoar *Dari Penjara ke Penjara*.

Ia lalu pulang ke Bayah, kembali bekerja sebagai juru ketik. Nama Hussein tetap digunakan. Saat itu usianya 48 tahun.

***

pustaka-indo.blogspot.com

HUSSEIN kembali muncul di Jakarta pada 6 Agustus 1945. Ia membawa tas. Isinya celana pendek selutut, kemeja, dan kaus lengan panjang kumal. Kali ini yang dituju rumah B.M. Diah, Ketua Angkatan Baru, yang juga redaktur koran *Asia Raya*, satu-satunya koran yang terbit di Jakarta.

Utusan Bayah itu menanyakan kabar mutakhir situasi perang. Setelah satu jam Diah memberikan informasi, Hussein menyatakan pendapatnya. "Pimpinan revolusi kemerdekaan harus di tangan pemuda," katanya.

Tapi hubungan Hussein dengan Diah berlangsung singkat. Besoknya Diah ditangkap Jepang gara-gara menuntut kemerdekaan dan menentang sikap lunak Sukarno-Hatta. Tahu Diah ditangkap, Hussein pulang ke Bayah.

Di sana ia terus bergerak. Tiga hari kemudian dia terlibat rapat rahasia dengan para pemuda Banten di Rangkasbitung. Pertemuan satu setengah jam itu digelar di rumah M. Tachril, pegawai Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken—Gabungan Perusahaan Listrik Bandung dan Sekitarnya.

Di sini Hussein mengobarkan pidato yang menggelora. "Kita bukan kolaborator!" katanya. "Kemerdekaan harus direbut kaum pemuda, jangan sebagai hadiah." Kekalahan Jepang, menurut dia, tinggal menunggu waktu.

Pidato itu dilukiskan Poeze dalam bukunya *Verguisd en Vergeten Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*. "Sebagai rakyat Banten dan pemuda yang telah siap merdeka, kami bersumpah mewujudkan proklamasi itu," kata Hussein di ujung pidatonya.

Bila Sukarno-Hatta tidak mau menandatangani, Hussein memberikan jawaban tegas: "Saya sanggup menandatanganinya, asal seluruh rakyat dan bangsa Indonesia menyetujui dan mendukung saya."

pustaka-indo.blogspot.com

Hussein diutus kembali ke Jakarta. Ia diminta menjalin kontak dengan Sukarni dan Chaerul Saleh. Peserta rapat mengantarnya ke stasiun Saketi, Pandeglang. Hussein naik kereta ke Jakarta.

***

SITUASI Jakarta tidak menentu. Kebenaran dan desas-desus berkelindan satu sama lain. Kempetai, polisi militer Jepang, mengintai di mana-mana. Para pemuda bergerak di bawah tanah, bersembunyi dari satu rumah ke rumah lain. Usaha Tan Malaka menjalin kontak dengan pemuda tak kesampaian.

Kesulitan Tan bertambah karena kehadirannya tempo hari di rumah Sukarni menyebar dan menjadi pergunjingan. Para pemuda bingung siapa sebenarnya Ilyas Hussein. Karena itu para pemuda jaga jarak bila Hussein muncul.

Peluang Tan menjalin kontak kian teruk karena sikap hati-hatinya yang berlebihan. Sebagai bekas orang buangan dan lama hidup dalam pelarian, Hussein merasa di bawah bayang-bayang penangkapan.

Tan akhirnya berhasil menemui Sukarni di rumahnya pada 14 Agustus sore. Ia mengusulkan agar massa pemuda dikerahkan. Tapi Sukarni sibuk. Di rumah itu banyak orang keluar-masuk. Banyak pula hal yang disembunyikannya, termasuk berita takluknya Jepang.

Ia juga khawatir rumahnya digerebek Kempetai. Itu sebabnya, Sukarni pergi meninggalkan Hussein. Seperti sebelumnya, ia diminta menunggu di kamar belakang. Kali ini bersama dua orang yang tak dikenal.

Salah satunya Khalid Rasyidi, aktivis pemuda Menteng 31. Menurut Khalid, Hussein sempat bertanya di mana tempat penyimpanan senjata Jepang. “Ia menganjurkan perampasan senjata dalam rangka perjuangan kemerdekaan,” kata Khalid

pustaka-indo.blogspot.com

dalam ceramah di Gedung Kebangkitan Nasional, Agustus 1978.

Khalid juga yakin, Sukarni sudah tahu bahwa Hussein tak lain Tan Malaka. Soalnya, sebelum Khalid diminta menemui utusan Banten itu, Sukarni agak lama menunjukkan foto lama orang-orang pergerakan. "Di antaranya foto Tan Malaka waktu masih muda," kata Khalid. Poeze menyangsikan hal itu. Menurut dia, Sukarni hanya menduga-duga.

Malam itu Sukarni sempat pulang. Tapi setelah itu menghilang. Hussein besoknya berusaha menemui Chaerul Saleh di Jalan Pegangsaan Barat 30, tapi Chaerul tidak ada di rumah. Karena di sepanjang jalan santer terdengar kabar Jepang menyerah perang, Hussein kembali ke rumah Sukarni. Tapi usahanya sia-sia.

Hussein tidak tahu, Sukarni dan Chaerul akan menculik Sukarno-Hatta ke Rengasdengklok. Aksi itu dilakukan karena Sukarno-Hatta ngotot proklamasi dilakukan melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Sedangkan pemuda ingin merdeka tanpa campur tangan Jepang. Setelah berdebat di Rengasdengklok, Sukarno-Hatta bersedia meneken proklamasi. Teks proklamasi disiapkan di rumah Laksamana Maeda.

Naskah itu besoknya dibacakan di pekarangan rumah Sukarno, di Pegangsaan Timur 56. Upacara berlangsung singkat. Penguasa militer Jepang melarang berita proklamasi meluas di radio dan surat kabar. Itu sebabnya, Tan tidak tahu ada proklamasi. Ia tahu setelah orang ramai membicarakannya di jalan-jalan.

Terbatasnya peran Tan itu, kata Poeze, sungguh ironis. Padahal Tan orang Indonesia pertama yang menggagas konsep republik dalam buku *Naar de Republiek Indonesia*, yang ditulis pada 1925. Buku kecil ini kemudian menjadi pegangan politik tokoh pergerakan, termasuk Sukarno.

pustaka-indo.blogspot.com

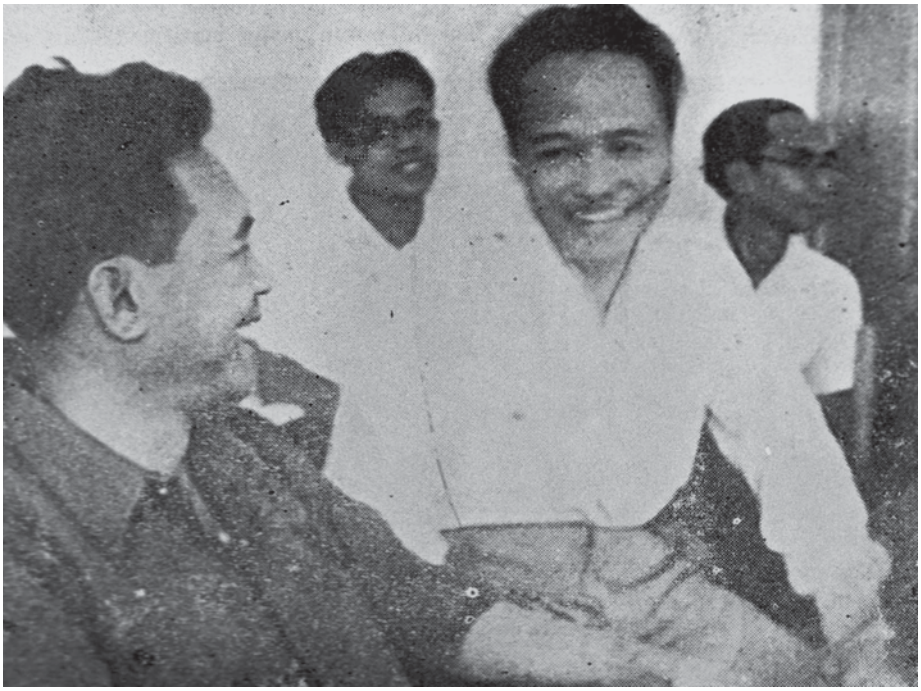

DOK/TEMPO

Tan Malaka dan Sukarni, 1947.

Dalam buku *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Adam Malik melukiskan peristiwa itu sebagai "kepedihan riwayat". Sukarni bertahun-tahun membaca buku politik Tan. Tapi pada saat ia membutuhkan pikiran dari orang sekaliber Tan, Sukarni sungkan bertanya siapa Hussein sesungguhnya. "Ia malah membiarkannya pergi jalan kaki, lepas dari pandangan mata," kata Adam Malik.

Tan juga tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. "Rupanya sejarah proklamasi 17 Agustus tidak mengizinkan saya campur tangan, hanya mengizinkan campur jiwa saja. Ini sangat saya sesalkan! Tetapi sejarah tidak mempedulikan penjelasan seorang manusia atau segolongan manusia."

SETELAH proklamasi, Tan berusaha menemui pemuda. Tapi mereka terus bergerak di bawah tanah. Pada 25 Agustus Tan akhirnya datang ke rumah Ahmad Soebardjo di Jalan Cikini

pustaka-indo.blogspot.com

Raya 82. Keduanya pernah bertemu di Belanda pada 1919. "Pembantu kami mengatakan ada tamu ingin berjumpa," kata Soebardjo. Tamu itu duduk di pojok ruangan.

Soebardjo kaget. "Wah, kau Tan Malaka," katanya. "Saya kira sudah mati." Tan menjawab sambil tertawa. "Alang-alang tak akan musnah kalau tidak dicabut dengan akar-akarnya." Setelah sempat bersenda-gurau, Soebardjo menawari Tan tinggal di paviliun rumahnya.

Sejak itu Tan diperkenalkan kepada beberapa tokoh seperti Iwa Koesoema Soemantri, Gatot Taroenamihardjo, Boentaran Martoatmojo. Ia juga dipertemukan dengan Nishijima Shigetada, Asisten Laksamana Maeda. Di depan Nishijima, ia bicara tentang revolusi, struktur politik, gerakan massa, hingga propaganda.

Nishijima terheran-heran. "Bagaimana mungkin orang yang tampak seperti petani ini bisa menganalisis segala-galanya dengan begitu tajam," katanya. Setelah lebih dari dua jam berbincang, Soebardjo menjelaskan bahwa kawannya ini tak lain Tan Malaka. Nishijima terkejut. Ia bangkit lalu menjabat tangan Tan lebih erat.

Kepada tamunya, Soebardjo meminta keberadaan Tan dirahasiakan. Sepekan menetap di rumah Soebardjo, lewat perantara Nishijima, Tan pindah ke rumah pegawai angkatan laut Jepang di Jalan Theresia. Ia sempat ke Banten membangun jaringan gerilya, lalu balik ke Jakarta. Pada pekan kedua September, ia pindah ke Kampung Cikampak, 18 kilometer sebelah barat Bogor. Sejak itu ia bolak-balik ke Jakarta.

Di Jakarta, kaum pemuda terus bergerak. Mereka melihat pemerintah tidak bekerja mengisi kemerdekaan meski kabinet telah dibentuk. "Mereka cuma kumpul-kumpul di gedung Pegangsaan," kata Adam Malik. "Seperti tidak ada rencana."

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/MOCTHAR LUBIS

Iwa Koesoema-soemantri dan Adam Malik.

Itu sebabnya, sebagian pemuda mengusulkan demonstrasi. Tapi sebagian lain ingin membentuk Palang Merah dan mengurus tawanan perang. Pemuda yang berkumpul di Jalan Prapatan 10, sekarang Jalan Kwitang, terbelah.

Pemuda prodemonstrasi meninggalkan Jalan Prapatan menuju Menteng 31. "Ini kesempatan kita mempraktekkan *Massa Actie*," kata Sukarni mengutip buku Tan yang menjadi pegangan pemuda. Setelah itu mereka membentuk Komite van Actie. Komite ini mengambil alih sarana transportasi dan mengibarkan bendera Merah-Putih di mana-mana.

Karena kabinet belum ada kegiatan, Soebardjo—saat itu sudah Menteri Luar Negeri—meminta nasihat Tan yang lalu mengusulkan agar propaganda dilakukan lewat semboyan-semboyan. "Tan ikut mengusulkan kata-katanya," kata Hadidjojo Nitimihardjo, putra Maruto. Semboyan itu ditulis pemuda di tembok-tembok, mobil, dan kereta api hingga tersebar ke luar Jakarta, dibuat dalam bahasa Indonesia dan Inggris agar menarik perhatian dunia.

Sejak itu Sukarno mendengar kemunculan Tan. Ia meminta Sayuti Melik mencarinya. Dua tokoh itu akhirnya diam-diam bertemu dua kali pada awal September 1945.

pustaka-indo.blogspot.com

Pertemuan itu menjadi rahim lahirnya testamen politik. Isinya: "Bila Sukarno-Hatta tidak berdaya lagi, pimpinan perjuangan akan diteruskan oleh Tan, Iwa Koesoema, Sjahrir, dan Wongsonegoro."

Kasak-kusuk kehadiran Tan makin santer. Para pemuda membicarakannya di Menteng 31. Tan saat itu tinggal di rumah Pak Karim, tukang jahit di Bogor. Sukarni dan Adam Malik mencarinya ke sana. Mereka berhasil bertemu, tapi ragu identitas Tan. "Apalagi saat itu banyak muncul Tan Malaka palsu," kata Hadidjojo.

Untuk memastikan, para pemuda membawa Soediro—kenalan Tan di Semarang pada 1922—beberapa hari kemudian. Sesudah itu mereka membawa guru Halim, teman sekolah Tan di Bukittinggi. Tan juga dicecar soal *Massa Actie* karena banyak Tan Malaka palsu tidak bisa menjelaskan isi buku tersebut.

Maruto bahkan menyarankan agar pemuda tidak begitu saja mempercayai Tan. Ia rupanya mendengar Tan sudah bertemu Sukarno. Tapi setelah mendengar kata-kata Tan, kaum pemuda yakin tokoh legendaris itu anti-fasis.

Tan juga sepakat dengan aksi pemuda Menteng 31. "Ia mengusulkan demonstrasi yang lebih besar," kata Hadidjojo. Demonstrasi digelar untuk mengukur seberapa kuat rakyat mendukung proklamasi. Ide ini melecut pemuda menggelar rapat akbar di Lapangan Ikada. "Tan berada di balik layar," kata Poeze.

Pemuda mendapat kuliah dari Tan tentang perjuangan revolusioner. Persinggungan pemuda dengan Tan berlangsung antara 8 dan 15 September 1945. Sekelompok pemuda, antara lain Abidin Effendi, Hamzah Tuppu, Pandu Kartawiguna, dan Syamsu Harya Udaya, diperkenalkan kepada Tan. Sukarni lalu mengirim Hamzah, Syamsu, dan Abidin ke Surabaya untuk mengorganisasi para pelaut.

pustaka-indo.blogspot.com

Di Jakarta, kelompok pemuda menggelar rapat. Mereka menyiapkan demonstrasi pada 17 September—tepat sebulan setelah proklamasi. Tapi unjuk rasa diundur dua hari. Ada anekdot, tanggal itu dipilih karena para pemuda jengkel dimaki-maki Bung Karno bulan sebelumnya. “Bung Karno marah karena pemuda menggelar pawai di taman Matraman pakai obor dua hari setelah proklamasi,” kata Hadidjojo mengutip Maruto, ayahnya.

Pamflet aksi disebar dan ditempel di mana-mana. Sukarni keluar-masuk kampung, menemui kepala desa, tokoh masyarakat, pemuda, hingga kiai, agar datang ke Lapangan Ikada. Mahasiswa meminta Sukarno hadir juga. Tapi presiden pertama itu menolak.

Pada hari yang ditentukan, massa berbondong-bondong datang. Senapan mesin Jepang dibidikkan ke arah kerumunan. Tapi gelombang massa terus berdatangan. Jumlahnya diperkirakan 200 ribu. Di bawah terik, mereka menunggu berjam-jam. Salah satu yang hadir almarhum Pramoedya Ananta Toer. “Itulah pertama kali saya saksikan orang Indonesia tidak takut lagi pada Dai Nippon,” kata Pram, saat itu berusia 20.

Sementara sidang kabinet pagi itu terbelah. Sebagian menteri setuju hadir di Ikada. Sedangkan yang menolak takut ada pertumpahan darah. Rapat berjalan alot. Pukul empat sore, Sukarno memutuskan datang menenteramkan rakyat yang sudah menunggu berjam-jam. “Saya tidak akan memaksa. Menteri yang mau tinggal di rumah silakan,” katanya.

Rombongan Sukarno-Hatta pergi menuju Ikada. Poeze menduga, Tan Malaka ikut dalam rombongan. “Ia satu-satunya yang memakai topi, jalan berdampingan dengan Sukarno menuju podium,” kata Poeze.

Di mimbar Sukarno berpidato lima menit. Suaranya lunak. Ia meminta rakyat tetap tenang dan percaya pada pe-

pustaka-indo.blogspot.com

merintah, yang akan mempertahankan proklamasi. Massa diminta pulang. Setelah itu, barisan bubar meninggalkan lapangan.

Hasil demonstrasi itu menyesakkan Tan. Pidato itu, katanya, tidak menggemborkan semangat berjuang. "Tidak mencerminkan massa aksi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat."■

pustaka-indo.blogspot.com

Kisruh Ahli Waris Obor Revolusi

Sukarno pernah memberikan testamen politik dan naskah proklamasi kepada Tan Malaka. Testamen itu belakangan dibakarnya.

SAYUTI Melik mengemban tugas penting. Tiga pekan setelah proklamasi, ia diminta Sukarno mencari Tan Malaka. Bung Karno mendengar desas-desus tokoh pergerakan itu ada di Jakarta.

Untungnya, Sayuti tahu di mana mencari Tan. Beberapa hari sebelumnya, Menteri Luar Negeri Ahmad Soebardjo mempertemukannya dengan penulis buku *Naar de Republiek Indonesia* itu.

Pertemuan pun diatur. Sukarno meminta Soeharto, dokter pribadinya, menyediakan ruangan. Tapi ia merahasiakan siapa tamu yang akan datang. Dengan bersepeda, Sayuti menjemput Tan. Keduanya kemudian menuju rumah Soeharto—sekarang Apotek Titimurni—di Jalan Kramat Raya.

Kepada Soeharto, tokoh yang hidup 20 tahun dalam pelarian itu mengaku bernama Abdulradjak. Soeharto lalu membawa "Abdulradjak" ke kamar belakang. Di sana Sukarno sudah menunggu. Sayuti ikut masuk, Soeharto menunggu di luar. Semua lampu di rumah itu dimatikan.

pustaka-indo.blogspot.com

Pertemuan dua tokoh dalam gelap itu terjadi pada malam Lebaran, 9 September 1945.

Sukarno membuka pembicaraan. Ia bertanya tentang *Massa Actie*—buku yang ditulis Tan pada 1926. Kemudian keduanya bicara tentang nasib revolusi Indonesia. Dalam pertemuan dua jam itu, Tan mendominasi pembicaraan, sementara Sukarno lebih banyak diam. “Tan lebih berpengalaman dalam perjuangan,” kata Sayuti Melik. Kata-kata Tan tentang revolusi, kata Sayuti, belakangan hari sering dikutip Sukarno.

Ada pernyataan Tan yang sangat mengusik perhatian Bung Karno. Tan mengatakan, Belanda, dengan menumpang Sekutu, tidak lama lagi akan datang. Tan yakin, Jakarta akan jadi medan pertempuran. Itu sebabnya ia mengusulkan pemerintahan harus dipindahkan ke pedalaman.

“Tan lebih berpengalaman dalam perjuangan,” kata Sayuti Melik. Kata-kata Tan tentang revolusi, kata Sayuti, belakangan hari sering dikutip Sukarno.

Khawatir akan kemungkinan itu, Sukarno pun berkata, “Jika nanti terjadi sesuatu pada diri kami sehingga tidak dapat memimpin revolusi, saya harap Saudara yang melanjutkan.” Sebelum menutup pertemuan, ia memberi Tan sejumlah uang. Kesaksian Sayuti itu ditulis dalam kolom "Sekitar Testamen untuk Tan Malaka", dimuat di harian *Sinar Harapan*, September 1979.

Beberapa hari kemudian, Tan dan Sukarno bertemu lagi. Kali ini di rumah dokter Mawardi di Jalan Mampang. Mawardi adalah pemimpin Barisan Pelopor di masa pendudukan Jepang.

Seperti biasa, Sayuti ikut dalam pertemuan, tapi hanya boleh mendengarkan. Mereka bicara lagi tentang perjuangan

pustaka-indo.blogspot.com

Mohammad Hatta bersama Sukarno.

kebangsaan. Di ujung percakapan, Sukarno berjanji akan menunjuk Tan sebagai penerus obor kemerdekaan.

Tan tidak bereaksi sepatah kata pun mengenai testamen itu. Dalam memoarnya, *Dari Penjara ke Penjara*, ia menganggap usul itu sebatas kehormatan dan tanda kepercayaan. “Saya sudah cukup senang bertemu Presiden Republik Indonesia, republik yang sudah sekian lama saya idamkan,” katanya.

***

pustaka-indo.blogspot.com

NIAT mengeluarkan testamen diucapkan Sukarno dalam rapat kabinet pada pekan ketiga September 1945. Bila Sekutu menawannya, ia akan menyerahkan pimpinan revolusi kepada salah seorang yang mahir dalam perjuangan. Siapa orang itu, masih ia rahasiakan.

Ahmad Soebardjo tahu yang dimaksud Bung Karno tak lain adalah Tan Malaka. Ia tahu karena Tan pernah membicarakannya. Namun kelanjutan pembicaraan ihwal testamen baru terlaksana setelah Inggris akan mendarat. Juga ada selentingan, Sekutu akan menangkap Sukarno karena dianggap berkolaborasi dengan Jepang.

Situasi itu mendorong Sukarno bertemu dengan Tan Malaka, Iwa Koesoema Soemantri, dan Gatot Taroenamihardjo, di rumah Ahmad Soebardjo. Iwa dan Gatot saat itu Menteri Kesehatan dan Jaksa Agung. Pada 30 September, mereka sepakat menunjuk Tan sebagai ahli waris revolusi bila terjadi sesuatu pada Sukarno-Hatta.

Kemudian Sukarno pergi ke rumah Hatta. Setelah menceritakan pertemuan itu, Bung Hatta memberikan jawaban: "Kenapa tidak bicara dulu kepada saya? Engkau mestinya kenal baik siapa itu Tan Malaka."

Hatta menolak hasil pertemuan dan mengusulkan jalan keluar. Tongkat revolusi akan diteruskan kepada pemimpin dari empat kutub. Tan Malaka mewakili aliran paling kiri, Sutan Sjahrir dari kelompok kiri-tengah, Wongsonegoro wakil kalangan kanan dan feodal, serta Soekiman representasi kelompok Islam.

Sukarno puas dengan jalan tengah ini. Ia menelepon Soebardjo mengajak bertemu. Soebardjo, bersama Tan dan Iwa, menyambut Sukarno-Hatta besoknya. Di rumah Soebardjo, Hatta memaparkan pendapatnya.

Ia mengatakan bahwa keberadaan Tan di kalangan kiri bisa menyulut kontroversi karena Partai Komunis

pustaka-indo.blogspot.com

ANRI

S.K. Trimurti mantan istri Sayuti Melik, 1974.

Indonesia tidak menyukainya. Hatta juga mengusulkan agar Tan melakukan perjalanan keliling Jawa. Selain memperkenalkan diri pada rakyat, juga untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya. Usul Hatta disetujui.

Dalam pertemuan 1 Oktober itu, mereka juga setuju mengganti Soekiman dengan Iwa. Alasannya, Iwa sahabat Soekiman dan dekat dengan kelompok Islam. Sukarno lalu meminta Tan menyusun kata-kata testamen. Setelah semuanya setuju, naskah diketik Soebardjo dan dibuat rangkap tiga. Sukarno-Hatta lalu menandatanganinya. Soebardjo ditugasi memberikan teks itu kepada Sjahrir dan Wongsonegoro.

Belakangan terungkap, Soebardjo tidak pernah menyampaikan salinan teks itu kepada Sjahrir dan Wongsonegoro. Keduanya baru tahu setelah Hatta memberi kabar. Wakil presiden pertama itu menduga Soebardjo dan kubunya kecewa, wasiat batal diberikan kepada Tan seorang. Tapi, dalam bukunya *Kesadaran Nasional*, Soebardjo berdalih gonjang-ganjing revolusi menghambat penyampaian teks itu.

***

TAN memasukkan testamen ke tasnya. Ia lalu pergi keliling Jawa. Menurut Hadidjojo Nitimihardjo, putra Maruto Nitimihardjo—salah seorang aktivis Menteng 31, markas perjuangan pemuda setelah Proklamasi dan kini Gedung Joang 45 di kawasan Cikini, Jakarta—amplop yang dibawa Tan tak hanya berisi wasiat politik, tapi juga teks proklamasi yang diketik Sayuti Melik. Bung Karno, menurut Hadidjojo, memberinya satu paket.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada saat di Surabaya, Tan dikawal Laskar Minyak pimpinan Suryono. Atas usul Djohan Syahruzah—belakangan menjadi Sekretaris Jenderal Partai Sosialis Indonesia—Tan kemudian dikawal Des Alwi selama sepekan. Des waktu itu bergabung dengan laskar Pemuda Republik Indonesia dan sedang menjalankan tugas intelijen melancarkan perang informasi terhadap Sekutu.

Mereka menginap di Gubeng pada 9 November. "Malam itu saya sempat memijatnya," kata Des, saat itu 18 tahun. Tan, yang mengaku bernama Hussein, lalu berkisah tentang pertempuran Shanghai, penyerangan tentara Cina terhadap Jepang pada 1932.

Pengetahuan Hussein membuat Des kagum. Anak angkat Sjahrir itu kemudian membawa Tan ke Sidoarjo. Di sana Des baru tahu, pria yang dikawalnya adalah Tan Malaka. Dari Sidoarjo, Tan berkeliling Jawa ditemani Djohan. "Saat itu hubungan Tan dengan kubu Sjahrir belum retak," kata Hadidjojo.

Tapi pertalian itu cuma sebentar. Belakangan hubungan kedua kubu itu rekah akibat Tan menentang politik Sjahrir. Lewat Persatuan Perjuangan—kumpulan 141 organisasi politik—Tan menentang kebijakan diplomasi yang dijalankan *triumvirat* Sukarno-Hatta-Sjahrir.

Sewaktu Tan di dalam sel inilah menyebar testamen politik palsu. Isinya menyatakan bahwa Sukarno-Hatta menyerahkan pimpinan revolusi kepada Tan Malaka seorang.

Keteguhan Tan yang gencar menentang perundingan berujung penjara. Ia bersama Sukarni, Chaerul Saleh, Muhammad Yamin, dan Gatot Abikusno ditangkap di Madiun pada 17 Maret 1946. Uniknya, berita pencidukan sudah menyebar di radio satu hari sebelumnya. Mereka ditu-

pustaka-indo.blogspot.com

duh hendak melakukan kudeta. Mereka ditahan terpisah, dipindah dari satu penjara ke penjara lain.

Namun Yamin dalam buku *Sapta Darma* menepis latar belakang itu. Ia mensinyalir, penahanan itu atas desakan Sekutu kepada Perdana Menteri Sjahrir agar perundingan berlangsung lancar. Mereka "diamankan" sebelum delegasi Indonesia bertolak ke Belanda. Dugaan Yamin belakangan terbukti. Dalam persidangan Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin mengatakan Tan dan kelompoknya ditangkap karena sering melancarkan agitasi yang mengacaukan perundingan.

Sewaktu Tan di dalam sel inilah menyebar testamen politik palsu. Isinya menyatakan bahwa Sukarno-Hatta menyerahkan pimpinan revolusi kepada Tan Malaka seorang. Hatta menuding Chaerul Saleh otak dari kebohongan itu. Gara-gara itu, Hatta berniat mencabut keputusan pemberian testamen, tapi batal.

Dari penjara, Tan berhasil menyelundupkan amplop berisi testamen asli dan naskah proklamasi lewat kurir. "Amplop itu diterima ayah saya," kata Hadidjojo. Maruto saat itu duduk di Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat di Yogyakarta.

Setelah dua tahun ia ditahan, kejaksaan baru menjatuhkan dakwaan. Tapi bukan atas tuduhan kudeta, melainkan menggerakkan barisan oposisi ilegal. Tan dan Sukarni dibebaskan pada September 1948 dari penjara Magelang, Jawa Tengah.

Setelah Tan bebas, Maruto mengembalikan testamen dan naskah proklamasi kepadanya. Ia juga mengatur pertemuan antara Tan dan Jenderal Soedirman di Yogyakarta. Kepada Pak Dirman, Tan mengatakan akan bergerilya ke Jawa Timur sekitar November 1948. Soedirman lalu memberinya surat pengantar dan satu regu pengawal.

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/NOVI KARTIKA

Apotik Titimurni, Jalan Kramat Raya, Jakarta 2008. *Tempat pertemuan Tan dan Sukarno dulu.*

Surat dari Soedirman itu diserahkan ke Panglima Divisi Jawa Timur Jenderal Sungkono. Oleh Sungkono, Tan dianjurkan bergerak ke Kepanjen, Malang Selatan. Tapi ia memutuskan pergi ke Kediri. Di sinilah, kata sejarawan Belanda Harry Albert Poeze, Tan dieksekusi pada 21 Februari 1949.

Sejak itu kasak-kasuk ihwal testamen meredup. Baru pada Mei 1972, polemik ahli waris revolusi mencuat di media massa. Moekhardi, mengutip buku George McTurnan Kahin dalam *Nationalism and Revolution in Indonesia* (1952), mengemukakan bahwa perancangan testamen itu taktik Tan Malaka merebut kekuasaan. Satu bulan kemudian, Sayuti menolak pendapat Kahin. Menurut dia, pertemuan dan pembuatan testamen atas prakarsa Sukarno.

Pekan berikutnya, giliran Soebagijo I.N.—atas hasil wawancara dengan Hatta—menulis, naskah testamen sudah diberikan Tan tapi belum ditandatangani. Sukarno akan memarafnya bila Bung Hatta setuju. Sedangkan Hatta menilai, sosok Tan di mata rakyat tidak populer. Buktinya, dalam perjalanan di Jawa, Tan beberapa kali hendak ditangkap.

pustaka-indo.blogspot.com

Silang pendapat terus bermunculan. Perang pena di surat kabar reda setelah S.K. Trimurti—istri Sayuti—menulis surat pembaca di harian *Sinar Harapan*, akhir Oktober 1979. Trimurti membuka rahasia, Syamsu Harya Udaya menemuinya pada akhir 1964. Tokoh Murba, partai yang didirikan Tan, itu mengaku menyimpan testamen dan naskah Proklamasi. Syamsu memang sering menemani Tan sebelum sang tokoh tewas.

Daripada terus memercikkan perselisihan dan jadi rebutan, Trimurti menganjurkan testamen dihancurkan. Keduanya lalu menemui Aidit, yang dikenal dekat dengan Sukarno. Ketua Partai Komunis Indonesia itu mengatur pertemuan.

Sukarno kemudian mengundang ketiganya. Di Istana Negara, Trimurti menyerahkan seluruh naskah. Sementara teks proklamasi disimpannya, Bung Karno merobek-robek testamen dan membakarnya. "Setelah itu kami pulang dengan perasaan lega," kata Trimurti. Kisruh surat wasiat padam di tengah bara api.■

pustaka-indo.blogspot.com

Si Mata Nyalang di Balai Societeit

Tan Malaka membangun Persatuan Perjuangan di Purwokerto. Upaya menyerang politik diplomasi pemerintah.

PURWOKERTO, kota kecil di selatan Jawa Tengah, menyala-nyala. Bintang Merah, bendera Murba, berderet-deret setengah kilometer dari alun-alun kota hingga Societeit, balai pertemuan merangkap gedung bioskop. Tiga ratusan orang memenuhi bangunan itu. Mereka wakil dari 141 organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan laskar.

Nirwan, guru Sekolah Rakyat dan aktivis Murba, mengingat petang itu, 4 Januari 1946, tepat seratus hari pasukan Sekutu mendarat di Jawa. “Orang berduyun-duyun ke kota ingin menyaksikan tamu yang datang,” ujar pria yang saat itu berusia 16 tersebut.

Rapat politik itu dihadiri antara lain para pemimpin pusat Partai Sosialis, Partai Komunis Indonesia, Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Partai Buruh Indonesia, Hizbullah, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi, dan Persatuan Wanita Indonesia. Rakyat jelata berjejal-jejal. Mereka antusias, karena Panglima Besar Jenderal Soedirman juga di tengah-tengah mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

ANRI

Tan Malaka.
Berpidato saat pertemuan Persatuan Perjuangan, 1946.

pustaka-indo.blogspot.com

Nirwan menuturkan peserta rapat tiba dengan kereta api. Mereka yang tiba dari Purbalingga, Wonosobo, Semarang, Yogyakarta, dan Solo turun di Stasiun Timur. Adapun peserta dari Jawa Barat turun di Stasiun Raya, kini stasiun di kota itu. Para kader Murba dari daerah dengan sukarela menyumbang pelbagai barang: sekadar beras atau gula merah. Tak hanya untuk konsumsi rapat, barang-barang yang terkumpul dijual untuk keperluan lain.

Murba ketika itu belum menjadi partai, melainkan gerakan rakyat jelata. Tan Malaka menggagasnya buat melawan kapitalisme dan penjajahan serta untuk menggapai kesejahteraan. Purwokerto dianggap merupakan basis kuat, karena itu Tan memilihnya untuk tempat kongres para pemimpin berbagai organisasi.

Di kota ini, Tan bersahabat kental dengan Slamet Gandhiwijaya. Tokoh Murba Purwokerto ini menjadi penyandang dana terbesar. Dari Slamet pula Nirwan mengenal sosok Tan Malaka. "Slamet menjual sawah untuk biaya kongres," kata Nirwan, yang menjadi Ketua Agitasi dan Propaganda setelah Tan mendeklarasikan Partai Murba pada November 1948.

Slamet pernah dibuang ke Digul karena aktif di gerakan kiri menentang Belanda. Saat pendudukan Jepang, pria kelahiran Madiun, Jawa Timur, 1901 ini dipercaya memimpin sejumlah proyek pembangunan, seperti jalan dan waduk. Belum semua proyek rampung, Sekutu menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki.

Jepang kalah dan lari dari daerah pendudukannya di Asia Timur, termasuk Indonesia. Ketika Jepang menyingkir dari Jawa, menurut peneliti dan penulis buku tentang Tan Malaka, Harry A. Poeze, koper Slamet masih penuh uang. Duit ini yang dipakai untuk biaya gerakan politik.

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/ARIS ANDRIANTO

Meja dan kursi asli. *Tan Malaka dan Soedirman berdiskusi di sini, 1946.*

Slamet tinggal di dekat Stasiun Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Banyumas, 10 kilometer dari Kota Purwokerto. Dulu, perusahaan kereta api Belanda, Serajoedal Stoomtram Maatschappij dan Serajoedal Staatspoor, mengoperasikan kereta api Cilacap-Stasiun Raya Purwokerto-Gombong yang melalui Kedungrandu. Jalur ini melintas di dekat aliran Sungai Serayu. Tapi pada 1936, dua perusahaan itu bangkrut.

Ada tiga rumah bekas petinggi perusahaan kereta api Belanda di Kedungrandu. Satu di antaranya ditempati keluarga Slamet. Di kiri-kanan rumah Slamet terhampar sawah. Di kejauhan tampak bukit-bukit hijau. Rumah Slamet menghadap ke utara, berpagar pohon petai cina. Di belakang rumah mengalir Kali Pematusan, sekaligus pembatas rumah dengan sawah. "Dulu saya suka memetik *klandingan* (petai cina) di situ," ungkap Nasirun, tetangga Slamet.

Rumah berarsitektur Belanda ini telah dilengkapi telepon dan garasi mobil. Darmuji, penduduk setempat, mengenal Slamet sebagai priyayi terpandang dan kaya di

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/ARIS ANDRIANTO

Gedung RRI, Purwokerto, 2008. *Tempat pertemuan Persatuan Perjuangan.*

Patikraja. Orang kebanyakan, termasuk Darmuji, umumnya takut bertamu. “Saya dan Den Slamet kan beda,” katanya.

Ketika pergi ke Purwokerto, Tan selalu menginap di sini. Di rumah ini pula Tan bertemu dengan Soedirman sebelum kongres. Slamet dan istrinya, Martini, memanggil Tan dengan sebutan Ohir. Mungkin diambil dari bahasa Belanda, *ouheer*, yang bermakna orang tua. Perintis Gunawan, yang pada tahun 2010 berusia 51 tahun, anak Slamet yang kini tinggal di Cireundeu, Tangerang, mendapat kisah ini dari ibunya.

Jika mendengar kabar mata-mata musuh mencari, Tan segera bersembunyi di perbukitan. Martini lihai merahasiakannya. “Kalau Tan lari ke selatan, ibu saya bilang larinya ke utara,” kata Perintis. Rumah Slamet dijaga Nero, anjing peliharaan. Ada juga kolam ikan. Di sini ada ikan yang dinamai Yopi. “Jika tangan Tan menaburkan pakan, Yopi langsung menyaut,” kata Perintis, mengingat kisah dari ibunya. Martini, yang kelahiran Purwokerto, 5 Oktober 1920, adalah aktivis perempuan Muhammadiyah, Aisyiah. Ia meninggal November 2007.

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/ARIS ANDRIANTO

Penggilingan padi. *Dulu stasiun kereta api di Purwokerto.*

Rumah Slamet sejak 1977 menjadi gedung Koperasi Unit Desa Patikraja. Memang, ia telah mengosongkan rumah itu seusai Agresi Belanda II pada Desember 1948. Ia membangun rumah di atas tanah milik sendiri, satu kilometer dari rumah lama. Slamet mengembalikan rumah lama kepada negara. Sejak itu rumah tidak dirawat. Kayu lapuk dan tembok ambrol. Kini, di atasnya berdiri bangunan baru sejumlah rumah. Bekas Stasiun Kedungrandu dibeli Si Kuan, pengusaha setempat, untuk penggilingan padi, yang hingga kini bertahan.

Di rumah baru, Slamet membuka usaha furnitur. Martini menekuni industri rumah kain batik. Slamet menempati rumah ini hingga ia meninggal 4 September 1966. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Tanjung Nirwana, Purwokerto, sebagai perintis kemerdekaan. Kini, meja dan kursi tempat Tan berdiskusi dengan Soedirman sambil makan masih terawat. Meja kayu jati bulat telur itu semula hitam. Pelitur ulang mengubahnya menjadi cokelat.

Gedung pertemuan tempat Kongres Persatuan Perjuangan di Purwokerto itu sejak 1964 hingga kini menjadi gedung Radio Republik Indonesia di Jalan Jenderal Soedirman. Me-

pustaka-indo.blogspot.com

nurut Soegeng Wijono, ahli sejarah ekonomi Purwokerto, gedung itu beberapa kali berubah nama. Pada zaman Belanda bernama Societeit. Jepang masuk berganti nama Gedung Asia Bersatu. Setelah Republik berdiri, disebut Balai Prajurit. "Tapi orang-orang tua lebih suka menyebutnya Societeit," kata Soegeng.

Untuk menuju Societeit, tempat kongres, Tan berangkat dari rumah Slamet menggunakan mobil yang ia bawa dari Yogyakarta. Banyak peserta kongres belum mengenal Tan. Koran *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta terbitan 6 Januari 1946, seperti ditulis Harry A. Poeze dalam bukunya, menggambarkan peserta rapat terdiam menahan napas menyambut Tan naik podium.

Koran Indonesia saat itu umumnya terbit hanya dua halaman. Jarang sekali koran menulis gambaran suasana. *Kedaulatan Rakyat* melaporkan:

> Umur beliau lebih dari 50 tahun. Tetapi kelihatannya lebih muda. Badan beliau tegap, sehat, kuat, muka tampak segar. Mata agak kecil tapi tajam. Melihat kerut-kerut wajah beliau, maka kelihatanlah dengan nyata karakter beliau yang kukuh, kuat, dan berdisiplin. Pakaian sederhana. Berkemeja dan bercelana pendek dan berkaos kaki panjang.

Nuansa ketidakpuasan menyelimuti kongres. Para peserta tak sepakat dengan langkah diplomasi Sukarno-Hatta dan Perdana Menteri Sjahrir. Tan geram dengan para pemimpin yang tak bereaksi atas masuknya Sekutu ke Indonesia.

Tan mengajukan tujuh pasal program minimum: berunding untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan 100 persen, membentuk pemerintah rakyat, membentuk tentara

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO

Slamet Gandhiwijaya, 1981.

rakyat, melucuti tentara Jepang, mengurus tawanan bangsa Eropa, menyita perkebunan musuh, dan menyita pabrik musuh untuk dikelola sendiri.

Menurut Tan, kemerdekaan 100 persen merupakan tuntutan mutlak. Sesudah musuh meninggalkan Indonesia, barulah diplomasi dimungkinkan. Tan bertamsil: orang tak akan berunding dengan maling di rumahnya. "Selama masih ada satu orang musuh di Tanah Air, satu kapal musuh di pantai, kita harus tetap lawan," katanya.

Jenderal Soedirman tak kalah garang. Ia berpidato di kongres: "Lebih baik diatom (dibom atom) daripada merdeka kurang dari 100 persen." Para peserta kongres akhirnya sepakat membentuk Persatuan Perjuangan.

Persatuan kemudian dideklarasikan di Balai Agung, Solo, pada 15 Januari 1946. Kongres Solo disebut Kongres I Persatuan Perjuangan. Dibuka pukul 10 pagi, kongres ini dihadiri 141 organisasi. Panitia mengundang Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan anggota kabinet. Tapi, yang datang hanya Menteri Luar Negeri Ahmad Soebardjo, Jaksa Agung Gatot Taroenamihardjo, dan Panglima Besar Soedirman. Sultan Yogya dan Susuhunan Solo mengirimkan wakil mereka. Peserta menginap di Hotel Merdeka, Solo.

Setelah bendera oposisi dikibarkan di Purwokerto, Tan ditangkap. Ia lalu dipenjarakan di sejumlah tempat: Wirogunan Yogyakarta, Madiun, Ponorogo, Tawangmangu, dan Magelang.

Ketika Tan dipenjara di Wirogunan pada 1946, anak muda Murba bernama Anwar Bey, besuk bersama Abdullah, guru Meer Uitgebreid Lager Onderwijs Adabiyah Padang,

pustaka-indo.blogspot.com

juga orang Pari—Partai Republik Indonesia. Anwar kelak menjadi wartawan *Antara* dan Sekretaris Wakil Presiden Adam Malik. Mereka diutus pemuda Sumatra Barat. Perjumpaan itu cuma setengah jam dan mereka tak banyak bicara karena diawasi sipir pendukung Hatta. "Tan hanya bilang teruskan perjuangan," kata Anwar.

Konferensi itu sebenarnya direncanakan berlangsung di Malang, Jawa Timur, Desember 1945. Ketika itu, laskar dan tentara meninggalkan Surabaya setelah pertempuran 10 November 1945. Tapi, karena banyak wakil berada di Jawa Barat dan Jakarta, konferensi dimundurkan. Tan ke Cirebon menemui wakil-wakil organisasi dari pelbagai daerah. Selanjutnya, untuk pertama kalinya Tan bertemu dengan wakil organisasi dari kota-kota di Jawa pada 1 Januari 1946 di Demakijo, Godean, Yogyakarta. Mereka sepakat bertemu di Purwokerto.

Kelak, pertemuan Purwokerto diakui memberikan sumbangan besar. Ketika memperingati sewindu hilangnya Tan Malaka pada 19 Februari 1957, Kepala Staf Angkatan Darat Mayor Jenderal Abdul Haris Nasution mengatakan pikiran Tan dalam Kongres Persatuan Perjuangan dan pada buku *Gerpolek (Gerilya Politik Ekonomi)* menyuburkan ide perang rakyat semesta. Perang rakyat semesta ini, menurut Nasution, sukses ketika rakyat melawan dua kali agresi Belanda. Terlepas dari pandangan politik, ia berkata, Tan harus dicatat sebagai tokoh ilmu militer Indonesia.■

pustaka-indo.blogspot.com

Gerilya Dua Sekawan

Tan Malaka dan Jenderal Soedirman sama-sama menentang diplomasi. Renggang setelah peristiwa Wirogunan.

SLAMET Gandhiwijaya adalah aktivis Murba. Ia tinggal di rumah besar di dekat stasiun Kedungrandu, 10 kilometer dari Purwokerto, Jawa Tengah. Tan Malaka kerap datang sembunyi-sembunyi ke rumah itu. Di sana, dia kemudian bertemu dengan para tokoh Persatuan Perjuangan.

Beberapa kali sepanjang tahun 1946, Tan datang khusus untuk menemui Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat, Jenderal Soedirman. Perintis Gunawan, putra bungsu Slamet—yang pada 2010 berumur 51 tahun—mendapat cerita pertemuan kedua tokoh itu dari ibunya, Martini.

Setiap datang ke rumah itu, Soedirman selalu lebih dulu mencari Herman, sepupu Perintis. Sang Jenderal lalu menimang-nimang bocah itu sebelum masuk ke ruang makan. Di situ ia bertemu dengan Tan. “Ibu langsung disuruh keluar. Dia tidak boleh mengikuti pertemuan,” kata Perintis.

Harry A. Poeze, sejarawan Belanda yang banyak menulis buku tentang Tan, mengatakan kedua tokoh itu berhubungan dekat. Mereka bertemu pertama kali dalam Konferensi Per-

pustaka-indo.blogspot.com

GENESIS OF POWER

Jenderal Soedirman disambut massa.

satuan Perjuangan di Purwokerto, Januari 1946. "Mereka mempunyai persamaan pendapat dan ideologi," katanya.

Adam Malik, dalam buku *Mengabdi Republik Jilid II: Angkatan 45*, bahkan menyebut Tan dan Soedirman sebagai "Dwitunggal". Ia menyamakan hubungan kedua tokoh dengan relasi Sukarno-Hatta serta Sutan Sjahrir-Amir Sjarifuddin. Adam menilai Tan dan Soedirman memiliki urat dan akar di kalangan pemuda radikal, anggota pasukan Pembela Tanah Air, dan bekas romusha. "Di bawah pimpinan Tan dan Soedirman, para pemuda itu menyerang pos dan kubu pertahanan Jepang," Adam menulis.

Keduanya juga diikat kesamaan sikap: menentang jalan diplomasi pemerintahan Sutan Sjahrir. Bagi mereka, "kemerdekaan harus seratus persen" dan "berunding berarti kemerdekaan kurang dari seratus persen".

Jalan oposisi Tan berbuah penjara. Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin memerintahkan penangkapannya. Pada 17 Maret 1946 beserta beberapa pemimpin Persatuan Pergerakan, dia diringkus di Madiun, Jawa Timur. Tan dijebloskan ke penjara Wirogunan, Yogyakarta. Dua belas pemimpin Barisan Banteng ditangkap dua bulan kemudian.

pustaka-indo.blogspot.com

Soedirman tidak tinggal diam. Ia memerintahkan Panglima Divisi III Mayor Jenderal Sudarsono membebaskan semua tahanan pada 3 Juli 1946. Dengan perintah ini, Sudarsono dan pasukannya menyerbu penjara Wirogunan. Aksi ini membuat marah Presiden Sukarno. Ia memerintahkan Letnan Kolonel Soeharto, penanggung jawab keamanan Yogyakarta—kelak menjadi presiden—agar menangkap Sudarsono.

Setelah peristiwa ini, hubungan Tan dan Soedirman merenggang. Soedirman menganggap koleganya terlalu jauh menekan Sukarno. Menurut Harry Poeze, Soedirman juga tidak setuju dengan langkah Tan membantu laskar rakyat yang secara politik bertentangan dengan tentara.

Adam Malik menulis, Presiden Sukarno berhasil meyakinkan Jenderal Soedirman untuk meninggalkan Tan. Sebagai balasan, ia mendukung penuh semua keputusan Soedirman sebagai panglima besar tentara. Sejarah mencatat, Tan dan Soedirman kembali ke jalan gerilya setelah Agresi Militer Belanda II pada 1948.

Dalam agresi itu, Belanda menangkap Sukarno, Hatta, Sutan Sjahrir, Haji Agus Salim, dan para pejabat pemerintah. Mereka diasingkan ke Bangka. Soedirman lolos dari sergapan Belanda dan masuk hutan. Ia bergerilya di Jawa Tengah.

Tan berangkat ke Kediri dengan kereta api khusus, dikawal 50 orang. Ia bergabung dengan satu brigade Divisi IV Tentara Nasional Indonesia pimpinan Sabarudin di Blitar, Jawa Timur. Di markas pertahanan Desa Belimbing, Kediri, ia mendirikan Gabungan Pembela Proklamasi yang kemudian menjadi Gerilya Pembela Proklamasi.

Ia banyak menulis pamflet yang dia beri nama “Dari Markas Murba Terpendam”. Lewat RRI Kediri, Tan menyerukan rakyat terus bergerilya melawan Belanda seperti Soedirman.■

pustaka-indo.blogspot.com

Kerani yang Baik Hati

Tan Malaka membangkitkan gerakan buruh di Bayah. *Tempo* menapak tilas perjalanannya.

PENDENGARANNYA tak lagi sempurna. Ingatannya pun telah memudar. Dia hanya menggelengkan kepala ketika ditanyai soal usianya. Parino, dalam kartu tanda penduduk, lahir di Purworejo pada Februari 1917. Sedangkan data *romusha* Kecamatan Bayah mencatat nama Amat Parino kelahiran Purworejo 1924.

Parino kini tinggal di Kampung Pulo Manuk, Desa Darmasari, Bayah, Banten Selatan—sekitar 230 kilometer dari Jakarta. Dia diboyong dari Purworejo, Jawa Tengah, untuk bekerja di bagian lubang tambang batu bara. Parino tidak tahu persis usianya ketika itu. Yang diingatnya, "Saya belum menikah, tapi sudah disunat," ujarnya sambil tertawa.

Bayah menjadi tempat berkumpul *romusha* dan pegawai pertambangan sejak Jepang mengeksploitasi tambang batu bara pada 1 April 1943. Pada awal penambangan, sekitar 20 ribu orang datang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, termasuk Parino. Di kawasan pesisir selatan inilah Ibrahim Datuk Tan Malaka singgah dan bekerja sebagai juru tulis.

Tan Malaka datang ke Bayah pada Juni 1943. Dia di-

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/NOVI KARTIKA

Jalur kereta api Saketi, Banten Selatan. *Saksi bisu romusha.*

kenal masyarakat Bayah dengan nama samaran Ilyas Hussein. Parino lamat-lamat mengingat nama Hussein sebagai seorang kerani atau juru tulis. “Kalau enggak salah, orangnya sangat pintar,” kata Parino.

Bayah dengan luas sekitar 15 ribu hektare menjadi satu-satunya tempat yang mengandung batu bara di Pulau Jawa sebelum Jepang datang. Belanda telah memberikan izin membuka tambang kepada perusahaan swasta sejak 1903, tapi belum mengeksploitasinya.

Sebelum 1942, kebutuhan batu bara di Jawa dipasok dari Sumatra dan Kalimantan. Namun angkutan pelayaran Jepang banyak terpakai oleh kepentingan perang. Jepang ingin Jawa mandiri dalam memenuhi kebutuhan batu bara.

Jepang membuka tambang lewat perusahaan Sumitomo. Mereka membuka jalur kereta api dari Saketi, Pandeglang, menuju Bayah—sekitar 90 kilometer. Dari Bayah, kereta bersambung menuju ke lokasi penambangan seperti Gunung Madur, Tumang, dan Cihara. Kini beberapa lokasi masih di tambang penduduk, sedangkan yang lain terbengkalai begitu saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Tan bekerja di Bayah setelah melamar ke kantor Sosial. Dia butuh penghasilan sekaligus tempat bersembunyi. Waktu itu, perusahaan di Bayah membutuhkan 30 pekerja—bukan *romusha*. Tan melamar tanpa ijazah. Dia mengaku bersekolah di MULO (setara dengan sekolah menengah pertama) dua tahun dan pernah menjadi juru tulis di Singapura. Tan lulus dengan menyisihkan 50 pelamar.

Tan berangkat dengan kereta api dari Tanah Abang, berakhir di Stasiun Saketi. Saat itu kereta rute Saketi-Bayah belum beroperasi. Dia lalu meneruskan perjalanan dengan truk.

Dalam memoarnya, *Dari Penjara ke Penjara*, Tan mendapat cerita tentang asal-usul Saketi. Kata Saketi berasal dari bahasa Sunda, yang artinya 100 ribu. Konon, 100 ribu itu mengacu pada ramalan tentang banyaknya korban selama pembuatan jalur kereta Saketi-Bayah. Jadi, kalau jarak Saketi ke Bayah 90 kilometer, ada satu nyawa melayang dalam satu meter rel.

Tan Malaka datang ke Bayah pada Juni 1943. Dia dikenal masyarakat Bayah dengan nama samaran Ilyas Hussein.

Stasiun Saketi menjadi tempat persimpangan kereta dari Jakarta menuju Bayah dan Labuan. *Tempo*—bersama penulis buku *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, Harry Albert Poeze—menelusuri rute perjalanan Tan dari Stasiun Saketi. Kini bangunan itu telah menjadi tempat tinggal anak kepala stasiun, Momo Mujaya, 58 tahun. Jalur Saketi-Bayah berhenti beroperasi pada 1950-an, disusul Saketi-Labuan sekitar 1980.

Sesampai di Bayah, Tan indekos di rumah warga, sebelum menghuni gubuk kecil dari bambu. Dia selalu memakai celana pendek, kemeja dengan leher terbuka, kaus panjang, helm tropis, dan tongkat. Dia berbicara dengan bahasa Indonesia, tapi jarang tampil di depan umum.

pustaka-indo.blogspot.com

Tan sering menjelajahi pelosok, termasuk Pulo Manuk, enam kilometer dari Bayah. Tempat itu paling ditakuti, termasuk oleh tentara Jepang, karena penyakit kudis, disentri, dan malaria mewabah di sana. Waktu itu, penyakit dan kelaparan menjadi faktor utama kematian *romusha* di Bayah.

Suatu saat, Tan pernah diminta mengurusi data pekerja. Dia sering berhubungan dengan *romusha* dan mencatat jumlah kematian mereka. Dalam memoarnya, Tan mencatat 400-500 *romusha* meninggal setiap bulan. Hingga akhir pendudukan Jepang, luas tempat pemakaman *romusha* mencapai 38 hektare.

Keluar-masuk terowongan dan memberikan nasihat pentingnya kesehatan, Tan dikenal sebagai kerani yang baik hati. Dia suka membelikan makanan buat *romusha* dari upahnya sendiri. "Kita dapat mempraktekkan rasa tanggung jawab terhadap golongan bangsa Indonesia yang menjadi korban militerisme Jepang," kata Tan suatu ketika.

Di dalam perusahaan, dia selalu mengusulkan peningkatan kesejahteraan *romusha*. Tan termasuk anti-Jepang, tapi tetap bergaul dengan mereka, termasuk penjabat direktur Kolonel Tamura. Dia mencoba berbicara mengenai kesejahteraan pekerja, tapi upayanya sia-sia.

Romusha mendapat upah 0,40 gulden (40 sen) dan 250 gram beras setiap hari. Uang 40 sen hanya cukup buat membeli satu pisang. Dalam salah satu tulisannya, *Rencana Ekonomi Berjuang*, Tan mengatakan hitung-hitungan upah *romusha* hanya di atas kertas. Tulisan itu dia buat di Surabaya pada November 1945.

Di situ Tan melukiskan kondisi *romusha* di Bayah lewat percakapan dua tokoh cerita, si Toke dan si Godam. "Seratus ton arang itu diperoleh dengan makian bagero saja. Tanah, mesin, dan tenaga *romusha* pun digedor," ucap si

pustaka-indo.blogspot.com

Godam. Ringkasnya, Jepang sama sekali tidak mengeluarkan bayaran *romusha*.

Tan mencoba menggalang pemuda untuk memperbaiki nasib *romusha*. Dia menggagas dapur umum yang menyediakan makanan bagi seribu *romusha*. Mereka membangun rumah sakit di pinggiran Desa Bayah, Cikaret. Tan juga membuka kebun sayur dan buah-buahan di Tegal Lumbu, 30 kilometer dari Bayah.

Peran Tan semakin besar ketika dia ditunjuk sebagai Ketua Badan Pembantu Keluarga Peta—organisasi sosial yang membantu tentara bentukan Jepang, Pembela Tanah Air (Peta). Di bawah panji Badan Pembantu, Tan lebih leluasa mengadakan kegiatan kemasyarakatan, seperti pertunjukan sandiwara atau sepak bola.

TEMPO/NOVI KARTIKA

Parino bekas romusha di Bayah, Banten Selatan.

Tim sandiwara dan sepak bola itu bernama Pantai Selatan. Pertunjukan sandiwara banyak bercerita tentang nasib *romusha*. Mereka pernah memainkan *Hikayat Hang Tuah*, *Diponegoro*, dan *Puputan Bali*.

Tim sepak bola juga pernah tampil dalam kejuaraan di Rangkasbitung. Tan menggagas pembangunan lapangan sepak bola di Bayah—kini menjadi terminal. Ia menjadi pemain sayap. Tapi Tan lebih sering menjadi wasit. Selesai bermain, dia biasanya mentraktir para pemain.

Pada September 1944, Sukarno dan Hatta berkunjung ke Bayah. Tan menjadi anggota panitia penyambutan tamu. Sukarno berpidato bahwa Indonesia bersama Jepang akan mengalahkan Sekutu. Setelah itu, Jepang memberikan kemerdekaan buat Indonesia. Sukarno meminta pekerja tambang membantu berjuang dengan meningkatkan produksi batu bara.

Selesai pidato, moderator Sukarjo Wiryopranoto mempersilakan hadirin bertanya. Saat itu Tan sedang memilih

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/NOVI KARTIKA

Tugu Romusha.

kue dan minuman untuk para tamu. Para penanya rupanya sering mendapat jawaban guyon sinis. Kepada *Son-co* (Camat) Bayah, misalnya, Sukarjo mengejek supaya ikut kursus "Pangreh Praja".

Tan gerah dengan suasana penuh ejekan itu. Dia pun menyimpan talam kue dan minuman di belakang, lalu bertanya: apakah tidak lebih tepat kemerdekaan Indonesialah kelak yang lebih menjamin kemenangan terakhir?

Sukarno menjawab bahwa Indonesia harus menghormati jasa Jepang menyingkirkan tentara Belanda dan Sekutu. Tan membantah. Menurut dia, rakyat akan berjuang dengan semangat lebih besar membela kemerdekaan yang ada daripada yang dijanjikan.

Tan melihat Sukarno jengkel. Menurut dia, Sukarno mungkin tidak pernah didebat ketika berpidato di seluruh Jawa. Apalagi bantahan itu dari Bayah, kota kecil di pesisir yang cuma dikenal karena urusan *romusha* dan nyamuk malaria. Tan ingin berbicara lebih panjang, tapi keburu dihentikan.

Awal Juni 1945, Tan menerima undangan dari Badan Pembantu Keluarga Peta Rangkasbitung untuk membicarakan kemerdekaan. Pertemuan itu untuk memilih dan mengirimkan wakil Banten ke pertemuan Jakarta. Tan—sebagai Hussein—didaulat menjadi wakil Banten ke konferensi Jakarta.

Pertemuan di Jakarta diadakan buat mempersatukan pemuda Jawa. Konferensi gagal terlaksana karena larangan Jepang. Tan hanya berbicara sebentar dengan kelompok pemuda angkatan baru, seperti Harsono Tjokroaminoto, Chaerul Saleh, Sukarni, dan B.M. Diah.

pustaka-indo.blogspot.com

Kembali ke Bayah, Tan pindah tugas ke kantor pusat dan mencatat data mengenai *romusha*. Suatu ketika, Jepang mengumumkan rencana pemotongan ransum. Tan lalu mengemukakan keberatannya dengan berorasi di muka umum. Besoknya, Jepang membatalkan pengurangan ransum.

Di Jakarta, pidato Tan itu dikabarkan menjadi biang kerusuhan. *Romusha* melarikan diri dan mogok di Gunung Madur. Kempetai (polisi militer Jepang) di Bayah mulai mencari identitas Hussein. Tapi penyelidikan terhenti karena posisi Jepang kian genting. Jerman sudah menyerang dan Rusia menyerbu Jepang pada 9 Agustus 1945.

Tan melihat aktivitas orang Jepang mulai longgar. Dia memanfaatkan situasi itu untuk minta izin hadir dalam konferensi pemuda di Jakarta pada 14 Agustus. Dia menjadi utusan semua pegawai pertambangan dan mendapatkan surat pengantar untuk Sukarno dan Hatta.

Sesampai di Jakarta, dia hanya bertemu sebentar dengan Sukarni. Dia tidak mengetahui drama penculikan Sukarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Setelah merdeka, Tan lebih banyak tinggal di Jakarta. Akhir Agustus, dia pergi ke Bayah mengunjungi pemimpin Peta, Djajaroekmantara.

Tan Malaka ke Bayah juga punya tujuan lain, yakni mengambil naskah *Madilog* (*Materialisme, Dialektika, dan Logika*). Poeze mengatakan naskah itu tersimpan rapi tanpa diketahui siapa pun.

Di Bayah, kegiatan penambangan berangsur terhenti sepeninggal Jepang. Penduduk membumihanguskan Bayah saat agresi militer kedua Belanda pada 1948. Pemerintah setempat membuat tugu *romusha* pada 1950-an. “Rasanya dulu lebih ramai ketimbang sekarang,” kata Haji Sukaedji, yang pada 2010 berumur 73 tahun, warga kelahiran Bayah.

Stasiun Bayah kini menjadi tanah kosong penuh ilalang....

pustaka-indo.blogspot.com

Naskah dari Rawajati

DI DESA Rawajati, dekat sebuah pabrik sepatu di Kalibata, Jakarta, ia menyewa gubuk bambu. Pada sepetak ruang sekitar 15 meter persegi di rumah itulah, Ibrahim Datuk Tan Malaka, dari pukul enam pagi hingga pukul 12 siang, berkutat merangkum gagasan dan pikirannya.

Kelak buah pikiran itu mewujud dalam sebuah buku termasyhur: *Madilog* (*Materialisme, Dialektika, dan Logika*). Tan menulis *Madilog* sejak 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943.

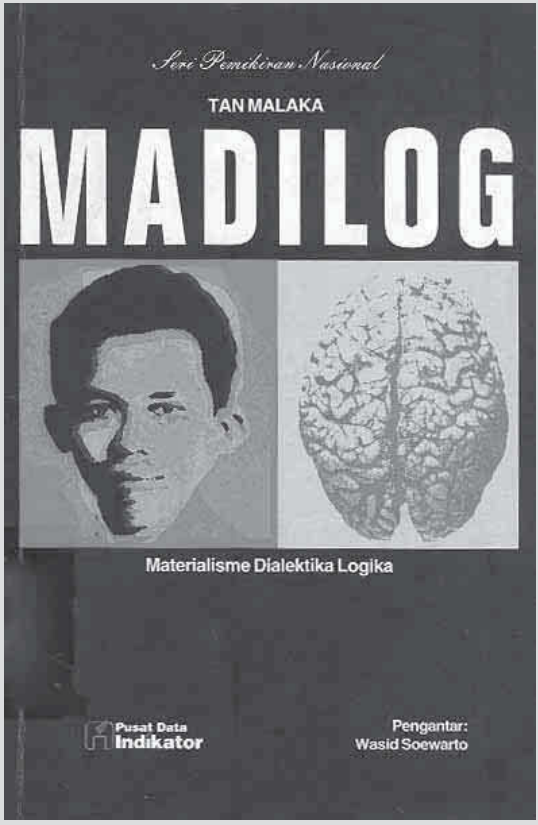

Selama bermukim di Rawajati, ia kerap menyambangi Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen—sekarang Museum Nasional—untuk mencari dan membaca naskah rujukan. Ke museum yang kini terletak di seberang Monumen Nasional itu ia sering berjalan kaki—kadang butuh waktu empat jam.

Bila hendak ke sana, Tan bangun pukul setengah lima subuh. Tiba di museum sekitar pukul sembilan, ia biasanya tak

pustaka-indo.blogspot.com

lebih dari satu jam di perpustakaan. Setelah sebentar mempelajari keadaan di kota, "Sorenya kembali jalan kaki menuju sarang saya di Kalibata," tulis Tan dalam memoarnya, *Dari Penjara ke Penjara II*.

Sejarawan Belanda, Harry Albert Poeze, mengatakan *Madilog* merupakan bentuk pikiran yang telah mengendap bertahun-tahun dalam diri Tan Malaka. Tan merangkum pemikirannya dari hasil bacaan selama pengembaraan di Belanda, Cina, hingga Singapura.

Tan tidak mencantumkan sumber rujukan dalam *Madilog*. Jilid pertama seluruhnya ditulis berdasarkan ingatannya. Selanjutnya, Tan menggunakan rujukan dari perpustakaan di museum yang dikunjunginya. "Tan ingin mengelakkan kesan bahwa *Madilog* sepenuhnya buah pikirannya sendiri," kata Poeze.

Istilah Madilog merujuk pada cara berpikir, bukan pandangan hidup. Poeze, dalam bukunya, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, mengatakan inti *Madilog* adalah penglihatan masa depan Indonesia yang merdeka dan sosialis. "Tulisan itu merupakan karya orisinal Tan," ujar Poeze.

Selama menulis *Madilog*, Tan selalu berdiskusi dengan sejumlah pemuda. Dia banyak bercerita tentang kesengsaraan penduduk di bawah penguasaan Jepang. Karena aktivitasnya inilah, Asisten Wedana Pasar Minggu pernah datang dan menggeledah gubuknya.

Karena tak menemukan sesuatu, Asisten Wedana itu kemudian meminta maaf kepada Tan. Sang pejabat tak tahu Tan telah menyembunyikan kertas-kertasnya di kandang ayam.

Tan Malaka membawa naskah *Madilog* ke Bayah, Banten Selatan. *Madilog* juga dibawanya bertualang ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tan baru memperkenalkan *Madilog* tiga tahun setelah kemunculannya.

Ia menulis, "Kepada mereka yang sudi menerimanya. Mereka yang sudah mendapat minimum latihan otak, berhati lapang dan saksama serta akhirnya berkemauan keras buat memahamkannya." ■

pustaka-indo.blogspot.com

Operasi penumpasan PKI. *Mengejar simpatisan PKI Madiun di Gunung Lawu, Jawa Tengah, 1948.*

REPRO/30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

pustaka-indo.blogspot.com

Bolsyewik yang Terbuang

Sejarah Republik mencatat, Ibrahim Datuk Tan Malaka seorang Bolsyewik. Dia membaca buku Karl Marx dan berguru kepada para dedengkot komunis Rusia. Dia pernah memimpin Partai Komunis Indonesia. Bersama tetua Sarekat Islam, Tan menggagas sekolah rakyat—tempat belajar murah bagi anak-anak kaum Murba yang ditelantarkan penjajah Belanda. Buku-bukunya yang bergelora, seperti *Naar de Republiek Indonesia* dan *Massa Actie*, menjadi bacaan "wajib" Ir Sukarno dan para bapak bangsa lain.

pustaka-indo.blogspot.com

Palu Arit, Bintang Bulan, dan Tan

Tan Malaka adalah tokoh kontroversial dalam Partai Komunis. Mendukung aliansi dengan Islam, ia sering tak sepaham dengan teman seperjuangan.

SEMARANG, 25 Desember 1921. Malam semakin larut, namun suhu dalam Kongres II Partai Komunis Indonesia malah memanas. Selain udara pengap oleh 1.500 orang peserta, hawa dalam ruangan juga tambah panas akibat pidato Abdul Muis, anggota Central Sarekat Islam. Dia mengungkit silat kata antara Partai Komunis dan beberapa tokoh Sarekat tentang Pan-Islam, beberapa bulan sebelumnya. Muis juga mengungkap lagi kritik Komunis Internasional terhadap gerakan Pan-Islam yang didukung sebagian anggota Sarekat.

Padahal, beberapa menit sebelumnya, Ibrahim Datuk Tan Malaka, telah mengingatkan perlunya persatuan antara Partai Komunis dan Sarekat Islam. Menurut Tan, yang baru terpilih sebagai Ketua Partai Komunis, kedua partai semestinya bersatu karena tujuannya sama: mengusir imperialis Belanda.

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Tan Malaka di Hong Kong. *Saat ditangkap oleh polisi Inggris.*

Di mata Tan, silang pendapat kedua partai hanyalah bagian dari politik pecah belah imperialis. "Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan kita lebih-lebihkan, kita memberikan kesempatan kepada musuh yang terus mengintai untuk melumpuhkan gerakan Indonesia," katanya. Pendapat Tan ini didukung Kiai Haji Hadikusumo, tokoh Muhammadiyah di Sarekat Islam. Menurut Hadikusumo, mereka yang memecah-belah persatuan rakyat berarti bukan muslim sejati.

***

KETIKA mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereniging alias Perhimpunan Sosial Demokrasi di Hindia pada 9 Mei 1914, semula Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet tidak ingin terlibat politik. Dia ingin sekadar mempropagandakan sosialisme. Namun, ketika Perhimpunan yang mayoritas anggotanya orang Belanda di Hindia

pustaka-indo.blogspot.com

makin terlibat dalam politik lokal, kebutuhan melebarkan pengaruh pun makin besar.

Usaha pertamanya menggalang kerja sama dengan Insulinde bubar dalam setahun. Sneevliet, yang semula begitu terpesona dengan karisma Dr Tjipto Mangunkusumo, pemimpin Insulinde, gagal menyeret Tjipto ke "kiri". Belakangan, Sneevliet bahkan mengkritik Tjipto. "Dia kurang memihak kelas proletar," katanya.

Hubungan Partai Komunis Indonesia dengan Sarekat kian buruk setelah Darsono dan Baars menyerang kepemimpinan Tjokroaminoto.

Pada saat hubungan dengan Insulinde putus, sebenarnya Perhimpunan sudah mulai melirik Sarekat Islam. Jalur masuk ke Sarekat ini terbuka lewat Suharsikin, istri pemimpin Sarekat, Haji Omar Said Tjokroaminoto. Suharsikin-lah pengelola rumah indekos yang ditempati Alimin, Musso, Sukarno, dan juga S.M. Kartosuwirjo di Surabaya. Selain tempat mondok, rumah Tjokroaminoto juga kantor pusat Sarekat. Sneevliet, Adolf Baars, dan anggota Perhimpunan seperti Semaun dan Darsono, acap terlibat diskusi rutin di rumah itu.

Penyusupan pengaruh Perhimpunan lebih mulus karena beberapa anggotanya seperti Semaun, Alimin, dan Darsono juga merangkap anggota Sarekat. Semaun, misalnya—aktivis buruh kereta api—sudah masuk ke Sarekat sejak 1914 dan sempat menjabat sebagai sekretaris cabang Surabaya.

Semangat merengkuh kelompok Islam ke dalam barisan komunis sebenarnya juga dilakukan Partai Komunis Rusia. Pada Februari 1918, tiga bulan setelah Revolusi Bolshevik, Partai Komunis Rusia membentuk komisariat khusus organisasi Islam sebagai corong propaganda ke negara-negara berpenduduk mayoritas muslim. Namun aliansi

pustaka-indo.blogspot.com

tak bisa mulus karena Pemimpin Partai Komunis Rusia, Vladimir Ilyich Lenin, tetap menjaga jarak dengan kekuatan Islam. "Tidak boleh melebur, tapi tetap menjaga independensi karakter gerakan proletar," kata Lenin. Hingga pada Kongres II Komunis International pada Juli 1920, kedua kekuatan pecah, karena Komunis menilai Pan-Islam hanya memperkuat posisi para mullah.

Sikap Komunis Internasional ini mempersulit usaha Perhimpunan yang kemudian bersalin nama menjadi Partai Komunis Indonesia setelah bergabung dengan Komunis Internasional—merebut pengaruh dalam Sarekat Islam. Hubungan Partai Komunis Indonesia dengan Sarekat kian buruk setelah Darsono dan Baars menyerang kepemimpinan Tjokroaminoto. Itu ditambah propaganda kelompok anti-Partai Komunis dalam Sarekat yang dimotori duo Agus Salim-Haji Fachrudin.

Adalah Tan Malaka yang terus berusaha merangkul kembali Sarekat Islam. Dia bahkan mengkritik Darsono dan Baars yang dianggapnya telah menjauhkan komunis dan Islam. Untuk merebut hati kaum muslim, Partai Komunis juga mendukung perbaikan peraturan ibadah haji.

Ketika pemimpin Muhammadiyah mengundang Tan berpidato tentang komunisme, dengan penuh semangat dia menyanggupi. Sayangnya, Tan keburu ditangkap pemerintah kolonial Belanda. Hanya tiga bulan menjabat Ketua Partai Komunis, pada 29 Maret 1922, dari Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, Tan kembali meninggalkan Indonesia menuju Belanda.

Kendati sudah jauh dari Indonesia, Tan tetap mengkampanyekan aliansi komunis-Islam. Dalam Kongres IV Komunis Internasional di Petrograd, Rusia, pada November 1922, Tan meminta mereka meralat sikap atas Pan-Islam. Menurut Tan, Pan-Islam merupakan perjuangan seluruh

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO/30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Tentara Siliwangi menduduki Kota Madiun. *Setelah menumpas para pemberontak.*

bangsa muslim merebut kemerdekaan. "Jadi bukan hanya perjuangan kemerdekaan terhadap kapitalisme Belanda, tapi juga Inggris, Prancis, dan kapitalisme di seluruh dunia," katanya dalam bahasa Jerman. Aplaus panjang menyambut Tan pada saat turun panggung.

Sayang, usaha Tan gagal. Perpecahan tak dapat dicegah. Kelompok Islam di Sarekat memaksa "orang-orang kiri" keluar dari partai. Kelompok pecahan ini kemudian menjadi Sarekat Islam Merah, yang terafiliasi dengan Partai Komunis.

***

DI Partai Komunis, popularitas dan pengaruh Tan cepat melesat. Kurang dari setahun sejak dia diperkenalkan Sutopo, aktivis Budi Utomo, dengan Semaun dan Tjokroaminoto dalam Kongres Sarekat Islam di Yogyakarta, Tan sudah menduduki posisi puncak Partai Komunis.

Terusir dari Indonesia pun tak membuatnya kehilangan posisi. Pada Januari 1923, Komunis Internasional memilih

pustaka-indo.blogspot.com

Tan sebagai pengawas untuk Indonesia, Malaya, Filipina, Thailand, Burma, dan Vietnam. Namun, ada saja yang tak setuju.

Salah satunya Pieter Bergsma, pengurus Partai Komunis Indonesia. Dalam suratnya kepada Semaun, Bergsma menyatakan telah berusaha mencegah penunjukan Jep—panggilan Tan. Baik Bergsma maupun Semaun berpendapat, Tan terlalu cepat mendapat posisi setinggi itu. Begitu juga dengan Alimin dan Musso. Menurut Alimin, Komite Eksekutif Komunis Internasional tak pernah memberikan mandat veto kepada Tan. "Orang yang benar-benar jujur dan paham cara kerja seorang propagandis bukan orang yang suka mengklaim dirinya penting dan punya kekuasaan," Alimin mengkritik Tan.

ANRI

Semaun. *Tokoh PKI di masa penjajahan Belanda.*

***

SEJAK awal, perencanaan aksi pemberontakan terhadap penjajah Belanda itu berantakan. Keputusan tidak dibuat dengan solid. Menurut Djamaluddin Tamin, rapat di Prambanan, Jawa Tengah, pada 25 Desember 1925-lah yang memutuskan aksi itu. Yang hadir sebelas kamerad, termasuk Alimin dan Musso. Namun Alimin membantah ikut rapat perencanaan pemberontakan tersebut—dia mengatakan tahu rencana itu belakangan. Sedangkan para pemimpin utama Partai, seperti Semaun, Tan, Musso, Darsono, dan Ali Archam, ada di pengasingan atau di bui.

Selain itu, dana cekak. Uang untuk membayar ongkos perjalanan kader partai sering tak ada. Alat propaganda partai seperti koran *Api* pun terancam semaput.

Tatkala partai "kurang darah", massa pendukung justru kian hilang sabar, ingin aksi secepatnya. Perintah Partai pada 5 Agustus—empat bulan sebelum rapat Prambanan—

pustaka-indo.blogspot.com

untuk menunda pemogokan tidak digubris. Serikat buruh di tiga kota, Surabaya, Medan, dan Batavia, tetap mogok, dan akhirnya "patah" dengan cepat.

Padahal, rencananya, pemogokan dilakukan bertahap. Surabaya menjadi titik awal pemberontakan. Tapi, akibat kekalahan di tiga kota itu, mereka tak lagi punya banyak pilihan, melawan atau ditumpas. "Kami percaya, akan lebih terhormat mati dalam perlawanan daripada mati tanpa pernah melawan," ujar Darsono. Maka rapat Prambanan pun memutuskan pemberontakan.

Untuk mengatasi kekurangan dana, Alimin, yang ketika itu ada di Singapura, diutus ke Moskow. Selain berharap restu Komunis Internasional, mereka juga butuh duit, pasokan senjata, dan kalau perlu tentara. Sebelum ke Moskow, mereka ingin memastikan dukungan Semaun dan Tan, dua wakil partai di Komunis Internasional, terhadap rencana Prambanan.

Semaun, yang berkantor di Amsterdam, Belanda, menolak undangan ke Singapura. Alimin pun berangkat menemui Tan di Filipina pada Januari 1926. Seperti dia perkirakan, Tan menolak rencana Prambanan. "Sikapnya begitu dingin. Dia juga merasa dilangkahi," kata Alimin. Sebagai tanggapan, Tan menulis *Massa Actie*. Dia beralasan, untuk tujuan kecil, Partai Komunis sudah punya cukup kekuatan. "Akan tetapi, untuk mengadakan satu aksi nasional umum, mereka betul-betul belum kuasa."

Menurut Tan, apa yang dilakukan Partai Komunis baru sebatas *putsch*, gerombolan kecil yang bergerak diam-diam dan tak berhubungan dengan rakyat. Kata Tan, "Membuat putch di negeri seperti Indonesia (terutama di Jawa), di tempat kapital dipusatkan dengan rapi dan dilindungi militer serta mata-mata modern—sebaliknya, rakyat masih mempercayai yang gaib, takhayul, dan dongeng—samalah

pustaka-indo.blogspot.com

LUKISAN REVOLUSI RAKYAT INDONESIA

Musso. *Berpidato di rapat Partai Komunis Indonesia.*

artinya dengan "bermain api": tangan sendiri yang akan hangus."

Tapi Alimin tidak menjelaskan sikap Tan itu kepada beberapa kamerad lain yang berkumpul di Singapura. Dia hanya mengatakan Tan terlalu sakit untuk berdiskusi dan menolak mendukung rencana Prambanan. Dia juga mengatakan, Tan menyuruh mereka berangkat sendiri ke Moskow. Musso dan Alimin, dua pendukung utama rencana Prambanan, memutuskan pemberontakan jalan terus.

Di Manila, Tan mulai tak sabar menunggu kabar dari Alimin. Ternyata, Tan-lah yang meminta Alimin mengumpulkan seluruh pimpinan Partai Komunis di Singapura. "Saya tidak berniat melarang pemberontakan, tapi cuma mau menyampaikan pendapat dan kritik," ujar Tan, beberapa bulan setelah pemberontakan.

Tak kunjung ada kabar, Tan menyusul ke Singapura, tapi di sana hanya bertemu Subakat, salah satu agen partai.

pustaka-indo.blogspot.com

Alimin dan Musso sudah berangkat ke Moskow. Merasa ditelikung, Tan didukung Subakat dan Suprodjo, salah satu pimpinan partai, mengirim surat ke seluruh pimpinan partai soal sikapnya.

Partai Komunis pun terbelah, sebagian di belakang Tan, yang lain tetap mendukung rencana Prambanan. Komunis Internasional yang semula diandalkan pun lepas tangan. Josef Stalin, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Uni Soviet, menolak mendukung pemberontakan yang tak terorganisasi dan hampir pasti bakal gagal.

Secara sporadis, pemogokan diikuti sabotase dan perlawanan bersenjata tetap terjadi di Batavia, Tangerang, daerah Priangan, Solo, Pekalongan, dan berakhir di Silungkang, Sumatra Barat. Dimulai pada 12 November 1926 tengah malam dan padam pada 12 Januari 1927. Alimin melempar kesalahan kepada Komunis Internasional.

Sejak itu, Tan Malaka berpisah dengan Partai Komunis. Bersama Subakat dan Djamaluddin Tamin, dia medirikan Partai Republik Indonesia pada Juni 1927 di Bangkok, Thailand. Tan memang sempat bertemu Alimin pada 1931 dan keduanya membicarakan pemulihan kerja sama, tapi gagal.

Tiga puluh tahun kemudian, Ketua Partai Komunis Indonesia, D.N. Aidit, mengatakan sumber kegagalan pemberontakan 1926 antara lain kurang persiapan dan minim koordinasi. “Tapi, selain itu, ada orang seperti Tan Malaka, yang tidak melakukan apa pun, hanya menyalahkan setelah perlawanan meletus,” kata Aidit. Dia juga menyebut Tan sebagai Trotskyite, pengikut Leon Trotsky (lawan politik Stalin), “sang pemecah belah”.■

pustaka-indo.blogspot.com

Peniup Suling bagi Anak Kuli

Sekolah rakyat model Tan Malaka bertumbuhan di Jawa. Dia menjadikan Marxisme dan antikolonialisme sebagai dasar kurikulumnya.

RAPAT para tuan besar perkebunan yang berada di wilayah perusahaan Senembah Mij baru saja dimulai. Tan Malaka mengamati belasan peserta yang hadir. Dari yang hadir itu, ia hanya kenal dua orang. Salah satunya Herr Graf, tuan besar di Tanjung Morawa, Sumatra Timur.

Tan menatap Graf, yang disebutnya sebagai musuh nomor satunya di Deli. Graf langsung menoleh ke arah lain. Selama rapat, kedua orang ini kerap beradu pandang. Tapi, begitu mata mereka bertemu, Graf dengan segera memalingkan mukanya. Demikian seterusnya.

Tan Malaka tahu, Graf-lah yang menyebarkan fitnah dan menjelek-jelekkan dirinya. Pada saat pemimpin rapat memberikan kesempatan berbicara kepadanya, Tan tak menyia-nyiakan kesempatan. Tan, yang sudah dua tahun menjadi asisten pengawas sekolah di Deli, memaparkan pentingnya pendidikan bagi para anak kuli. Menurut dia, tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan.

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Turut mendirikan sekolah rakyat. *Bersama kaum proletar di Yogyakarta sebelum ia dibuang ke Belanda pada 1922.*

”Anak kuli adalah anak manusia juga,” kata Tan Malaka. Dia sengaja mengeluarkan kalimat itu karena banyak tuan besar, pemilik atau pengawas perkebunan, menganggap sekolah bagi anak kuli cuma membuang-buang uang. Sekolah, di benak para tuan besar itu, bakal membuat anak kuli itu lebih “brutal” ketimbang bapaknya. Ada kekhawatiran lain. Pendidikan ini bisa menciptakan kader-kader baru Sarekat Islam, organisasi yang paling ditakuti pemerintah kolonial Belanda.

Beberapa hari setelah rapat pada Juni 1921 itu, Tan bertemu Dr Janssen, direktur sekolahnya. Tan mengajukan permintaan pengunduran diri. Dia merasa komplotan tuan perkebunan tembakau yang dipimpin Graf sudah sangat mengganggu kerjanya. Tan Malaka mengakui ada empat perkara perbedaan dirinya dengan para petinggi perkebunan yang membuat ia menentukan sikap itu. Pertama, soal warna kulit;

pustaka-indo.blogspot.com

kedua, model pendidikan bagi anak kuli; ketiga, menyangkut artikel-artikelnya di surat kabar di Deli; serta keempat menyangkut hubungannya dengan para kuli perkebunan.

Tan melihat sumber semua perbedaan itu dari kacamata Marxisme, yakni konflik antara kaum kapitalis dan proletar. Dia menyebutnya sebagai pertentangan antara "Belanda-Kapitalis-Penjajah" dan "Indonesia-Kuli-Jajahan". Janssen tidak mencegah keinginan Tan untuk mundur, karena dia juga akan kembali ke Nederland. Dia meminta kantor membayar gaji Tan Malaka untuk dua bulan dan menyediakan karcis kapal laut kelas satu ke Jawa.

Awalnya, Janssen-lah yang meminta Tan Malaka membantu Tuan W untuk menjadi pengawas sekolah di Deli. Tan, yang kala itu sedang menempuh sekolah guru di Belanda, tertarik dengan tawaran kerja itu.

Tan melihat sumber semua perbedaan itu dari kacamata Marxisme, yakni konflik antara kaum kapitalis dan proletar.

Deli adalah kota besar dengan penduduk sekitar dua juta. Namun ada yang menyedihkan di sana. Sekitar 60 persen penduduk Deli merupakan keluarga kuli kontrak perkebunan, pertambangan minyak, dan pengangkutan. "Mereka keluarga proletaris tulen, dan Deli merupakan daerah proletaria yang sesungguhnya," kata Tan Malaka dalam catatan hariannya. Kelas atas di Deli, menurut Tan, adalah borjuis asing dari Eropa-Amerika, disusul dari Tionghoa. Adapun borjuis Indonesia adalah Sultan Serdang dan Sultan Deli.

Selama di Deli, Tan sering berbincang-bincang dengan siswanya dan mengunjungi rumah mereka. Ini berbeda dengan Tuan W, yang cuma datang ke sekolah naik mobil dinasnya. Tan ingin mengetahui tabiat, kemauan, dan kecondongan hati masing-masing anak. Dari semua informasi

pustaka-indo.blogspot.com

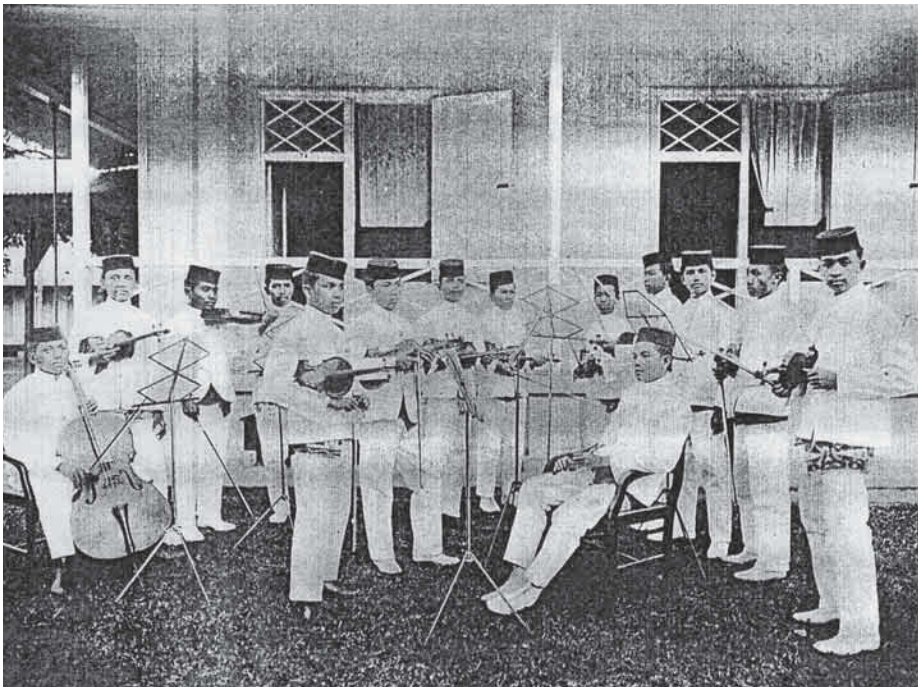

DOK/KITAB PERINGATAN KWEEKSCHOOL

Tan dan musik. *Menjadi anggota grup musik di Kweekschool Bukittinggi.*

yang diperolehnya, ujar Tan, diperlukan satu pusat sebagai sekolah percontohan.

Selain mengurus pendidikan, Tan Malaka juga menampung keluh-kesah para kuli kontrak. Para kuli itu umumnya buta huruf dan terjerat berbagai peraturan kontrak yang tak bisa dipahami. Tan melihat para kuli itu terbelenggu kekolotan, kebodohan, kegelapan, sekaligus "hawa nafsu jahat" permainan judi. Kisah kuli kontrak ini mewarnai artikel Tan Malaka yang tersebar di surat kabar *Liberal*, Medan, dan *Sumatra Post*, yang kerap membuat marah para tuan besar.

Pengalamannya bergaul dengan kaum proletar ini makin memantapkan Tan bergerak di sektor pendidikan. Menurut dia, "Kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan pendidikan kerakyatan." Ini semua, kata Tan, untuk menghadapi kekuasaan pemilik modal yang berdiri atas pendidikan yang berdasarkan kemodalan.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada 2 hingga 6 Maret 1921, Tan Malaka mengikuti Kongres Sarekat Islam di Yogyakarta. Di sinilah ia pertama kalinya bertemu H.O.S. Tjokroaminoto, Agus Salim, Semaun, dan tokoh-tokoh lain organisasi Islam tersebut. Kala itu organisasi ini sedang dilanda perpecahan, antara faksi Islam dan komunisme. Sarekat Islam Semarang yang dipimpin Semaun dan Darsono lebih berkiblat ke komunisme.

Seusai kongres, Semaun mengajak Tan Malaka ke Semarang. "Kehadirannya menguntungkan bagi gerakan rakyat revolusioner di Indonesia," ujar Semaun dalam buku *Sewindu Hilangnya Tan Malaka*. Saat itu keduanya sepakat membangun sekolah rakyat bagi calon pemimpin revolusioner. Sarekat Islam memberikan gedung dan fasilitas pendidikan lainnya. Tan Malaka berjanji mendirikan perguruan yang cocok bagi kebutuhan dan jiwa "rakyat Murba", sebutan Tan untuk kaum proletar.

Dalam brosur bertajuk "SI Semarang dan Onderwijs", Tan Malaka menguraikan dasar dan tujuan pendidikan kerakyatan. Pertama, perlunya pendidikan keterampilan dan ilmu pengetahuan seperti berhitung, menulis, ilmu bumi, dan bahasa. Hal ini sebagai bekal dalam menghadapi kaum pemilik modal. Kedua, pendidikan bergaul atau berorganisasi dan berdemokrasi. Ini untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, harga diri, dan cinta kepada rakyat miskin. Dan ketiga, pendidikan untuk selalu berorientasi ke bawah.

Tan Malaka menegaskan, sekolahnya bukan mencetak juru tulis seperti tujuan sekolah pemerintah. Selain untuk mencari nafkah diri dan keluarga, sekolah ini juga membantu rakyat dalam pergerakannya.

Menurut Harry A. Poeze, inspirasi mendirikan sekolah rakyat ini berasal dari Belanda dan Rusia. Tan Malaka, katanya, sempat membaca tulisan warga Rusia mengenai kuri-

pustaka-indo.blogspot.com

kulum sekolah komunis. Inspirasi lainnya, kata Poeze, dari pengalaman Tan ketika bertugas di perkebunan tembakau Deli. “Pengetahuan yang ia dapat disesuaikan dengan keadaan di Indonesia,” kata Poeze.

Hari pertama pembukaan “sekolah Tan”, ada lima puluh siswa datang mendaftar. Sekolah ini kemudian menggelar upacara penerimaan siswa baru yang dihadiri orang tua dan pengurus Sarekat Islam Semarang. Dua anak berusia 14 tahun tampil ke depan mengucapkan janji murid dan meminta dukungan orang tua. Para siswa yang bercelana merah kemudian melakukan defile sembari menyanyikan lagu internasional.

Penonton bertepuk tangan menyaksikan upacara ini. Banyak yang menitikkan air mata karena acara ini baru pertama kali dilakukan di lingkungan Sarekat Islam. “Mereka gembira, karena merasa mendapat bakal pahlawan,” kata Tan. Siswa baru terus berdatangan, hingga terkumpul 200 orang. Puluhan orang juga melamar jadi guru.

Sekolah berjalan pagi. Sore harinya Tan Malaka mengadakan kursus untuk mencetak guru. Peserta kursus adalah murid kelas 5 dan guru yang ada untuk dididik menjadi guru berhaluan kerakyatan. Kabar berdirinya sekolah rakyat di Semarang segera menyebar ke sejumlah daerah. Beberapa kota besar di Jawa mengajukan tawaran mendirikan sekolah sejenis di daerahnya.

Bandung akhirnya menjadi daerah kedua yang mendirikan sekolah rakyat, setelah seorang kader Sarekat Islam mendermakan uangnya. Di Kota Kembang itu 300 siswa baru mendaftar. Tahun-tahun berikutnya sekolah rakyat semakin banyak. Apalagi setelah alumni sekolah rakyat Semarang bertebaran di kota-kota besar Jawa. Menurut Tan, para murid, dengan celana merah dan lagu internasionalnya, laksana ahli peniup suling Kota Hamelin. Inilah dongeng

pustaka-indo.blogspot.com

yang mengisahkan seorang peniup suling yang mampu menyihir hewan dan anak-anak dengan serulingnya, sehingga mereka terus mengikuti sang peniup seruling.

Encyclopaedie van ned oostindie VI suplement menulis, sekolah rakyat model Tan Malaka ini lantas bermunculan. "Di antara pekerjaan murid termasuk juga pembentukan barisan (Barisan Muda, Sarikat Pemuda, Kepanduan) satu dan lainnya cocok dengan sistem Komintern." Ensiklopedia ini juga mencatat adanya kursus kilat membentuk propagandis yang aktif, yang kemudian menjadi kader organisasi.

Sayang, Tan Malaka tidak menyaksikan kemajuan sekolah rakyat yang dibangunnya. Pada 2 Maret 1922, pemerintah kolonial Belanda menangkapnya di Bandung setelah terjadi pemogokan buruh pelabuhan dan minyak. Para buruh tersebut tergabung dalam Vaksentral-Revolusioner, tempat Tan menjadi wakil ketua. Pencipta "sang peniup suling" ini pun dibuang ke Nederland.■

pustaka-indo.blogspot.com

Bertemu Para Bolsyewik Tua

Mewakili Partai Komunis Indonesia dalam Kongres Komunis Internasional di Moskow. Minta sekolah lagi tapi ditolak.

BAGI aktivis komunis 1920-an, Vladimir Lenin, Josef Stalin, dan Leon Trotsky bukanlah nama biasa. Mereka "dewa" komunisme yang menggerakkan kaum revolusioner dunia dari Moskow. Tan Malaka beruntung bisa bertemu dengan mereka.

Komunis muda van Hindia ini tiba di Moskow pada Oktober 1922, dari Jerman. Dia sering mengunjungi pabrik, berkenalan dengan para buruh, dan cepat akrab dengan para Bolsyewik di Negeri Beruang Merah itu. Kamarnya, di salah satu bekas hotel di Moskow, menjadi tempat singgah para pemuda dan pelajar.

Ketika Komunis Internasional (Komintern) sibuk mempersiapkan kongres keempat, Tan—yang melapor sebagai wakil Indonesia—diajak ikut rapat-rapat persiapan. Tapi dia hadir sebagai penasihat, bukan anggota yang punya hak suara.

Kongres Komintern ke-4 akhirnya berlangsung pada 5 November-5 Desember 1922. Di sini Tan bertemu dengan para pemimpin revolusi Asia, termasuk Ho Chi Minh dari Vietnam.

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Tan Malaka (ketiga dari kiri) bersama perwakilan partai komunis di berbagai negara. *Saat kongres partai komunis di Moskow.*

Tan beruntung, semua wakil Asia mendapat kesempatan bicara lima menit. Giliran Tan jatuh pada hari ketujuh. Di sanalah, dalam bahasa Jerman patah-patah, dia menyampaikan gagasan revolusioner tentang kerja sama antara komunis dan Islam.

Kata Tan, komunis tak boleh mengabaikan kenyataan bahwa saat itu ada 250 juta muslim di dunia. Pan-Islamisme sedang berjuang melawan imperialisme—perjuangan yang sama dengan gerakan komunisme.

Menurut dia, gerakan itu perlu mereka dukung. Namun dia tahu keputusan ada di tangan petinggi partai, para Bolsyewik tua. Karena itu, di akhir pidato dia berkata, "Maka dari itu saya bertanya sekali lagi, haruskah kita mendukung Pan-Islamisme?"

Tan berbicara lebih dari lima menit. Mungkin karena pidatonya yang membangkitkan semangat, diselingi sedikit

pustaka-indo.blogspot.com

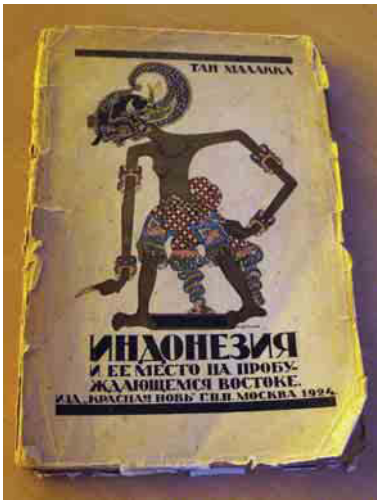

Buku karya Tan Malaka yang terbit di Rusia.

humor, ketua sidang cuma mengingatkan dia sekali dan membiarkan dia terus berpidato.

"Kongres memberi tepuk tangan yang ramai pada Tan Malaka, seolah-olah telah memberi ovasi padanya," tulis Gerard Vanter untuk harian *De Tribune*. "Itu merupakan suatu pujian bagi kawan-kawan kita di Hindia yang harus melakukan perjuangan berat terhadap aksi kejam."

Esoknya, giliran Lenin angkat bicara. Ruang pertemuan penuh sesak. Datang terlambat, Tan naik ke panggung dan duduk di tepinya, berharap bisa mendengarkan Lenin dari dekat. Tapi, sebelum Lenin tiba, panggung "disterilkan".

Seorang pengawal Lenin menarik tangan Tan sangat keras, sehingga ia terjerembap. Toh, menurut Harry Poeze, dalam bukunya, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik jilid I*, Tan tetap terkagum-kagum mengikuti pidato Lenin.

Gagasan Tan mendapat dukungan penuh delegasi Asia. Tapi kenyataan itu tak terlalu disukai oleh Karl Radek, pemimpin Komintern yang membawahkan urusan Asia.

Setelah Kongres usai dan para utusan kembali ke negeri masing-masing, Tan bingung harus ke mana. Dia tak ingin kembali ke Belanda. Balik ke Indonesia pun tak mungkin.

Tan sempat meminta Komintern menyekolahkan dia, tapi ditolak. "Belum terbuka kursi profesor buat Saudara," ujar seorang temannya, mengolok-olok.

Untuk mengisi waktu luang, Radek meminta dia menulis sebuah buku. Bahan-bahan untuk menulis dipesankan dari Belanda. Tan dibebaskan menulis apa saja, yang penting tentang Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

”Saya pusatkan saja isi dan corak buku itu kepada sejarah dan statistik,” tulis Tan dalam bukunya, *Dari Penjara ke Penjara*. Buku itu akhirnya terbit pada 1924, dengan judul *Indonezija; ejo mesto na proboezdajoesjtsjemsja Vostoke* atawa *Indonesia dan Tempatnya di Timur yang Sedang Bangkit*.

Pemerintah Rusia mencetak lagi buku itu sebanyak 5.000 eksemplar pada 1925. Tapi Tan tak sempat menunggu “kelahiran” buku yang dia tulis dalam bahasa Rusia itu. Pada akhir 1923, dia sudah berada di Kanton, Cina, sebagai wakil Komintern untuk Asia Timur.■

pustaka-indo.blogspot.com

Dukungan untuk Pan-Islamisme

DI Kongres Komunis Internasional ke-4, Tan Malaka menganjurkan kerja sama dengan kaum muslim dunia melawan kapitalisme. Gagasannya tak didukung, tapi pidatonya mendapat tepukan gemuruh peserta kongres. Petikannya:

> .... Pan-Islamisme punya sejarah panjang. Pertama saya ingin bercerita tentang pengalaman kami bekerja sama dengan kelompok muslim di Hindia. Di Jawa kami memiliki sebuah organisasi beranggotakan buruh-buruh miskin, Sarekat Islam, yang pada 1912-1916 memiliki satu juga anggota—mungkin juga tiga atau empat juta. Ini sebuah gerakan revolusioner yang amat besar dan muncul secara spontan.
>
> Kami bekerja sama dengan kelompok ini sampai 1921. Sekitar 13 ribu anggota kami bergabung dan melakukan propaganda di dalam. Pada 1921 itu kami berhasil mempengaruhi mereka menjalankan program kami. Perkumpulan Islam itu mendorong masyarakat desa mengambil alih kendali perusahaan-perusahaan. Semboyannya: petani miskin menguasai semuanya, proletar menguasai segalanya! Jadi SI telah melakukan propaganda yang sama dengan Partai Komunis, cuma kadangkala dengan nama lain.
>
> Tapi karena ada kritik yang tak mengenakkan para pimpinan SI, pada 1921 terjadi perpecahan. Perpecahan ini dan hasil Kongres Komintern Kedua: berjuang melawan Pan-Islamisme, kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah. Apa yang mereka katakan kepada kaum tani muslim yang sederhana? Mereka bilang: Lihat, Komunis tidak hanya memecah-belah, mereka juga ingin merusak agama kalian! Itu luar biasa bagi para petani. Mereka kemudian berpikir: Saya telah kehilangan segalanya di dunia, apakah saya juga harus kehilangan surga? Jangan sampai itu terjadi! Beginilah cara orang muslim sederhana berpikir. Propaganda seperti ini dilakukan oleh

pustaka-indo.blogspot.com

agen-agen pemerintah dengan sukses. Maka pecahlah kami.

[Ketua sidang: "Waktu Anda selesai."] Saya datang dari Hindia, 40 hari di perjalanan [tepuk tangan hadirin].

SI meyakini propaganda kami atau, peribahasanya, tetap bersama kami dalam perut mereka, meski dalam hatinya mereka tetap SI dengan surganya. Tapi karena kami tak mampu memberi mereka surga, mereka kemudian memboikot pertemuan-pertemuan kami dan kami tidak bisa lagi berpropaganda.

Mulai awal tahun lalu kami membangun kembali hubungan dengan SI. Dalam kongres di bulan Desember tahun lalu kami mengatakan bahwa kaum muslim yang ikut dalam kaukus dan di negara lain yang bekerja sama dengan Soviet melawan kapitalisme sangat paham agama kalian. Kami juga mengatakan, jika mereka ingin mempropagandakan agama mereka, silakan, tapi tolong lakukan itu di masjid, bukan di ruang-ruang sidang.

Dalam sebuah dengar pendapat kami pernah ditanyai: Apakah kalian muslim—ya atau tidak? Kalian percaya Tuhan— ya atau tidak? Bagaimana kami menjawabnya? Ya, jawab saya, ketika menghadap Tuhan saya seorang muslim, tapi manakala berhadapan dengan manusia saya bukan muslim, karena Tuhan sendiri bilang ada banyak setan di antara manusia! Jadi kami mengalahkan pimpinan mereka dengan Quran di tangan. Dan dalam kongres tahun lalu, melalui para anggota mereka, kami memaksa para pemimpin SI untuk bekerja sama lagi.

Ketika sebuah mogok massal pecah pada Maret tahun lalu, pekerja muslim membutuhkan kami karena orang kami yang memimpin para buruh kereta. Pimpinan SI bilang: Kalau kalian ingin bekerja sama dengan kami, maka bantulah kami. Tapi ini tidak menyelesaikan masalah. Jika nanti kami kembali pecah, pemerintah pasti akan kembali menggunakan isu Pan-Islamisme. Karena itu, soal Pan-Islamisme harus segera diputuskan.■

pustaka-indo.blogspot.com

Gerilya di Tanah Sun Man

Meski sibuk menjalin hubungan dengan para revolusioner kiri, dia sempat menulis buku tentang Republik Indonesia.

IBRAHIM Datuk Tan Malaka menjejak Tiongkok pada musim dingin 1923. Kala itu Dinasti Qing sudah lama terkubur. Kerajaan masih berdiri. Namun Puyi, The Last Emperor, praktis hanya "boneka". Negeri itu larut dalam tarik-menarik antara kekuatan Asing—terutama Inggris, Amerika, serta Jepang—dan para nasionalis yang menginginkan berdirinya Republik Cina merdeka.

Bujangan 26 tahun utusan Komintern di Moskow itu tinggal di Kanton, kini Guangzhou—kota di selatan Cina yang padat. Penduduknya dua juta. Toh, bagi Tan, Kanton tak pantas disebut kota besar. Cuma ada tiga jalan utama, satu kantor pos, perusahaan listrik, dan sebuah pabrik semen yang cerobongnya menjadi satu-satunya bangunan tinggi di sana. Namun Kanton istimewa karena menjadi pusat gerakan revolusi Cina. Sun Yat-sen atau Sun Man, pemimpin Kuomintang yang pada 1912 mendeklarasikan Republik Cina, tinggal di kota ini.

Tak lama setelah menetap, Tan mengunjungi dokter Sun, diantar ketua partai komunis setempat, Tang Ping-

pustaka-indo.blogspot.com

Dr. Sun Yat-sen dan Soong Ching Ling di Jepang, 1915.

DOK/TEMPO

pustaka-indo.blogspot.com

shan. Presiden Republik Cina Selatan itu tinggal di tepian Sungai Pearl yang membelah Kanton jadi dua. Di sana, Tan juga bertemu dengan anaknya, dokter Sun Po, dan rekan seperjuangannya, Wang Chin Way.

”Berjumpa orang revolusioner di Rusia adalah perkara biasa saja,” tulis Tan dalam memoarnya, *Dari Penjara ke Penjara*, mengenang pertemuan itu. “Tapi berjumpakan revolusioner besar di Asia adalah perkara istimewa.” Dia begitu girang.

Mereka membicarakan banyak hal. Sun Man, misalnya, menyarankan agar Indonesia bekerja sama dengan Jepang melawan Belanda. Tapi Tan tak yakin pejuang Indonesia bisa bekerja sama dengan imperialis Jepang.

Demikianlah, setiap hari dia bepergian untuk membina hubungan dengan para tokoh Kuomintang dan orang-orang komunis di Kanton. Hingga pada Juni 1924 Tan mendapat perintah dari Moskow untuk hadir pada konferensi Serikat Buruh Merah Internasional di kota itu.

Dari Indonesia datang Alimin dan Budisutjitro. Konferensi enam hari ini hendak menggalang “gerakan” para pelaut dan buruh pelabuhan di kawasan Pasifik. Tan memimpin rapat pada hari kedua. Seharusnya Sun Man memberikan pidato pembukaan, tapi batal.

Pada hari terakhir, Tan didaulat menjadi Ketua Organisasi Buruh Lalu Lintas Biro Kanton yang baru didirikan. Tugas pertamanya menerbitkan majalah “merah” bagi para pelaut. Ini membuatnya pusing. Di samping sulit mencari percetakan yang memiliki koleksi lengkap huruf latin, Tan masih harus belajar bahasa Inggris.

Alhasil, *The Dawn* baru terbit beberapa bulan kemudian. Cetakannya sangat jelek. Karena kekurangan huruf, huruf kapital bisa muncul di mana saja. Kata “Pacific”, misalnya, tercetak sebagai “PacifiC”. Menyusul penerbitan majalah ini,

pustaka-indo.blogspot.com

Tan mencetak sebuah buku tipis berjudul *Naar de Republiek Indonesia*. Ini buku pertama yang menggagas sebuah negara merdeka bernama Republik Indonesia.

Kerja berat serta suhu Kanton yang teramat dingin membuat sakit paru Tan kambuh. Dia mengunjungi dokter Lee. Mengira Tan terkena tuberkulosis, dokter memberikan "suntikan emas"—terapi paling modern saat itu. Tan malah pingsan. Untunglah, setelah diinjeksi penawar racun, ia segera sadar. "Kami sangka Tuan sudah meninggal," kata dokter itu.

Tan lalu menemui dokter Rummel, orang Jerman yang telah lama membuka praktek di Kanton. Kali ini diagnosisnya *physical breakdown*, kecapaian. "Sebaiknyalah Tuan pergi tinggal di tropik, di negeri panas, beristirahat," katanya.

Mengira Tan terkena tuberkulosis, dokter memberikan "suntikan emas"—terapi paling modern saat itu. Tan malah pingsan.

Mendengar nasihat dokter, pikiran Tan langsung tertuju ke Jawa. Perasaan rindu Tanah Air pun muncul. Maka, pada 29 Agustus 1924, dia bersurat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dirk Fock, minta izin pulang ke Jawa. Dia juga berkirim kabar ke Moskow dalam surat tertanggal 24 September. "Mungkin beberapa hari mendatang saya akan ke berlibur seminggu ke Makau untuk kesehatan saya," tulisnya dengan nama samaran Hassan.

Permohonannya ditolak Gubernur Jenderal Fock. Tapi ketika itu, dengan nama Elias Fuentes, Tan sudah menyusup ke Filipina untuk mendapatkan hawa yang lebih segar. Tak sampai dua tahun, dia ditangkap polisi Filipina yang berada di bawah "genggaman" intel Amerika, Belanda, dan Inggris. Pada Agustus 1927, Tan kembali ke Tiongkok sebagai orang buangan.

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Tan Malaka di Filipina. *Dikawal polisi Filipina di ruang pengadilan, 1927.*

Penggagas Awal Republik Indonesia

BERKELANA sebagai orang buangan di saat rekan-rekannya di Tanah Air berjuang melawan imperialis membuat Ibrahim Datuk Tan Malaka nelangsa. Ia kian kesal ketika permohonannya untuk kembali ke Jawa ditolak Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dirk Fock. Padahal keinginannya mengabdi kepada partai dan rakyat begitu menggebu-gebu.

Maka, di sela-sela tugasnya sebagai agen Komintern di Tiongkok, Tan pun menulis sebuah brosur panjang: *Naar de Republiek Indonesia* (*Menuju Republik Indonesia*). Dalam kata pengantar, dia menulis: "Jiwa saya dari sini dapat menghubungi golongan terpelajar (intelektuil) dari penduduk Indonesia dengan buku ini sebagai alat."

Naar de Republiek terbit di Kanton pada April 1925. Tak jelas berapa eksemplar brosur ini dicetak. Yang pasti, cuma beberapa buah yang berhasil masuk ke Indonesia. Tan kembali mencetak tulisan panjang itu ketika dia berada di Filipina pada Desember 1925. Cetakan kedua inilah yang kemudian menyebar luas melalui jaringan Perhimpunan Pelajar Indonesia. Para pemuda bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

Turun di Amoy, kini Xiamen, Tan berkelana ke tempat-tempat lain. Ketika angkatan bersenjata Kwangtung, Cap Kau Loo Kun atawa Tentara Ke-19, bentrok dengan tentara Jepang di Shanghai pada 1932, dia ada di sana. Sebenarnya pasukan ini datang untuk membebaskan Hu Han Min yang ditangkap Chiang Kai-shek. Dua orang penting Kuomintang ini bertikai sejak Sun Man meninggal pada 1925. Namun, ketika Tentara Ke-19 tiba, Hu sudah dibebaskan. Mereka pun menyerbu markas Jepang di Szu Chuan Road, Yang Tzepoo.

Shanghai kacau-balau. Menggunakan nama Ong Song Lee, Tan menyingkir ke Hong Kong. Kejadian di Filipina

mengetik ulang buku ini—setiap kali dengan karbon rangkap tujuh.

Para pemimpin perjuangan, termasuk Bung Karno yang kala itu memimpin Klub Debat Bandung, membaca buku Tan. "Bung Karno selalu membawanya," kata Sayuti Melik, seperti dikutip Hadidjojo Nitimihardjo dalam pengantar edisi terjemahan *Naar de Republiek*.

Buku kecil ini terdiri atas tiga bab, masing-masing mengulas situasi politik dunia, kondisi Indonesia, dan garis perjuangan Partai Komunis Indonesia. Pada subbab terakhir, "Halilintar Membersihkan Udara", Tan mengecam kaum terpelajar Indonesia yang, menurut dia, masa bodoh dengan perjuangan kemerdekaan. Tulisnya: "Kepada kaum intelek kita seruhkan.... Tak terdengarkah olehmu, teriakan massa Indonesia untuk kemerdekaan yang senantiasa menjadi semakin keras?"

Bukan cuma Sukarno yang selalu membawa-bawa *Naar* ke mana-mana, Muhammad Yamin juga memuja Tan. Bagi Yamin—yang kemudian bergabung dengan Tan dalam kelompok Persatuan Perjuangan—Tan tak ubahnya Bapak Bangsa Amerika Serikat, Thomas Jefferson dan George Washington: merancangkan Republik sebelum kemerdekaannya tercapai.■

pustaka-indo.blogspot.com

berulang, polisi Hong Kong menangkapnya. Untunglah Inspektur Murphy, pemimpin polisi Inggris di daerah koloni itu, tak mau menyerahkan Tan kepada polisi Belanda.

Setelah lebih dari dua bulan menahannya di penjara, Murphy memutuskan membuang Tan ke Shanghai. Tapi, di Pelabuhan Amoy, Tan berhasil mengecoh polisi Hong Kong yang diam-diam mengawalnya dan meloloskan diri ke darat.

Tinggal di kota pulau itu, penyakit Tan kambuh. Sinse Choa, tabib lokal di Desa Chia-be, memberinya dua jenis ramuan untuk dimasak bersama bebek dan penyu. Mula-mula Tan harus menghabiskan enam ekor bebek yang digodok dengan ramuan, seminggu satu. Setelah itu, makan satu-dua ekor penyu, juga digodok bersama ramuan. Ajaib, sakit yang 10 tahun terakhir merongrongnya perlahan-lahan hilang. "Makanan mulai mudah dihancurkan dan tidur mulai nyenyak! Inilah rasanya pangkal kesehatan," tulis Tan di buku *Dari Penjara ke Penjara*.

Sambil terus bersembunyi, Tan mendirikan Sekolah Bahasa Asing. Namun dia akhirnya harus meninggalkan Tiongkok untuk selamanya ketika Jepang menyerang Amoy pada 1937. Menggunakan nama Tan Min Siong, seorang Tionghoa terpelajar, dia berlayar menuju Rangoon, Burma.■

pustaka-indo.blogspot.com

No Le Toqueis, Jawa!

Filipina adalah tanah air Tan yang kedua. Pesakitan di negeri sendiri, Tan justru dielu-elukan di Manila.

" .... Jadi bukakan pintu dan jendela supaya penganjur masuk dari luar!" Manuel Quezon berseru-seru.

WAJAH Quezon langsung sumringah bila berbicara tentang Tan Malaka. Dalam *Apa dan Siapa Tan Malaka*, Muhammad Yamin mencatat betapa bekas ketua senat dan presiden Filipina itu tersenyum lebar ketika menyebut Tan, seorang kawan lama yang memanggil negeri pinoy itu dengan nama intim: Indonesia Utara.

Tan tak pernah tinggal lama di Filipina. Tapi kehadirannya membawa angin segar bagi gerakan nasionalis yang makin mekar setelah pahlawan mereka, Jose Rizal, dieksekusi pada 1896. Saat Tan ke sana, dua dekade sudah berlalu sejak Spanyol kalah perang. Ratusan ribu hingga satu juta orang Filipina tewas saat Amerika Serikat masuk. Jadilah negeri ini koloni dengan julukan berbau rasis, "saudara kecil kita yang berkulit cokelat".

Sepanjang 1925-1927, Tan tiga kali mondar-mandir ke Manila. Paspornya berganti-ganti: Hasan Gozali, Elias Fuentes, Estahislau Rivera, Howard Law, atau Cheung Kun Tat. Tan berpindah-pindah tempat, menumpang di teman-

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Tan Malaka (kiri) di ruang pengadilan Filipina, 1927.

teman yang menghargai perjuangan dia sebagai pejuang antikolonial yang eksil dari Hindia Belanda.

Tan sendiri awalnya hanya ingin tetirah, istirahat dari kesibukan mendirikan organisasi Komintern (Komunis Internasional) biro Kanton. Lagi pula, hawa Kanton yang super dingin tak cocok bagi paru-parunya. Tapi Filipina selalu istimewa di dalam hatinya. Inilah satu simpul dari pertautan Aslia, singkatan dari Annam (Vietnam), Siam (Thailand), Burma, Filipina, Malaka (Malaysia-Singapura), dan Australia Utara. Sudah lama ia percaya negeri-negeri yang berpaut sejarah sejak 5.000 tahun lalu ini mesti bangkit dari kolonialisme dan bergabung di bawah Federasi Republik Indonesia. Gagasan itu dituangkan dalam naskah buku berjudul *Aslia*, yang ditulis bersamaan dengan *Madilog*, hampir dua dekade setelah ia ke Filipina. Sayang, naskahnya tak ditemukan hingga sekarang.

Dalam biografi *Dari Penjara ke Penjara*, Tan mengatakan belajar bahasa Tagalog dari Nona Carmen, putri bekas pemberontak Filipina, yang bersama ibunya mengelola sebuah asrama Filipina di Kanton. Di asrama ini ia berkenalan

pustaka-indo.blogspot.com

dengan Mariano Santos, dosen Filipina yang bersimpati pada kemerdekaan Indonesia. Lewat Apolinario, kakak Mariano yang punya posisi tinggi di Manila University, Tan mendapat tumpangan pertama. Darinya pula Tan mengenal Francisco Verona, seorang pemimpin serikat buruh, dan mulai menulis teratur di harian yang dipimpin Verona, *El Debate*.

Tan kemudian banyak bergaul dengan kalangan serikat buruh, wartawan, dan kaum nasionalis. Partai Komunis Filipina memang belum terbentuk hingga 1930, tapi Harry Poeze dalam *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1925-1945* mengatakan Tan bergaul akrab dengan mereka yang kemudian terlibat di dalamnya. Antara lain Crisando Evangelista, pemimpin serikat buruh kiri seperti Capadcia, Balgos, dan Dominggus Ponce dari gabungan serikat buruh Legianaros del Trabajo.

Tan senang hidup di Filipina. Teman banyak, dukungan luas, dan udaranya mirip dengan Tanah Air—meski beberapa kali ia sempat jatuh sakit. Poeze menduga di sinilah bukunya, *Naar de Republiek Indonesia*, dicetak kedua kalinya, meski dalam kata pengantar Tan menyebut "Kanton dan Tokyo, 1925". "Tokyo sebagai tempat penerbitan dimaksudkan untuk menipu polisi," Poeze menulis.

Gerak-gerik klandestin khas Tan berakhir ketika seorang pemburu hadiah menjebaknya di kantor *El Debate* suatu malam. Rupanya, korespondensi antara polisi rahasia Amerika, Inggris, dan Belanda sudah demikian giat mencari jejaknya enam bulan terakhir. Sehari setelah ia ditangkap, 13 Agustus 1927, Tan mengisi halaman muka *The Philippine Herald* dengan huruf besar-besar: "Seorang Jawa yang diduga agen Bolsyewik yang selama beberapa waktu diamat-amati polisi sehubungan dengan tersebarnya propaganda Bolsyewik di Filipina tertangkap malam lalu oleh polisi dan dinas rahasia."

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO

Karikatur penangkapan Tan Malaka di harian *El Debate*, Filipina, 1927.

Ramailah surat kabar Filipina, yang di bawah koloni Amerika tergolong lumayan bebas, oleh berita tentang Tan. *La Vangardia* mengemukakan alasan Tan ditangkap: permohonan dari pemerintah Hindia Belanda. *The Manila Daily Bulletin* mengungkapkan hal serupa. *La Vangardia* dan *La Opinion* mengungkapkan simpati terhadap perjuangan Tan. Bahkan harian *Taliba* menyatakan malu Tan terancam diusir. Mereka ingin Tan diberi suaka di Filipina.

Lihatlah sebuah kartun di harian *El Debate* yang menggambarkan *guardia civil*, polisi koloni yang represif, yang berusaha menangkap Tan. Sedangkan Tan berada dalam bayang-bayang dua ikon revolusi Filipina: Jose Rizal dan Plaridel, julukan bagi Marcelo del Pillar, pahlawan kemerdekaan yang tewas dalam pembuangan di Barcelona, 1896. "*No Le Toqueis*!" katanya. Artinya, "Jangan Tangkap!"

Tan bebas setelah pendukungnya membayar 6.000 peso sebagai jaminan. Tapi kasusnya batal ke pengadilan karena pemerintah kolonial Amerika keburu mengusirnya dengan

pustaka-indo.blogspot.com

tuduhan paspor palsu. Bukan cuma itu, sahabat-sahabat Tan yang terpandang bisa ikut terseret.

Tan pun pergi, meski berat hati. “Karena membawa-bawa orang-orang yang memberi pertolongan dengan ikhlas dan maksud baik, saya mengalah,” katanya. Tak kurang dari Emilio Aguinaldo, pemimpin pemberontakan 1898 yang kemudian didaulat menjadi Presiden Filipina pertama, ikut menyatakan Tan sebagai “seorang patriot, pemimpin besar revolusioner, yang layak mendapat suaka”.

Seperti diungkapkan Quezon kepada Yamin, para pendukung Tan ini kemudian memberinya sangu 3.000 dolar untuk menempuh perjalanan menuju Amoy (Xiemen). Quezon mengatakan rakyat Filipina sangat hormat terhadapnya.

”Waktu dia akan ke pelabuhan, dia melewati patung Jose Rizal. Hati sangat terharu melihat dua orang pahlawan: yang satu patung telah menjadi batu, yang lain masih hidup berjiwa. Dua orang pahlawan kemerdekaan; pahlawan tuan-tuan dan pahlawan kami. Sungguhlah tuan kaya! Jadi bukakan pintu dan jendela supaya penganjur masuk dari luar!” Manuel Quezon berseru-seru.■

Tumpah Darahku dalam Sebuah Buku

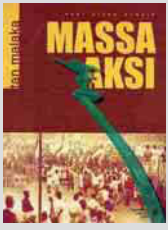

AWAL tahun 1926. Di Tanah Air, revolusi sudah ”hamil tua”. Dari persembunyiannya di Geylang Serai, Singapura, buru-buru Tan menulis buku sepanjang 129 halaman agar kelahirannya yang prematur, menurut dia, bisa dicegah. Sialnya, pesan berjudul *Massa Actie in Indonesia* itu terlambat keluar dari percetakan. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia 1926 sama sekali gagal menggoyang kekuasaan Belanda. Banyak pendukung terbunuh, para pemimpin dipenjarakan dan dibuang.

pustaka-indo.blogspot.com

Targetnya tidak kesampaian, tapi *Massa Actie* kemudian justru disambut penuh gairah oleh kalangan nasionalis. Situasi memang sedang panas saat itu; gerakan antikolonialisme menggeliat di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Dan seperti api kecil yang bermunculan di sana-sini, *Massa Actie* adalah minyak tanah yang membuatnya berkobar dengan pelajaran sejarah ringkas akan arti sebuah imaji bernama Indonesia.

Di dalam *Massa Actie,* Tan membongkar kultur takhayul yang mendarah daging di bangsa ini, memperkenalkan macam-macam imperialisme, menunjukkan apa arti revolusi, dan menunjukkan bagaimana kekuatan rakyat bisa dimanfaatkan. Inilah semacam cetak biru bagi revolusi massa; desakan kuat dari bawah untuk mendorong perubahan. "Massa aksi terjadi dari orang banyak yang bergerak," katanya.

Tan memperkenalkan pula kepada sesama rakyat di negeri terjajah akan pentingnya persatuan di bawah bendera Federasi Republik Indonesia; gabungan Indonesia Selatan, tempat bercokolnya Hindia Belanda, dan Indonesia Utara, alias Filipina, yang dijajah Amerika. Termasuk Semenanjung Malaka, yang ada di bawah kuasa Inggris. "Mari kita satukan 100.000.000 yang tertindas dan mendiami pusat strategi dan lalu lintas seluruh benua Asia dan samuderanya," Tan menulis.

Dan *Massa Actie* pun memberikan pedoman aksi bagi kemerdekaan. Satu yang hangat diingat Hadidjojo Nitimihardjo. Ia putra Maruto Nitimihardjo, Ketua Indonesische Studieclub yang bersama kelompoknya mengadakan Kongres Pemuda Indonesia pada 26-28 Oktober 1928. Menurut Hadidjojo kepada Tempo, saat itu Maruto dan aktivis lain, Sugondo Djojopuspito, menggandeng seorang pemuda bertubuh ceking berwajah tirus. Dialah Wage Rudolf Supratman.

"W.R. Supratman sudah membaca seluruh buku *Massa Actie* itu," kata Hadidjojo. Muhammad Yaminlah yang memaksa Sugondo memberikan waktu bagi Supratman memainkan lagu ciptaannya di situ. Lalu bergemalah lagu Indonesia Raya, lagu yang terinspirasi dari bagian akhir *Massa Actie*: "Lindungi bendera itu dengan bangkaimu, nyawamu, dan tulangmu. Itulah tempat yang selayaknya bagimu, seorang putra tanah Indonesia tempat darahmu tertumpah."■

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Macan dari Lembah Suliki

Jejak hidup dan pemikirannya terentang dari lembah sepi Suliki di Payakumbuh, Sumatra Barat, hingga Moskow di belahan timur Eropa.

Sejak kecil dia adalah si badung yang gandrung tantangan sampai mendapat julukan si Macan. Hidup sang Macan ternyata sunyi dari romansa. Tiga kali jatuh cinta, semuanya pupus di tengah jalan: Tan tidak pernah menikah. Perhatiannya hanya untuk perjuangan.

Di Belanda 1913-1916.

pustaka-indo.blogspot.com

Si Badung dari Pandan Gadang

Tan Malaka kecil dikenal pemberani. Sering kena jewer puser. Rajin bersembahyang dan hafal Quran.

HAMPIR dua abad berlalu, rumah gadang di Nagari Pandan Gadang masih kukuh berdiri. Atap ijuk memang sudah berganti seng, tapi tiang kayu utama, dinding, dan lantai tak tergantikan. Jendela-jendela berkaca patri juga sebagian masih terawat. Di teras tertera tulisan "Tan Malaka". Rumah itu terletak seratus meter dari jalan raya yang melintasi Suliki, Payakumbuh, 120 kilometer timur laut Padang.

Rumah ini tadinya didiami keturunan keluarga besar Tan Malaka. Tapi, sejak Februari 2008, rumah itu beralih fungsi menjadi museum. Buku-buku karya Tan dipajang di lemari kaca. Baju adat saat penyematan gelar, tempat tidur, dan foto-foto Tan juga ada di situ. "Barang-barang ini dikumpulkan oleh keluarga," kata Hengky Novaron, salah satu keturunan yang kini menjadi pemangku gelar Datuk Tan Malaka.

Hampir seabad lampau, pada 1912, gelar Datuk Tan Malaka disematkan kepada remaja bernama Ibrahim. Rumah gadang itulah tempat Ibra, begitu dia dipanggil, dibesarkan. Sebuah rumah bersejarah karena pernah menjadi dapur

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/FEBRIANTI

Rumah Tan. *Rumah gadang tempat Tan tinggal di Sumatra Barat.*

umum pada masa perang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia.

Ibra dilahirkan di sebuah surau—juga dijadikan tempat tinggal—yang cuma beberapa langkah dari rumah gadang. Kini surau itu tidak ada. Tanah tempat surau itu berdiri telah menjadi sawah.

Tak ada catatan resmi dan meyakinkan ihwal tanggal lahir Tan Malaka. Satu-satunya penulis yang lengkap menyebut waktu kelahirannya, yakni 2 Juni 1897, adalah Djamaluddin Tamim, teman seperjuangan Tan, dalam Kematian Tan Malaka. Ayah Tan, Rasad, berasal dari puak Chaniago, sedangkan ibunya, Sinah, berpuak Simabur. Ibra adalah sulung dari dua bersaudara. Adiknya bernama Kamaruddin, enam tahun lebih muda daripada sang kakak.

Syahdan, menurut penuturan Tan kepada Djamaluddin, leluhur Tan Malaka dari garis ibu adalah pendatang dari

pustaka-indo.blogspot.com

Kamang, Bukittinggi. Mereka meninggalkan Kamang karena tanah di sana kurang subur. Pada awal abad ke-19, mereka berkelana mencari tempat baru. Dalam perjalanan ke utara, mereka singgah di sebuah lembah. Mereka mendapati serumpun pandan besar yang di bawahnya mengalir mata air. Lembah subur inilah yang dipilih menjadi tempat tumbuh beranak-pinak.

Dari pihak ayah, Zulfikar, keponakan Tan, menuturkan bahwa leluhurnya datang dari Bonjol, utara Payakumbuh, ketika pecah Perang Paderi. "Waktu itu keluarga kami lari dan menetap di lembah Pandan Gadang," kata putra Kamaruddin ini. Meski cuma 23 kilometer dari pusat Kota Payakumbuh, lembah ini susah dijangkau karena jalan yang rumit berliku.

Pemerintah kolonial Belanda menempatkan seorang kontrolir, pejabat setingkat camat, di Pandan Gadang. Penanda kekuasaan Belanda pada waktu itu adalah penduduk diwajibkan menanam kopi di seperlima lahan untuk diserahkan kepada pemerintah. Pada 1908 pemerintah Belanda mengganti kewajiban tanam kopi menjadi pajak.

Keluarga Ibra mendiami sebuah rumah gadang milik kaum, lengkap dengan lumbung padi, surau, dan beberapa kolam ikan. Pandan Gadang mirip lukisan-lukisan pemandangan desa yang terpajang di pasar seni. Berlatar perbukitan, dirimbuni pohon kelapa, lengkap dengan sungai dan hamparan sawah. Kehidupan warga kampung tidak terlalu sulit. Alam begitu pemurah. Sawah dipanen dua kali setahun. Air gunung siap mengaliri sawah dan mengisi empang sepanjang tahun. "Kami memang bukan orang berada, tapi semua di lembah itu adalah milik kami," ujar Zulfikar, yang kini berusia 60-an tahun.

***

pustaka-indo.blogspot.com

IBRA adalah potret bocah lelaki Minangkabau. Gemar sepak bola, main layang-layang, dan berenang di sungai. Selepas magrib dia mengaji, lalu tidur di surau. Anak lelaki, begitu kelaziman setempat, segan menginap di rumah ibunya. "Ibra seorang anak pemberani, bandel, dan nekat, tapi tak pernah meninggalkan sembahyang. Ia hafal Quran," kata Zulfikar, mengenang kesaksian Kamaruddin.

Soal bandel dan nekat ini dikisahkan Tan dalam *Dari Penjara ke Penjara I*. Ketika mengunjungi ayahnya yang ditugaskan di Tanjung Ampalu, Sawahlunto, Ibra ditantang anak-anak setempat buat menyeberang Sungai Ombilin. Orang dewasa pun kewalahan menyeberang sungai selebar 50 meter itu karena arusnya deras. Tapi Ibra memenuhi tantangan itu. "Maka tewaslah napas dan hilanglah ingatan diombang-ambingkan ombak deras."

Tubuh lemah Ibra terapung di sungai. Beruntung seorang teman bertubuh besar menyeretnya ke tepian sungai. "Setelah ingatan kembali, tiba-tiba Ibu sudah berada di depan saya dan siap memukulkan rotan sebagai pelajaran." Baru beberapa kali kena pukul, Ibra "diselamatkan" ayahnya. Demi menghindarkan Ibra dari pukulan sang ibu, Ibra diikat Rasad di pinggir jalan dan menjadi tontonan anak-anak.

Sinah tak habis akal. Dia lantas mengadukan anaknya sendiri ke *Guru Gadang* (guru kepala). Akibatnya, Ibra kena hukuman yang paling mengerikan buat anak-anak ketika itu: jewer puser. Entah karena kelewat badung entah sial, selanjutnya Ibra sudah terbiasa dengan jewer puser ini. Bahkan kerap ia merasa selalu menjadi anak yang paling dipersalahkan dan satu-satunya yang dihukum.

> Sampai sekarang saya masih heran kenapa saya saja yang menjadi sasaran *pilin pusar* (jewer pusar) itu. Pernah dilakukan setelah saya hampir hanyut karena menyelam di

pustaka-indo.blogspot.com

bawah perahu yang menyeberang sungai. Lain kali ketika main sembur-semburan air. Pernah pula ketika permainan "perang jeruk" yang berujung saling lempar batu. Saya dihukum seperti "penjahat perang", dikurung di kandang ayam dan *pilin pusar* itu juga.

Si badung, untungnya, amat cerdas hingga terbit kagum para guru di Sekolah Kelas Dua. Mereka merekomendasikan Ibra untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru Negeri untuk Guru-guru Pribumi di Fort de Kock—sekarang Bukittinggi. Ini satu-satunya lembaga lanjutan bagi lulusan Sekolah Kelas Dua, setelah menempuh pendidikan lima tahun.

Bukan perkara gampang masuk Fort de Kock. Sebutannya saja "Sekolah Raja". Cuma anak ningrat atau pegawai tinggi yang bisa masuk sekolah itu.

Ayah Ibra hanya pegawai rendahan. Sakti Agra, dalam buku *Tan Malaka Datang*, menyebut Rasad bekerja sebagai mantri suntik atau vaksinator. Tapi, menurut cerita Kamaruddin, ayahnya adalah mantri yang bertugas mengatur distribusi garam—yang dimonopoli penguasa—di kampung. Yang jelas, keduanya jenis pegawai rendah yang cuma bergaji belasan gulden (f). Padahal biaya makan per bulan saja Ibra memerlukan sekitar f 8.

Para guru Sekolah Kelas Dua tak putus asa. Mereka tetap berjuang agar Ibra bisa sekolah ke kota benteng. Asal-usul keluarga Ibra, dari pihak ibu, dianggap cukup untuk alasan mendaftar. Tan Malaka senior adalah salah satu pendiri Pandan Gadang dan juga membawahkan beberapa datuk.

Fakta itu ditambahi keterangan tentang kecerdasan Ibra yang luar biasa, meski waktunya lebih banyak habis buat main bola dan renang. Walhasil, pada 1907 Ibra terdaftar di Fort de Kock.

***

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/FEBRIANTI

Kampung halaman Tan di Sumatra Barat.

RUDOLF Mrazek, penulis buku *Tan Malaka*, menyebut Fort de Kock adalah rantau pertama Ibra. Para tetua kampung melepasnya. Merantau adalah jiwa masyarakat Minangkabau. Seorang perantau diyakini bakal membawa nilai-nilai kebaikan yang ada di dunia luar sana. Sistem matrilineal, juga adat anak lelaki yang tidur di luar rumah, adalah sebagian instrumen yang mendorong lelaki yang beranjak dewasa segera "terusir" dari kampung.

Di Bukittinggi, Ibra berkenalan dengan budaya negeri penjajahnya. Dia belajar bahasa Belanda. Dia bergabung dengan orkes sekolah sebagai pemain cello, di bawah pimpinan G.H. Horensma. Hobi lamanya juga tak pernah hilang: main sepak bola. Sama seperti di kampung, Ibra—yang di-

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/ZUBAIDAH

Sinah Simabur (tengah). *Ibu Tan saat di Medan ketika dikejar-kejar Belanda.*

panggil Ipie oleh Horensma—banyak menghabiskan waktu luangnya buat sepak bola.

Horensma di kemudian hari menganggap Ipie seperti anaknya sendiri. Dia sering mengingatkan Ipie agar meluangkan waktu lebih banyak buat belajar. Tapi sia-sia. Anak pedalaman Suliki ini tetap saja gemar bermain. Untung saja, si badung memang cerdas. Dia tak perlu mengulang untuk menyerap pelajaran. Ia selalu menjadi siswa yang paling cerdas hingga Horensma begitu terkesima. Ipie juga dikenal sebagai sosok santun dan ramah.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika musim liburan tiba, Ipie kembali ke Pandan Gadang. Di rumah, ia memastikan adiknya, Kamaruddin, belajar sungguh-sungguh. Ia memang tidak mengajari adiknya, "Tapi dia marah jika adiknya yang cuma satu itu mendapat nilai rendah," kata Zulfikar. Pernah suatu ketika Kamaruddin mendapat nilai merah. Tak banyak cakap, Ipie menyeret adiknya ke empang dan berulang kali membenamkannya. "Bodoh, kamu harus belajar!"

Setahun sebelum ujian teori akhir, Ipie dipanggil pulang oleh keluarga besar di Suliki. Ia harus menerima penobatan sebagai pemangku Datuk Tan Malaka, menggantikan pemegang gelar terdahulu yang sudah uzur. Sudah menjadi adat, pelekatan gelar disertai pertunangan yang telah diatur keluarga. Tapi Ipie menolak dijodohkan. Penolakan itu mengecewakan keluarga besar. Suasana pesta pun kurang meriah.

Kembali ke Fort de Kock, Ipie tenggelam dalam pelajaran dan hobinya. Pada 1913 ia merampungkan ujian teori akhir dan ikut praktek mengajar di sekolah rendah pribumi. Entah kenapa, Ipie tidak menyelesaikan masa praktek yang tinggal satu tahun. Di sekolah rendah ini, dia mendapat kesenangan baru: mengajar baris-berbaris. Kelak, di Eropa, ketertarikan pada dunia militer mendorong Ipie melamar sebagai legiun asing tentara Jerman. Sayangnya, Jerman tidak membentuk legiun asing. Impian Tan memasuki dunia militer tak tercapai.

Horensma menyarankan agar sang datuk muda belajar di Belanda. Atas bantuan W. Dominicus, kontrolir Suliki, pemuka warga mengumpulkan f 30 per bulan untuk biaya sekolah Ipie di Belanda, Rijkskweekschool. Jaminannya adalah harta keluarga Tan Malaka. Ia harus kembali setelah tiga tahun dan membayar utang itu dengan gajinya. Kelak, utang itu tak terbayar dan dilunasi Horensma. Ipie pun cuma dua-tiga kali mencicil kepada Horensma.

pustaka-indo.blogspot.com

Ipie menyertai Horensma ke Belanda pada Oktober 1913. Dari keluarga, hanya Kamaruddin yang melepasnya di Teluk Bayur. Menurut Zulfikar, setelah kepergian itu, Ipie putus hubungan dengan keluarga. Ia cuma dua kali menyambangi Suliki, itu pun sebentar, pada 1919 dan 1942. Satu-satunya surat yang ia kirim justru ditujukan ke Syarifah—siswi semata wayang di Fort de Kock. "Isinya ungkapan cinta, tapi tak berbalas," kata Zulfikar.

Dari Bukittinggi, cakrawala Ibra betul-betul meluas. Dia kemudian menjejakkan kaki dan turut mengukir sejarah melalui persinggahannya di berbagai kota dunia, dari Manila sampai Rusia.■

pustaka-indo.blogspot.com

Cita-cita Revolusi dari Tanah Haarlem

Tan Malaka pergi ke Belanda untuk sekolah guru. Ia pulang ke Indonesia dengan satu tekad: revolusi.

HAARLEM, 2008. Lautan turis, penuh warna, dan berseri-seri. Para pelancong memenuhi kafe di sekitar Grote Markt yang dikelilingi bangunan bersejarah. Ada Vleeshal, pasar daging yang kini menjadi museum; Grote Kerk atau Sint Bavokerk, gereja terbesar yang menyimpan salah satu organ termegah di dunia dan pernah dimainkan Mozart ketika berumur 10 tahun; dan tentu saja, gedung City Hall, pusat administrasi Kota Haarlem.

Di Haarlem inilah Ibrahim Datuk Tan Malaka menginjakkan kaki pertama kali di Negeri Kincir Angin pada akhir 1913. Tak sulit membayangkan bagaimana Ibrahim menjalani kehidupan sehari-hari sebagai siswa sekolah guru Rijkweekschool di kota kecil bagian utara Belanda ini.

Wajah Haarlem tak banyak berubah. Struktur tata kotanya masih seperti ketika Perang Dunia Pertama dimulai. Gedung-gedung bersejarah masih berdiri, dengan komposisi yang masih sama. Hanya fungsi dari bangunan-bangunan tua yang berbeda.

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/ASMAYANI KUSRINI

Sekolah Tan di depan Sungai Spearne. *Gedung lama tanpa halaman.*

Tan Malaka tinggal pertama di sebuah rumah pemondokan bersama beberapa murid Rijkweekschool di Jalan Nassaulaan, yang sekarang menjadi jalan utama yang membatasi bagian kota tua dengan bagian baru yang merupakan perluasan Kota Haarlem. Rumah yang dipilih oleh direktur sekolah guru P.H. van der Ley itu masih berdiri hingga sekarang. Lantai dasarnya menjadi semacam studio pembuatan perlengkapan dapur. Dindingnya terdiri dari bata merah. Untuk mencapai sekolah guru, Tan tinggal berjalan kaki saja.

Tapi Tan tak betah di sana. Ia pindah ke Jacobijnestraat, sebuah jalan kecil di belakang Grote Markt ini berlapis batu-batu tua yang lebarnya tak lebih dari lima meter. Jalan ini biasanya hanya dilalui pengendara sepeda.

Rumah-rumah tua dan kecil yang terlihat seperti berdesakan di pengujung jalan ini adalah tipikal rumah buruh miskin di Haarlem awal abad ke-20. “Di sebuah rumah kecil, saya mendiami kamar loteng yang sempit dan gelap,” demikian tulis Tan dalam memoarnya, *Dari Penjara ke*

pustaka-indo.blogspot.com

Penjara. Rumah ini masih berdiri meski ringkih dimakan usia. Tapi dengan polesan yang cantik, rumah ini kini sedang berhias menjadi toko bunga dan butik nan elegan.

Berdampingan dengan rumah itu adalah Toko Buku De Vries. Toko buku inilah yang menjadi tempat yang disukai Tan selama tinggal di Jacobijnestraat. Toko buku yang dulunya menjual buku bekas itu sekarang menjual buku baru.

Loteng sempit yang diceritakan oleh Tan juga masih ada walaupun tak bisa dikunjungi karena berbeda kepemilikan dengan toko di bawahnya. Dari luar terlihat loteng itu memang sangat kecil dengan ukuran jendela yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi.

Menurut Dian Purnamasari, warga Indonesia yang tinggal di Haarlem, Jacobijnestraat dulunya adalah daerah permukiman buruh. Sekarang tempat itu merupakan daerah mahal yang akan diubah menjadi salah satu daerah *chic* karena lokasinya yang strategis persis di tengah kota.

***

KEDATANGAN Tan Malaka di Belanda disambut aura kemiskinan Haarlem yang sedang jatuh-bangun menghadapi depresi ekonomi. Ratusan pabrik penyulingan bir gulung tikar. Pabrik tekstil yang sempat menjadi tulang punggung kota ini juga bertumbangan. “Belum lama di Belanda, sudah terasa konflik antara jasmani dan keadaan,” kata Tan dalam tulisannya.

Dalam kondisi seperti itulah, Ibrahim memulai pendidikannya sebagai calon guru. Dia harus cepat menyesuaikan diri dengan masyarakat, iklim, serta kehidupan yang baru. Tapi yang paling sulit adalah mencerna makanan khas Eropa. “Bahan makanannya memang baik dan berzat, tapi cara pengolahnya tak keruan,” ucapnya.

Dengan uang saku yang cuma 50 gulden setiap bulan,

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Kesebelasan Tan di Belanda. *Tan duduk kedua dari kiri.*

Tan hanya sanggup tinggal bersama keluarga miskin, E.A. Snijder, di Nassaulaan 29-Rood. Baru setelah mendapat pinjaman pendidikan 1.500 gulden dari Dana Pendidikan dan Studi Hindia Belanda (NIOS)—atas bantuan pensiunan mayor jenderal A.N.J. Fabius—Ibrahim mendapatkan kamar lebih baik di rumah pasangan Gerrit van Der Mij di Jacobijnestraat 7-Rood. Di sini Tan, yang dipanggil Ipi oleh kawan-kawannya, menghuni sejak 24 April 1915 hingga 11 Juli 1916.

Sayangnya, keturunan keluarga Van Der Mij tak ada lagi. Menurut catatan administrasi Haarlem, Van Der Mij meninggal pada 1916, disusul wafatnya sang istri pada 1937. Adapun anak mereka satu-satunya, Hilbrand Anthonie van Der Mij, meninggal pada 1947 tanpa keturunan.

Hampir setiap hari Tan bersepeda menuju gedung Rijkweekschool di tepi Sungai Spaarne. Jaraknya 10 hingga 15 menit bersepeda. Pada 1915, Rijkweekschool pindah ke gedung baru di Leidsevaart, yang persis berhadapan dengan kanal kecil—yang bermuara di Sungai Spaarne. Tak seperti gedung lama yang diimpit oleh jalan dan tak punya

pustaka-indo.blogspot.com

halaman, gedung baru di Leidsevaart lebih besar dengan halaman depan yang luas. Untuk sampai ke sini setidaknya dibutuhkan waktu hingga 20 menit.

Perpindahan gedung ini tampaknya jadi kebanggaan Kota Haarlem kala itu, sehingga beritanya pun terbit dalam salah satu edisi koran Panorama pada 1915. Koran ini memuat foto seluruh siswa Rijkweekschool, termasuk Tan.

***

SEMANGAT Tan menempuh pendidikan sekolah guru ke Belanda tak lepas dari campur tangan G.H. Horensma. Dia berhasil meyakinkan Direktur Van der Ley bahwa Tan pintar dan cerdas. "Pemuda ini banyak bakat dan energinya, tingkah lakunya baik sekali, rapi dan gairah belajarnya besar," tutur Van Der Ley kepada schoolopziener di Distrik Haarlem.

Di sekolah, Tan dapat mengatasi masalah pelajaran. Ia berbakat dalam ilmu pasti. Ini mengherankan para gurunya, yang berpikiran bahwa orang Hindia tak pandai ilmu pasti. Dia justru amat membenci ilmu tumbuh-tumbuhan karena harus menghafalnya. "Bencinya lebih besar ketimbang benci makan roti dan keju," ujarnya.

Guru dan teman-temannya mudah menerima Tan yang pandai bergaul sekalipun ada kendala bahasa. Dia aktif bermain sepak bola dan main biola bersama orkes sekolah. Terkadang dia memamerkan tari-tarian Minangkabau kepada teman-temannya.

Untuk urusan sepak bola, ia dikenal memiliki tendangan yang kencang. Tan bergabung dengan klub Vlugheid Wint. Kakinya sering terluka lantaran tak bersepatu. Tan juga kerap mengabaikan peringatan teman-temannya agar mengenakan jaket tebal pada saat istirahat pertandingan. Bahkan dalam kondisi sakit pun, nafsu bermain sepak bola Tan tak padam.

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO/FEBRIANTI. DOK/HARRY A. POEZE

Orkestra sekolah Tan. *Tan berada paling kanan, memainkan biola.*

Dengan kualitas makan yang buruk, kamar yang tak sehat, dan tak pernah mengenakan jaket tebal, Tan mulai terserang radang paru tepat pada musim panas 1915. Sejak itu, dia tak pernah seratus persen sehat. Pada awal 1916 kesehatannya mundur lagi sehingga sulit mengikuti pelajaran di sekolah. Bahkan ujian pun dilaluinya dalam kondisi ambruk.

***

PONDOKAN di Jacobijnestraat adalah tempat berseminya pemahaman politik Tan. Dia kerap terlibat diskusi hangat antara teman satu kos, Herman Wouters, seorang pengungsi Belgia yang melarikan diri dari serbuan Jerman, dan Van der Mij. Dari diskusi itu, Tan tersadar bahwa dunia tengah bergolak. Sekonyong-konyong, sebuah kata baru mulai jadi subyek misterius bagi Tan Malaka: revolusi.

Namun dia tak langsung menjadi partisipan aktif, "Politik bagi saya adalah *terra incognita*," ucapnya. Dia lebih

pustaka-indo.blogspot.com

banyak mengamati dan mendengar sambil ikut-ikutan membaca *De Telegraf*, surat kabar yang anti-Jerman dan *Het Volk* yang rajin menyerukan pesan antikapitalisme dan antiimperialisme. *De Telegraf* adalah koran langganan Mij. *Het Volk* merupakan media yang selalu dibaca Wouters.

Tan Malaka tak bisa menghindar dari perkembangan politik dunia. Perang yang berkecamuk telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Selain membaca koran-koran "kiri", dia mulai lapar informasi politik. De Vries semakin rajin dikunjungi termasuk toko buku lain di ujung Jacobijnestraat. Buku karya para filsuf dan pemikir populer pada zaman itu menjadi santapannya, seperti *Thus Spoke Zarathustra* dan *Wille zur Macht* (*Will to Power*) karya filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche. Begitu pula *The French Revolution* karya Thomas Carlyle, penulis esai ternama Skotlandia. Dari buku ini Tan Malaka mengenal semboyan *liberte*, *egalite*, *fraternite* (kemerdekaan, persamaan, persaudaraan).

"Tiba-tiba saya berada dalam semangat dan paham yang lazim dinamai revolusioner," tutur Tan Malaka dalam tulisannya.

***

TAN meninggalkan Haarlem pada 1916 dan pindah ke Bussum. Jarak Haarlem-Bussum dengan kereta api biasa ditempuh selama satu setengah jam. Di kawasan Korte Singel, Bussum, dia tinggal bersama keluarga Rietze Koopmans. Rumah keluarga Koopmans masih berdiri hingga kini dan tetap sama seperti ketika Tan tinggal di sana hingga Mei 1918.

Rumah bercat putih gading dengan struktur kayu itu dikelilingi pohon rimbun. Penghuninya yang sekarang baru setahun menempati rumah yang sangat asri itu. Mereka pun antusias ketika mengetahui rumahnya dulu ditempati

pustaka-indo.blogspot.com

seorang tokoh nasional Indonesia. Sayangnya, pasangan ini menolak menyebut nama. Menurut mereka, setidaknya ada empat keluarga yang menghuni rumah itu sebelumnya.

Kepindahan ke Bussum membuat Tan Malaka lagi-lagi tersadar, hidup tak sekadar penjajah dan terjajah. Di kota ini dia menemukan pola hidup borjuis yang berjurang luas dengan proletar. Dia merasakan perbedaan yang mencolok antara gaya hidup mewah Koopmans dan keluarga Van der Mij yang proletar.

Revolusi Komunis yang meledak di Rusia pada Oktober 1917 juga memberi keyakinan pada Tan bahwa dunia

Tempat tinggal Tan di sudut Jacobijnestraat.

TEMPO/ASMAYANI KUSRINI

pustaka-indo.blogspot.com

sedang beralih ke sosialisme. Berbagai gagasan baru tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia dibangun berseliweran dalam benak Tan.

Lalu datanglah tawaran dari Suwardi Surjaningrat alias Ki Hadjar Dewantara agar dia mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda. Di forum inilah, untuk pertama kali, Tan membeberkan gagasan, yang selama ini bersemayam dalam pikirannya, secara terbuka.

Berikutnya Tan tinggal di Gooilandscheweg, kawasan borjuis yang awet hingga kini. Ketika *Tempo* berkunjung, rumah itu sepi. Penghuninya sedang tak di tempat. Tetangga kanan-kiri berjauhan. Tan menulis, daerah Gooilandscheweg memang daerah borjuis, dipenuhi rumah peristirahatan nan cantik yang jaraknya berjauhan.

Di rumah ini Tan mulai putus asa karena tak lulus ujian untuk izin mengajar sebagai guru di Belanda. Padahal dia harus mulai bekerja agar bisa membayar utangnya kepada NIOS. Pada saat yang sama, dia semakin aktif mengunjungi rapat-rapat Indie Weerbaar (Pertahanan untuk Hindia), yang sering diadakan Himpunan Hindia.

Sebagai pelajar dari bangsa terjajah, Tan Malaka akhirnya merasa sudah saatnya ada revolusi di Indonesia agar terlepas dari penjajahan dan mulai membangun sistem sosialisme. Setelah gagal mendapatkan izin mengajar namun mendapat banyak pelajaran penting tentang politik selama enam tahun, Tan memutuskan pulang ke Indonesia pada 1919.

Tan pulang hanya dengan satu cita-cita: mengubah nasib bangsa Indonesia. Sayangnya, karena cita-cita ini jugalah Ibrahim harus kembali lagi ke Belanda pada 1922. Kali ini bukan sebagai pelajar, melainkan buangan politik.

pustaka-indo.blogspot.com

Sobatmu Selalu, Ibrahim

Sobat yang baik,

Aku sama sekali tidak lupa memberitahukanmu bahwa aku telah gagal. Tidak sampai hati aku mengirimkan kartu pos bergambar dari Zandvoort padamu. Hari ini dan kemarin aku hanya banyak bersenang-senang dengan gadis-gadis, hingga aku merasa bahwa bersedih-sedih atas kegagalan itu hanya akan jadi bahan tertawaan saja....

Semoga kau mencapai sukses. Kuatkanlah hatimu, Kawan. Jika aku masih di Zandvoort, aku akan ke H (Haarlem) pada waktu hasil ujian diumumkan.

Tabek, Ieb

Parkstr. 5, Zandvoort

(disadur dari kartu pos asli berbahasa Belanda yang dikirimkan Tan Malaka kepada Dick J.L. van Wijngaarden)

KARTU pos itu sudah lusuh dan kecokelatan termakan usia. Maklum, usianya sudah mencapai 80 tahun. Namun kartu itu tersimpan rapi dalam sebuah album bersama puluhan kartu pos lainnya. Di balik kartu pos terdapat

Kartu pos asli Tan Malaka kepada Dick van Wijngaarden.

pustaka-indo.blogspot.com

gambar seorang gadis Belanda berbaring di atas pasir sambil tertawa menghadap kamera. Di belakangnya terlihat pantai Zandvoort yang terkenal sebagai pantai nudis—karena sering dikunjungi kelompok yang jarang berpakaian.

Ini hanya salah satu dari sekian banyak kartu pos yang dikirimkan Ibrahim Datuk Tan Malaka kepada sahabat karibnya selama di Belanda, Dick J.L. van Wijngaarden. Dia adalah teman curhat Ibrahim dalam segala hal. Mereka pernah satu kelas dan sempat tinggal di pemondokan yang sama di Bussum sampai Van Wijngaarden harus masuk militer.

Kedekatan Ipie atau Ieb—panggilan akrab Tan Malaka—dengan Dick tergambar dalam surat-menyurat yang cukup teratur dikirimkan hampir setiap bulan, sejak Tan Malaka pindah ke Bussum pada 1916 hingga 1921 ketika sudah kembali ke Tanah Air. Isi surat Tan selalu tentang apa yang dilakukannya sehari-hari. Nyaris tidak pernah menyentuh soal-soal politik. Tan juga sering mengadu soal betapa sulitnya ujian untuk mendapatkan izin mengajar sebagai guru. Sebaliknya, surat Dick van Wijngaarden kepada Tan lebih sering berisi kata-kata pemberi semangat agar mereka berdua sama-sama tak menyerah di zaman yang sulit itu.

Van Wijngaarden menyimpan dengan rapi semua surat Tan Malaka. Sayangnya, surat-surat Van Wijngaarden untuk Tan Malaka tak satu pun yang tersisa. Hingga suatu hari datanglah surat dari Harry Poeze, peneliti dari Universitas Amsterdam, yang mengabarkan soal penelitian terhadap tokoh komunis Indonesia itu.

Van Wijngaarden langsung mewariskan semua surat Tan Malaka kepada Poeze yang sudah melakukan penelitian sejak 1970-an. "Dick bilang, siapa lagi yang bisa menyimpan dan memanfaatkan surat-surat ini kalau bukan saya," kata Poeze kepada *Tempo*.

Beruntung Poeze menemukan Dick yang masih hidup dan menyimpan sebagian bukti tertulis Tan Malaka. "Van Wijngaarden yang paling banyak menyimpan surat dan kartu pos dari Tan Malaka," ujarnya.

Sahabat Tan Malaka yang lain adalah Arie de Waard, kawan sekelasnya

pustaka-indo.blogspot.com

di sekolah guru di Haarlem. Keakraban itu terjalin ketika De Waard ditugasi direktur sekolah membantu Ibrahim memahami pelajaran sekolah. "Karena saya senang padanya, saya tak keberatan. Ibrahim diperintahkan selalu memperhatikan nasihat-nasihat saya," demikian tutur De Waard dalam suratnya kepada Poeze.

Dengan De Waard inilah Tan banyak mendiskusikan pikiran politiknya. De Waard pun menjadi paham kenapa nilai-nilai pelajaran Tan Malaka menurun. Rupanya, Tan sedang kecanduan membaca buku-buku politik. "Mulanya susah payah saya mengajaknya untuk belajar kembali... sekarang saya tahu mengapa angka-angka rapornya menurun," tulis De Waard.

Tapi, menurut De Waard, kebiasaan Tan mengemukakan pendapatnya tentang revolusi menghasilkan nilai positif lain. "Dia telah belajar menyatakan pikirannya dengan baik sekali."

Selama enam tahun pertama di Belanda antara 1913 dan 1919, Tan tak hanya akrab dengan Dick dan De Waard. Sepucuk surat lain untuk Poeze dari C. Wilkeshuis menegaskan hal ini. "Ia segera diterima dalam masyarakat kelas kami. Tak ada sama sekali apa yang disebut 'diskriminasi bangsa'. Kami menganggapnya sebagai orang Hindia Timur yang menarik perhatian," tulis Wilkeshuis.

Tapi tentu saja yang paling berjasa bagi kehidupan Tan Malaka adalah G.H. Horensma, warga Belanda di Bukittinggi yang mensponsori pendidikan guru Ibrahim. Berkat dialah, Ibrahim tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang diterima di sekolah guru Haarlem.■

pustaka-indo.blogspot.com

Trio Minang Bersimpang Jalan

Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir berselisih paham tentang bagaimana memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Sama-sama egois.

OBROLAN tiga anak muda di rumah Darsono, tokoh komunis Indonesia, di Berlin, Jerman, pada pertengahan Juli 1922 itu berlangsung gayeng. Mohammad Hatta sengaja datang dari Belanda. Tan Malaka juga. Tan berapi-api menjelaskan komunisme yang dasarnya demokrasi tulen.

"Bukankah komunisme itu mengesahkan diktator, Bung? Karl Marx menyebut diktator proletariat," Hatta, 20 tahun, menyela.

"Itu hanya ada pada masa peralihan," Tan menukas. Dia melanjutkan, "Peralihan kekuasaan kapitalis ke tangan masyarakat. Kaum buruh merintis jalan ke arah sosialisme dan komunisme yang terselenggara untuk orang banyak di bawah pimpinan badan-badan masyarakat. Jadi bukan diktator orang-seorang."

Hatta menceritakan kembali percakapan itu dalam *Memoir* (1979). Dalam buku itu Hatta setuju pada pandangan Tan, yang lebih tua tujuh tahun. Bahkan ia mengo-

pustaka-indo.blogspot.com

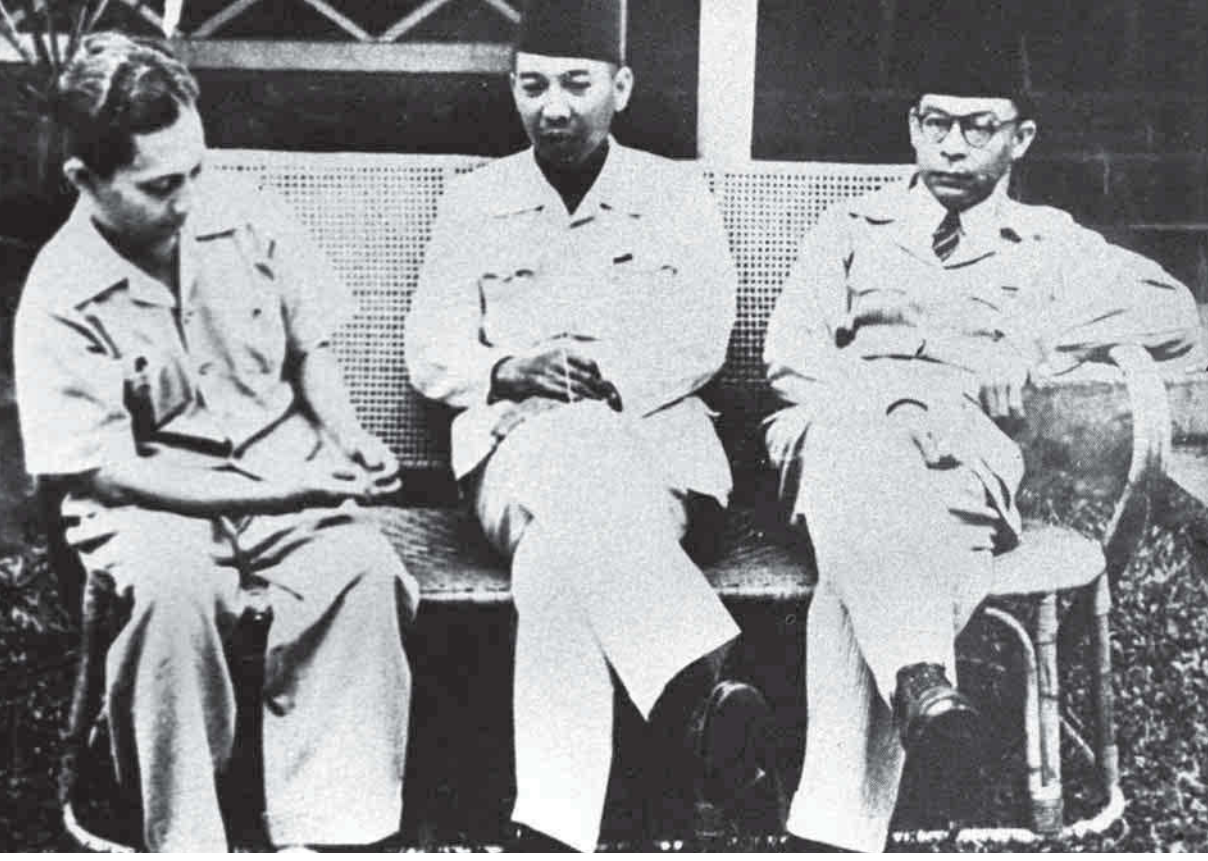

RENUNGAN DAN PERJUANGAN BIANGLALA

Sutan Sjahrir, Sukarno, dan Mohammad Hatta, 1945.

mentarinya: jika begitu Tan pasti tak setuju dengan cara otoriter Joseph Stalin memimpin Rusia. Tapi, kepada Z. Yasni yang mewawancarainya pada 1977, Hatta mengatakan bahwa dalam diktator proletariat yang berkuasa tetaplah para pemimpinnya.

Dan itulah perseteruan ideologis duo Minang ini. Hatta sangat menentang komunisme. Ia menganjurkan koperasi dalam menegakkan ekonomi Indonesia. Sebaliknya, Tan percaya, jika digabung, Pan-Islamisme dan komunisme bisa menjadikan Indonesia digdaya.

Menurut Anwar Bey, bekas wartawan *Antara* yang menjadi sekretaris pribadi Adam Malik, Hatta dan Tan sudah seperti musuh. Kepada Bey, Hatta buka kartu kenapa ia selalu curiga dan menentang Tan. “Dia selalu menganggap kami (Sukarno-Hatta) anak ingusan,” katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hatta, kata Bey, sebetulnya sudah tak senang kepada Tan sejak di Amsterdam. Pada 1927, setahun setelah "pemberontakan" Partai Komunis Indonesia yang gagal, Hatta meminta tokoh-tokoh komunis menyerahkan pimpinan revolusi kepada tokoh nasionalis. Berbeda dengan Semaun, Ketua PKI, yang langsung teken ketika disodori deklarasi itu, Tan menolak.

Penolakan itulah yang ditafsirkan Hatta sewaktu berbicara dengan Sukarno dan didengar Anwar Bey, sebagai sikap sentimen Tan kepadanya. "Padahal, Tan Malaka hanyalah berpandangan bahwa pemimpin revolusi tak boleh dipegang orang selain komunis," kata Bey.

Perbedaan itu melekat hingga Indonesia merdeka. Pada 23 September 1945, sebuah rapat digelar di rumah Menteri Luar Negeri Ahmad Soebardjo. Hatta menawari Tan ikut dalam pemerintahan. "Tidak, dua (Sukarno-Hatta) sudah tepat. Saya bantu dari belakang saja," kata Tan. Hatta menganggap penolakan itu sebagai keengganan senior dipimpin orang yang lebih muda.

Tak mengherankan ketika Sukarno keceplosan membuat testamen lisan yang isinya akan menyerahkan kekuasaan kepada Tan jika ia ditangkap sekutu, Hatta menolaknya. Ia menambah tiga nama: Sjahrir, Iwa Koesoema Soemantri, dan Wongsonegoro. "Agar mewakili semua kelompok," katanya.

Selain dengan Hatta, Tan Malaka juga berselisih paham dengan Sutan Sjahrir, yang juga berasal dari Minang. Menurut Adam Malik dalam *Mengabdi Republik* (1978), pada awal-awal kemerdekaan Sjahrir menolak bergabung dengan pemerintahan karena belum yakin masyarakat Indonesia menerima sepenuhnya proklamasi Sukarno-Hatta.

Setelah yakin Indonesia merdeka secara *de jure*, Sjahrir—yang menganut ideologi sosial-demokrat—ikut mempertahankan dengan cara yang berbeda. Ketika Belanda

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A.APOEZE

Tan Malaka. *Dalam tahanan pemerintahan Perdana Menteri Sutan Sjahrir, 1946.*

akan kembali menghidupkan pemerintah jajahan Hindia, ia "merapat" ke kubu Inggris-Amerika sebagai "penguasa" baru nusantara. Sekutu memilih Sjahrir sebagai juru runding karena menganggap "Bung Kecil" itu berpikiran modern dan disukai Belanda.

Sjahrir kemudian gencar mengampanyekan politik diplomasi. Dalam kampanyenya, seperti tertuang dalam pamflet *Perjuangan Kita*, Sjahrir telak-telak menyatakan akan menyingkirkan semua kolaborator Jepang. Tentu saja ini menohok Sukarno-Hatta. Juga Jenderal Soedirman sebagai salah satu pemimpin tentara Pasukan Pembela Tanah Air (Peta) bentukan Jepang.

Perselisihan makin runcing ketika Sjahrir menjadi perdana menteri dan mengubah sistem politik dari presiden-

pustaka-indo.blogspot.com

sial menjadi parlementer. Praktis ia dan Amir Sjarifuddin yang berkuasa. Meski tak banyak komentar lisan, dalam *Demokrasi Kita*, Wakil Presiden Hatta mengecam perubahan itu. "Kabinet parlementer tak bisa bertanggung jawab sesuai dengan fungsinya," katanya.

Jenderal Soedirman lebih jengkel lagi. Ia pun merapat ke kubu Tan Malaka yang sudah lebih dulu menentang ide Sjahrir. Maka, pada akhir medio 1940, muncul tiga dwitunggal yang punya jalan masing-masing menghadapi politik pecah belah Belanda: Sukarno-Hatta, Sjahrir-Amir, dan Soedirman-Tan Malaka. "Jika ulah Sjahrir itu makin mengancam persatuan kita, saya tak segan mengambil kebijaksaan sendiri," kata Soedirman kepada Adam Malik.

Soedirman dan Tan Malaka lalu mengumpulkan seluruh elemen politik di Purwokerto, Jawa Tengah. Pertemuan ini menghasilkan faksi Persatuan Perjuangan yang kongresnya dihadiri 141 wakil pelbagai kubu.

Dalam silang-sengkarut itu muncul orang Minang lain yang terkenal sebagai politisi-*cum*-sejarawan: Muhammad Yamin. Ia aktif di Persatuan, tapi sering jalan dengan sikapnya sendiri. Tanpa konsultasi dengan pimpinan Persatuan, Yamin gencar mengkritik secara terbuka politik diplomasi Sjahrir. Sikap frontal Yamin ini kian memanaskan situasi yang berakhir dengan mundurnya Sjahrir dari kursi perdana menteri pada 28 Februari 1946.

Situasi adem itu tak berlangsung lama. Tak lama kemudian Sukarno kembali menunjuk Sjahrir melanjutkan diplomasi. Keputusan ini membuat kubu Soedirman-Tan kembali meradang. Saking marahnya, para pemuda Persatuan sempat menembaki mobil Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin yang akan masuk Istana Negara.

Bahkan saling tangkap pun terjadi. Amir memerintahkan tentara menangkap Tan dan tokoh Persatuan lain. Soedirman

pustaka-indo.blogspot.com

membalasnya dengan memerintahkan pasukan Peta menangkap Sjahrir. Kedua kubu sama-sama membebaskan sandera ketika Sukarno turun tangan. Tapi konflik tak begitu saja reda, sehingga Tan terbunuh di Kediri pada Februari 1949.

Sejarawan Harry A. Poeze berpendapat, perbedaan trio Minang itu karena mereka lahir dari lingkungan yang berbeda, meski sama-sama belajar Marxisme dan mendapat pendidikan Belanda. Secara adat Tan seorang raja tapi miskin secara ekonomi, sedangkan Hatta-Sjahrir kelas menengah secara ekonomi. Tan orang udik, Hatta dari Bukittinggi dan Sjahrir dari Padangpanjang dari keluarga pedagang.

Meski sama-sama dibuang, Hatta-Sjahrir masih menerima penghasilan. Sedangkan Tan tak punya pendapatan pasti dalam pelarian, hidupnya susah, dan ia berteman dengan penyakit, bahkan bergaul dengan romusha di Banten Selatan. Pasase hidup yang membuatnya kian mantap menjadi Marxis dimulai ketika mengajar di sebuah perusahaan perkebunan Belanda di Deli. Ia melihat langsung bagaimana orang sebangsanya ditindas menjalani kuli kontrak.

Berbeda dengan Hatta, kendati sering berseberangan, hubungan pribadi Tan dengan Sjahrir relatif bagus. Menurut Poeze, Sjahrir pernah dua kali menawari seniornya itu memimpin Partai Sosialis Indonesia. Seperti biasa, Tan menolak.■

pustaka-indo.blogspot.com

Perempuan di Hati Macan

Kisah cinta Tan Malaka sama tragis dengan hidupnya yang klandestin. Mengidamkan sosok Kartini, ditolak dua kali oleh perempuan yang sama.

RAPAT tetua adat Nagari Pandan Gadang, Lima Puluh Kota, berlangsung sengit. Ibrahim, yang belum genap 17 tahun, menolak gelar datuk. Padahal dia anak lelaki tertua keluarga Simabur, yang harus memangku gelar itu sebelum ayahnya meninggal. "Ibunya memberi pilihan: menolak gelar atau kawin," kata Zulfikar Kamaruddin, 60 tahun, keponakan Ibrahim, kepada *Tempo* pada Juli 2008.

Ibrahim menyerah dan menerima gelar tertinggi dalam adat Minang itu. Maka nama lengkapnya menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Sebagai datuk, ia membawahkan keluarga Simabur, Piliang, dan Chaniago. Pesta penobatannya, pada 1913, digelar tujuh hari tujuh malam.

Pesta itu sekaligus penyambutan orang rantau yang baru lulus sekolah raja (Kweekschool) di Bukittinggi dan pesta perpisahan. Sebab, datuk muda itu akan segera ke Belanda. Ibrahim mendapat beasiswa sekolah guru di Rijkskweekschool, Haarlem. Hal ini berkat jasa baik guru Belanda yang mencintainya: Gerardus Hendrikus Horensma, setelah uang saweran orang sekampung tak cukup untuk

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Tunangan Tan. *Paramita Rahayu Abdurrachman.*

ongkos Ibrahim.

Rupanya, penolakan Ibrahim terhadap perjodohan yang diatur Sinah, ibunya, ada bersebab. Telah ada gadis lain di hatinya: Syarifah Nawawi, anak keempat Nawawi Sutan Makmur—guru bahasa Melayu di Kweek yang membantu Charles van Ophuijsen menyusun *Kitab Logat Melajoe* (dikenal sebagai tata bahasa Ophuijsen) pada 1901.

Syarifah adalah perempuan Minang pertama yang mengecap pendidikan ala Eropa. Ada 75 murid di sana. Menurut

pustaka-indo.blogspot.com

Gedenkboek Kweekschool 1873-1908, Syarifah dan Ibrahim angkatan 1907. Jumlah murid di kelas mereka 16 orang. Syarifah menjadi kembang karena satu-satunya perempuan di sekolah yang kini menjelma jadi SMA Negeri 2 Bukittinggi itu. Dan Ibrahim satu dari tiga siswa yang melanjutkan studi ke Belanda.

Ibra dan Syarifah pun terpisah ribuan mil. Tapi itu bukan halangan bagi sang Datuk untuk terus menjalin hubungan. Ia rajin mengirim surat kepada Syarifah, yang melanjutkan studi sekolah guru di Salemba School, Jakarta. Tapi cinta itu ternyata bertepuk sebelah tangan.

Menurut sejarawan Belanda yang menulis biografi Tan Malaka, Harry A. Poeze, Syarifah tak pernah sekali pun membalas surat-surat itu. "Tan Malaka? Hmm, dia seorang pemuda yang aneh," begitu katanya kepada Poeze sewaktu mereka bertemu pada 1980. Syarifah tak menjelaskan di mana keanehan orang yang menaksirnya itu.

Syarifah kemudian menikah dengan R.A.A. Wiranatakoesoema, Bupati Cianjur yang sudah punya lima anak dari dua selir, pada 1916. Maka muncullah anekdot di keluarga dan di kalangan penulis sejarah Tan Malaka: Tan menjadi Marxis karena kegagalannya dalam cinta pertama. Dia menjadi amat antiborjuis dan feodal untuk melawan orang yang merebut pujaan hatinya. "Tapi ini cuma anekdot," kata sejarawan Bonnie Triyana.

Tan kemudian mulai membuka hatinya untuk gadis lain: Fenny Struyvenberg, mahasiswi kedokteran berdarah Belanda. Dia terlihat sering datang ke pondokan Tan. Dengan Fenny, Tan kabarnya menjalin hubungan cukup serius. Fenny bahkan sempat ke Indonesia menyusul Tan. Sayang, tak ada banyak catatan dan keterangan soal hubungan mereka. Fenny keburu meninggal saat akan ditemui Poeze.

Di Rusia, sewaktu menghadiri sidang Komunis Inter-

pustaka-indo.blogspot.com

nasional dan tinggal tiga tahun, Tan diberitakan sempat berhubungan dengan seorang perempuan sana. Menurut Poeze, ada satu koran yang menulis hubungan percintaan Tan dengan perempuan tersebut.

Tan Malaka memang selalu punya hubungan mendalam dengan perempuan di setiap negara yang ia kunjungi. Di balik cerita heroiknya berpindah dari satu negara ke negara lain dalam pelarian, selalu muncul sosok perempuan: yang menolong, yang merawat tubuhnya yang sakit, atau sekadar teman.

Dalam memoarnya, *Dari Penjara ke Penjara*, Tan menulis nama-nama perempuan di sekitar hidupnya. Tapi tak ada penjelasan apakah hubungan itu juga dilandasi cinta. Di Kanton, misalnya, ia menyebut "Nona Carmen", anak perempuan Rektor Universitas Manila yang memberi petunjuk masuk Filipina, merawat, dan mengajarinya bahasa Tagalog. Di Cina, pada 1937, ada gadis 17 tahun yang ia sebut AP sering datang mengadu dan meminta diajari bahasa Inggris.

Sesudah Proklamasi 1945, Tan yang tak lagi klandestin tersiar punya hubungan serius dengan Paramita Rahayu Abdurrachman. Perempuan 25 tahun ini keponakan Menteri Luar Negeri Ahmad Soebardjo. Dia tinggal di paviliun rumahnya di Cikini. Tan sering datang ke sana.

Saking lengketnya mereka, teman-teman dekatnya menganggap Paramita tunangan Tan. Padahal umur mereka terpaut 26 tahun. Kepada Poeze yang menemui Paramita pada 1980, perempuan yang tak menikah hingga meninggal pada 1986 itu mengaku mencintai Tan. Namun "pertunangan" itu tak sampai ke jenjang pernikahan.

Situasi politik membuat Tan kembali harus lari dan bersembunyi dari kejaran Kempetai Jepang. Hubungan mereka pun retak. Lagi pula, kata Paramita kepada Poeze,

pustaka-indo.blogspot.com

DOK/HARRY A. POEZE

Cinta tak Berbalas. *Syarifah Nawawi, keempat dari kanan.*

Tan Malaka orang yang hidup tak normal. “Dia kelewat besar buat saya,” katanya. “Dia menginginkan saya seperti sosok Raden Ajeng Kartini.”

Ironisnya, ibu Paramita tak lain teman karib Syarifah Nawawi. Minarsih Soedarpo-Wiranatakoesoema, anak bungsu Syarifah, sama-sama aktif di Palang Merah Indonesia dengan Paramita. “Ibu saya cuma bilang kenal Tan sewaktu di Kweekschool,” kata Minarsih, 84 tahun. Paramita, sebetulnya, waktu itu menaksir pemuda Hatta, yang juga sering berkunjung ke rumah Soebardjo.

Syarifah sudah menjadi janda dengan tiga anak. Wiranatakoesoema menceraikannya pada 1924 karena menganggap Raden Ayu ini tak bisa mengikuti tata krama Sunda yang amat feodal. Cinta lama Tan pun bersemi kembali. Menurut Minarsih, Tan mendatangi ibunya dan meminang, tapi lagi-lagi ditolak.

Lalu siapa perempuan yang betul-betul dicintai Tan

pustaka-indo.blogspot.com

Malaka seumur hidupnya? Syarifah? Sepertinya bukan.

Syahdan, suatu hari Adam Malik—koleganya di Persatuan Perjuangan yang menjadi wakil presiden pada zaman Soeharto—bertanya kepada Tan Malaka, "Bung, apa Bung pernah jatuh cinta?"

Tan, seperti ditulis Adam dalam *Mengabdi Republik*, langsung menjawab, "Pernah. Tiga kali malahan. Sekali di Belanda, sekali di Filipina, dan sekali lagi di Indonesia. Tapi, yah, semua itu katakanlah hanya cinta yang tak sampai, perhatian saya terlalu besar untuk perjuangan."

[...] Tan yang dipanggil "Macan" sewaktu di Belanda relatif "bersih" dalam urusan asmara....

S.K. Trimurti, Menteri Perburuhan pada zaman Sukarno, menyatakan itu jawaban jujur Tan Malaka. Kepada Poeze, Trimurti bercerita, Tan yang dipanggil "Macan" sewaktu di Belanda relatif "bersih" dalam urusan asmara. "Beliau belum pernah bicara soal perempuan dalam hubungannya dengan tuntutan seks," tulisnya dalam *Peringatan Sewindu Hilangnya Tan Malaka* (1957).

Itu pula sebabnya, ketika tetua adat Pandan Gadang "melelang"-nya dalam upacara perjodohan sewaktu ia pulang dari Belanda pada 1919, Tan menolak banyak pinangan. Setelah tak tahan mengajar di sebuah perusahaan perkebunan di Deli, si Macan menyiapkan keberangkatannya ke Semarang. Dia menyongsong hidup dan kematiannya yang—mengutip kalimat Poeze—"lebih dahsyat ketimbang fiksi".■

pustaka-indo.blogspot.com

Wawancara Setelah Mati

Tan Malaka bak selebritas. Kisah hidupnya dicuplik untuk kisah roman, sosoknya dipalsu dan diburu.

NOVEMBER 1945. Tan Malaka sedang dalam perjalanan dari Yogyakarta menuju Surabaya. Di dalam mobil yang ditumpanginya, dia membawa serta bahan buku *Madilog*. Belum sampai di tempat tujuan, terbetik kabar sudah ada "Tan Malaka" di Surabaya. Dia berorasi di hadapan para pejuang kemerdekaan. Pidatonya disiarkan stasiun radio lokal.

Begitu tiba di Surabaya, ia ditahan sejumlah aktivis, begitu juga Tan yang sudah berpidato. Soemarsono, pemimpin pemuda pejuang di Surabaya, membawa keduanya ke sebuah rumah. Menurut Harry A. Poeze, pengarang buku tentang Tan Malaka, kedok Tan palsu terbongkar lantaran penjelasannya tidak masuk akal. "Gara-gara kasus itu, hampir saja bahan *Madilog* hilang," kata Tan dalam pengantar bukunya tersebut.

Kisah Tan gadungan tak cuma sekali. Pada 1949, nama Tan muncul dalam sebuah wawancara di koran lokal di Kediri, Jawa Timur. Yang menggelikan, pemuatannya terjadi setelah Tan meninggal. Menurut Poeze, jawaban-jawaban dalam wawancara juga tak sesuai dengan pemikiran Tan Malaka.

pustaka-indo.blogspot.com

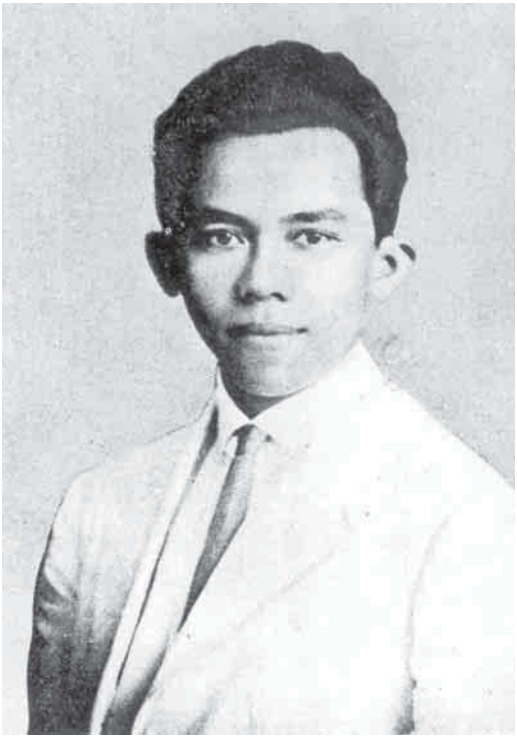

DOK/HARRY A. POEZE

Tan Malaka.
Tan Malaka, 1930-an.

Peniruan atas Ibrahim Datuk Tan Malaka menurut Poeze, didorong kepentingan pribadi, seperti keuntungan finansial dan ketenaran, serta penjajah. Pemerintah kolonial Jepang berkepentingan menciptakan duplikat Tan Malaka. "Tujuannya, memancing orang-orang radikal keluar," kata Poeze. Siasat ini cukup berhasil. Sejumlah orang gerakan bawah tanah ditangkap dengan pancingan itu. Namun tak ada satu pun teman dekat Tan yang masuk perangkap.

Tan Malaka pun tahu bahwa dia "terkenal" pada masa itu. Ketika Tan ke Medan pada awal 1942, seorang pedagang buku loakan mengatakan kepadanya bahwa "Tan Malaka" berada di Padang dan sedang berpidato sebagai tentara Nippon berpangkat kolonel. "Saya maklum, Jepang melakukan taktik ini untuk menipu rakyat," kata Tan dalam biografinya, *Dari Penjara ke Penjara*.

pustaka-indo.blogspot.com

Pencarian terhadap dirinya dimulai saat ia aktif di partai. Pada 1921, ia memimpin Partai Komunis Indonesia, menggantikan Semaun yang pergi ke Moskow. Sejak itu, sepak terjangnya selalu diawasi penjajah Belanda. Bahkan jaringan polisi internasional pun memburunya.

Tan juga pernah "dipalsu" dalam roman-roman berbumbu cerita spionase. Hasbullah Parindurie adalah orang pertama yang menulis kisahnya. Bahan utamanya dari Tan sendiri, berupa lima surat yang dikirim ke Adinegoro, pemimpin *Pewarta Deli*. Awalnya, surat-surat itu ditampilkan sebagai cerita bersambung di surat kabar itu pada Juli-September 1934 dengan judul "Spionnage-dients". Empat tahun kemudian, Hasbullah menerbitkannya menjadi buku roman berjudul *Patjar Merah Indonesia* dan ia memakai nama samaran Matu Mona.

Buku ini berlatar kehidupan Tan di Thailand, Singapura, Kamboja, dan Hong Kong dalam kurun 1930-1932. Selain berbicara tentang politik, ada kisah cinta Tan yang dalam cerita itu bernama Vichitra atau Patjar Merah dengan Ninon Phao, seorang putri Thailand. Menurut Ichwan Azhari, Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Sumatra Utara, roman semacam *Patjar Merah* kala itu diburu pembaca. "Itu membuatnya menjadi sosok yang dimitoskan," kata Ichwan.

Setelah itu, masih ada beberapa roman tentang Tan Malaka. Salah satunya *Tan Malaka di Kota Medan* karangan Muchtar Nasution, yang bernama pena Emnast. Roman yang pertama kali diterbitkan pada 1941 itu, menurut Ichwan, juga diburu pembaca. Ini berlangsung hingga awal kemerdekaan. Dengan gaya hidup Tan yang selalu menyamar, tak mengherankan jika dia menjadi legenda, sekaligus sosok misterius pada masanya.■

pustaka-indo.blogspot.com

Persinggahan Terakhir Lelaki dan Bukunya

Tan Malaka mati ditembak anggota TNI di Kediri.
Siapa yang memerintahkan eksekusi?

KEGADUHAN melanda Dusun Selopanggung, Semen, Kabupaten Kediri, suatu hari pada 1949. Kampung di kaki Gunung Wilis itu kedatangan seratusan tentara. Di dalam rombongan itu, ada pula seorang laki-laki yang tangannya diikat tali dan setumpuk buku yang dipanggul serdadu.

Pasukan Batalion Sikatan, demikian nama kesatuan tentara itu, sedang menghindari kejaran Belanda. Tolu, yang kini 69 tahun, menyaksikan laki-laki itu kemudian ditawan bersama tumpukan bukunya di lumbung padi. Ia juga masih ingat ketika suatu malam terdengar letusan keras dan tahanan itu tak pernah terlihat lagi.

Kenangan tersebut kembali muncul ketika Harry Poeze mendatangi kampungnya pada awal 1990-an. Sejarawan Belanda ini memastikan tawanan itu adalah Tan Malaka, sosok yang selama hampir 60 tahun tak tentu rimbanya. Poeze datang lagi dua pekan lalu.

Bagi Poeze, ini adalah temuan terbesarnya sejak meneliti Tan Malaka, 36 tahun lalu. Baru di dusun itulah ia yakin

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa tawanan yang ditembak tentara seperti disebutkan Tolu adalah tokoh yang telah 20 tahun ia cari makamnya.

Kematian Tan sebelumnya menjadi kontroversi. Selama bertahun-tahun, ia diyakini ditembak di tepi Sungai Brantas di wilayah Kediri. Partai Murba, yang didirikannya, termasuk penganut pendapat ini. Teori lain menyebutkan bahwa pasukan Partai Komunis Indonesia berada di belakang pembunuhan itu. Sayuti Melik, pengetik teks proklamasi, dalam buku *Sukarni dalam Kenangan Teman-temannya*, menyebutkan bahwa pasukan Pesindo (PKI) membunuh Tan karena tak menginginkannya menggantikan Bung Karno sebagai presiden. Sukarno pada awal September 1945 memang mengeluarkan testamen yang menyebut, bila ia dan Hatta terhalang memimpin revolusi, Tan Malaka melanjutkan memimpin revolusi.

DOK/HARRY A. POEZE

Soekotjo. *Menurut Poeze, ia diduga mengeksekusi Tan 1949.*

Adam Malik punya teori lain. Dalam buku *Mengabdi Republik Jilid II*, ia menyebutkan bahwa Tan tewas "ditembak tangan-tangan kotor yang tak bertanggung jawab" pada 16 April 1949 di Kediri.

Menurut Poeze, Tan ditembak mati di Selopanggung pada 21 Februari 1949. "Dia ditembak atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalion Sikatan bagian Divisi IV Jawa Timur," kata Poeze. Soekotjo terakhir berpangkat brigadir jenderal dan pernah menjadi Wali Kota Surabaya.

Cerita kematian Tan Malaka itu mengisi salah satu bagian dari buku setebal 2.200 halaman yang telah ia luncurkan akhir Juli 2007. Buku berbahasa Belanda itu berjudul *Vurguisd en Vergeten, Tan Malaka, de Linkse beweging en*

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/DWIDJO U. MAKSUM

Makam Tan. *Poeze bersama kemenakan Tan Malaka (kiri), di pemakaman Selopanggung.*

de Indonesische Revolutie, 1945-1949 (*Tan Malaka, Dihujat dan Dilupakan, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia 1945-1949*).

Setelah agresi kedua, 19 Desember 1948, dan Sukarno-Hatta ditawan Belanda, Tan Malaka mengalihkan kegiatan politiknya ke daerah Blimbing, Kediri. Dengan jaminan seorang komandan batalion bernama Mayor Sabarudin, ia mendirikan Rakyat Murba Terpendam sebagai markas untuk menyebarkan pamflet dan berpidato memproklamasikan diri sebagai pemimpin revolusi Indonesia karena Sukarno-Hatta sebagai tawanan tak lagi memegang kekuasaan.

Ia punya alasan untuk klaimnya itu: testamen yang ditandatangani Sukarno pada Oktober 1945. Itu sebabnya, ia juga menolak mengakui pemerintahan darurat yang dipimpin Sjafruddin Prawiranegara di Sumatra. Sabarudin tak tinggal diam. Prajurit ini pun sibuk mengurus penyebaran

pustaka-indo.blogspot.com

pamflet. Duet ini mulai mendapat banyak pengikut, terutama kalangan muda.

Menurut Poeze, Tan mengajak rakyat perang gerilya melawan Belanda sebagaimana dilakukan Soedirman. Dari markas itu pula, ia mengkritik tentara divisi Jawa Timur pimpinan Kolonel Soengkono yang dinilai pengecut dan tak peduli terhadap kepentingan rakyat.

Soengkono menerima laporan dari Soerahmad, Komandan Batalion Sikatan yang bertugas di Kediri, bahwa Tan telah melakukan agitasi. Soengkono pun menugasi Soerahmad menyelesaikan persoalannya. Soerahmad kemudian mengeluarkan perintah kepada anak buahnya "untuk memperhatikan gerakan yang dipimpin Tan Malaka yang telah membahayakan perjuangan Republik Indonesia".

Pasukan Soerahmad pun bergerak menuju markas kelompok Tan. Tapi, secara bersamaan, muncul serangan Belanda. Kelompok Tan dan pasukan batalion pun berantakan. Tan berhasil lari dengan dikawal enam anak buahnya. Mereka bergerak sekitar 60 kilometer ke arah selatan mencari kesatuan yang bersimpati. Tapi mereka harus melewati daerah yang dikuasai oleh anggota Batalion Sikatan.

Di Selopanggung mereka bertemu dengan regu Soekotjo. Enam pengawal Tan Malaka lari. Dua lari ke arah selatan dan selamat, sedangkan empat ke arah Sungai Brantas. Tiga dari empat orang itu ditembak mati. Seorang lagi melompat ke kali, berenang, dan selamat. Orang inilah yang menjadi sumber Poeze dalam melacak Tan.

Tentang siapa yang memerintahkan penembakan Tan juga masih banyak silang pendapat. Menurut Adam Malik, perintah penembakan itu pasti bukan berasal dari Jenderal Soedirman yang mempunyai hubungan erat dengan Tan Malaka. Soengkono pun, kata Adam Malik, mengenal Tan.

Poeze memperkirakan eksekusi itu tak lepas dari perin-

pustaka-indo.blogspot.com

tah Soengkono yang tak jelas. Panglima yang menguasai pasukan se-Jawa Timur ini sempat mengirimkan radiogram ke daerah-daerah yang berisi pernyataan bahwa aktivitas gerakan Tan Malaka berbahaya. Dalam perintah itu juga disebut mereka harus dihentikan dan jika ada perlawanan, bisa dipakai hukum militer. "Mungkin Soekotjo menafsirkan perintah hukum militer sebagai tembak mati," katanya.

Tragedi kematian Tan itu membuat Hatta kemudian memberhentikan Soengkono sebagai Panglima Divisi Jawa Timur dan Soerahmad sebagai Komandan Brigade. Sukarno tak mau kalah. Ia mengangkat Tan Malaka sebagai pahlawan nasional pada 28 Maret 1963.

Keluarga Soekotjo tak mempercayai cerita itu. Istri Soekotjo membenarkan bahwa suaminya pernah bertugas di Kediri. Saat itu mereka belum menikah. Soekotjo pun sama sekali tak pernah bercerita tentang Tan Malaka, apalagi tentang penembakan Tan. "Tapi saya yakin, cerita itu tak benar," katanya.

Poeze merunjuk buku biografi Soerachmad *Satu Abad Memorabilia Soerachmad; Pejuang Kemerdekaan, Pendiri Divisi Brawijaya* (2004) yang diterbitkan anaknya, Soejoedhi Soerahmad, sebagai salah satu sumbernya. Di buku itu disebutkan Soerachmad bertanya kepada Hendrotomo, anak buahnya, yang juga atasan Soekotjo: bagaimana dengan Tan Malaka? Hendrotomo bilang, "Sudah dibereskan dan dikuburkan." Ada proses? Hendrotomo bilang, "Ada proses." Proses yang dimaksud di sini, menurut Poeze, adalah pengadilan militer yang dilakukan oleh Soekotjo. "Saya berharap istri dan keluarga Soekotjo tidak marah. Ini kenyataan sejarah," ujar Poeze.

Tolu, yang ditemui *Tempo*, mengaku mengenal Soekotjo. Saat itu ia berusia 10 tahun. Ia bercerita kepalanya pernah dielus-elus Soekotjo saat menemukan setumpuk peluru di

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/DWIDJO U. MAKSUM

Desa Selopanggung. *Batu besar dekat makam Tan Malaka.*

bawah rerimbunan pohon bambu. Rupanya peluru itu digeletakkan sembarangan oleh anak buahnya. “Pak Soekotjo tidur di rumah kakek saya yang bernama Mbah Yasir,” katanya.

Poeze menjelaskan teori kematian Tan itu masih harus diperkuat dengan pembongkaran makam dan uji DNA. “Itu wewenang Departemen Sosial,” katanya. Tapi, untuk mengidentifikasi kembali makam Tan, Kamis dua pekan lalu, ia kembali ke Selopanggung mengajak Zulfikar Kamaruddin, anak adik kandung Tan satu-satunya, Kamaruddin; serta Ibarsyah Ishak, suami cucu Tan dari garis ibu.

Tolu menjadi pintu masuk. Ia masih ingat cerita Kadir, yang dulu membantu menyiapkan makanan bagi tentara, bahwa tawanan itu dimakamkan bersebelahan dengan kuburan Mbah Selo, sesepuh Dusun Selopanggung. Lokasi kuburan kedua orang itu hanya ditandai dengan pohon kemboja. Sayang, Kadir sudah meninggal.

Pemakaman itu terletak di atas bukit dengan batu besar tinggi menjulang, lebih tinggi daripada pohon kelapa. Batu inilah yang menginspirasi para pembabat dusun untuk mem-

pustaka-indo.blogspot.com

beri nama kampungnya Selopanggung, yang artinya batu tegak.

Untuk menuju dusun ini, orang harus melewati jalan menurun yang curam. Jika lewat selintas di jalan utama, kita tak menduga bahwa di bawah jalan curam tersebut terdapat dusun yang cukup besar. Nah, makam Mbah Selo masih harus dicapai dengan menyusuri sungai kecil berbatu, kemudian turun ke sungai besar, naik ke bukit, sampai ke batu jangkung itu, lalu belok kiri dan seratus langkah kemudian baru tiba di makam.

Ada dua pohon kemboja di makam itu. Yang pertama sudah sangat tua, yang lainnya lebih muda. "Di bawah pohon kemboja tua inilah Mbah Selo dimakamkan. Adapun di bawah pohon kemboja yang agak muda itu terdapat makam tawanan yang dibunuh tentara dan buku-bukunya dibakar," kata Tolu.

Poeze yakin Tan Malaka dikuburkan di pemakaman umum Dusun Selopanggung itu. Hanya, posisi tepatnya perlu diteliti lagi, karena di kompleks makam terdapat sejumlah makam lain.

Jika kelak makam Tan ditemukan dan kiprahnya dalam perjalanan bangsa ini makin terkuak, ia tak perlu lagi mengulang pernyataannya kepada seorang polisi Inggris yang akan menangkapnya di Hong Kong pada 1932. "Ingatlah bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras daripada dari atas bumi."■

pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Mayor Psikopat

MENGAPA Tan Malaka ikut Mayor Sabarudin bergerilya ke Kediri? Inilah teka-teki yang sampai hari ini belum terjawab. Harry Poeze terheran-terheran, Tan yang sangat intelektual dan berpengalaman dalam sejumlah royan itu menyanggupi ajakan Sabarudin berjuang ke Kediri. "Padahal Sabarudin dikenal sebagai seorang gila, bahkan psikopat," ucap Poeze.

Sabarudin memang pengagum Tan. Tapi, kata Poeze, ia berperilaku aneh: kadang tak terkontrol menembak tawanannya dan disebut senang minum darah musuh. Tindakan Sabarudin yang keterlaluan itulah yang menyebabkan Soengkono membubarkan batalion Sabarudin. Lantaran batalionnya dibubarkan, ia memilih jalan sendiri.

Ketika Tan mendirikan Partai Murba pada 7 November 1948, Sabarudin datang dari Kediri menemui Tan di Yogyakarta. Saat itu Tan bukan ketua, tapi duduk di dewan partai. Pada hari pendirian partai itulah Tan memancangkan program kerja sama antara rakyat biasa dan kesatuan militer. Ia meminta Murba banyak mendirikan organisasi pertahanan rakyat. Ini adalah perwujudan dari ide Tan Malaka dalam bukunya, *Gerpolek* (*Gerilya Politik Ekonomi*).

Program Murba itu segera disambut Sabarudin. Ia mengajak Tan berkeliling Jawa Timur. Sabarudin menjamin keamanan Tan Malaka. Bukti yang ia perlihatkan: ia membawa 50 pengawal. Dengan jaminan yang menggiurkan ini, Tan berangkat naik kereta api khusus dengan 50 pengawal dari Yogyakarta ke Kediri. Di Desa Belimbing, Kediri, Tan kemudian mendirikan Markas Murba Terpendam dan mengedarkan pamflet perlawanan terhadap Sekutu dan Sukarno-Hatta yang menolak bergerilya.

Tapi ia tak menduga, bersamaan dengan serbuan Belanda ke Kediri, datang pula pasukan Batalion Sikatan. Batalion Sabarudin kocar-kacir dan "sang psikopat" entah pergi ke mana. Beberapa bulan kemudian Sabarudin tewas. "Ini kesalahan besar Tan Malaka," ucap Poeze.■

pustaka-indo.blogspot.com

Satu Wajah Seribu Nama

Rawajati, Juli 1942. *Di rumah bambu 3x5 meter persegi, tinggallah penjahit Ramli Hussein. Seharian ia menulis Madilog. Tiga kali sepekan, ia ke Gedung Arca, Gambir, untuk membaca. Ia bukan penjahit sungguhan.*

Saat akan dibuang ke Pulau Amoy, Cina. *Pendukung Tan di Filipina mengantarnya ke kapal. Don Vicente Madrigal, senator dan pemilik Philippine Herald, memberikan pesan kepada kapten kapal.*

Sebelum mendarat di Amoy. *Polisi Inggris yang mendapat bocoran tentang kedatangan Tan menggeledah kapal Suzanna. Nakhoda menyembunyikan Tan di salah satu kamar.*

1930. *Tan pindah dari Sionching ke Shanghai, menyamar sebagai Ossario, wartawan Filipina untuk majalah Bankers Weekly.*

Oktober 1932. *Pecah perang antara Cina dan Jepang di Shanghai. Ia pindah ke Hong Kong sebagai Ong Song Lee.*

pustaka-indo.blogspot.com

Di Kowloon. *Polisi menyangka Tan sebagai Dawood, buron Singapura yang tinggal bersamanya. Ia bersilat Minangkabau melawan dua polisi Hong Kong yang memakai jurus kungfu. Tan menang, tapi datang Gurkha. Tan tak berdaya.*

CIAAAT!!!

Itu hari sial.

Tasku harganya US$ 13, menginap di kamar hotel nomor 13, nama samaranku Ong Song Lee bisa dibuat jadi 13 variasi.

Oke, aku teruskan ceritanya....

Polisi Hong Kong berniat membuangku ke Shanghai. Ketika mampir di Pulau Amoy, aku nekat meloncat ke sekoci dan lari.

Hah, Nippon lagi.

Kembali ke Amoy. *Tan membuka sekolah bahasa Jerman dan Inggris. Tapi Jepang kemudian menyerang Amoy. Tan kabur ke Rangoon, Burma.*

Sebelum masuk Burma. *Tan membuang dua bukunya ke laut karena takut akan digeledah polisi di pelabuhan. Ia tinggal di Burma selama sebulan, lalu pergi ke Singapura.*

Singapura. *Tan masuk memakai nama Tan Ho Seng. Lagi-lagi Nippon menyerbu Singapura. Ia lari ke Medan dan tibalah di Padang, menyaksikan Tan Malaka palsu berpidato.*

Kalau dia Tan, aku siapa?

pustaka-indo.blogspot.com

Perjalanan Tan menuju Jakarta.

Tan pergi ke Bayah, Banten. *Memakai nama Ilyas Hussein, Tan bekerja sebagai kerani di pertambangan batu bara Jepang. Ini tambang maut: 500 romusha mati per bulan; makam mereka 38 hektare.*

Ketika Soekarno dan Hatta ke Bayah, 1943. *Tan menyela Soekarno yang menyatakan Indonesia bakal merdeka bersama Jepang.*

Lapangan Ikada, 19 September 1945. *Tan berada di balik rapat raksasa pertama setelah Indonesia merdeka.*

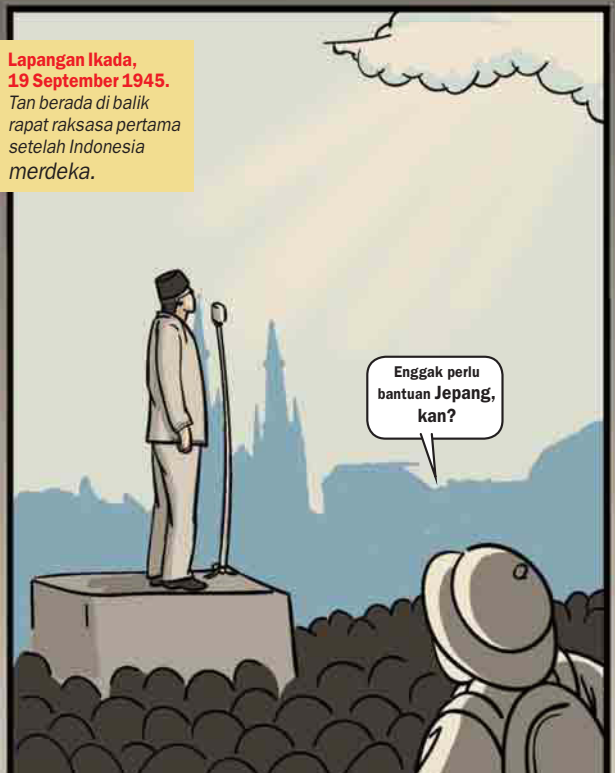

Setelah 20 tahun menyamar...

TAMAT

ILUSTRASI: HENDY PRAKASA

pustaka-indo.blogspot.com

Kolom-kolom

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Malaka: Nasionalisme Seorang Marxis

Ignas Kleden
Sosiolog

TAN Malaka meninggal pada usia 52 tahun. Setengah dari usia itu dilewatkannya di luar negeri: enam tahun belajar di Negeri Belanda dan 20 tahun mengembara dalam pelarian politik mengelilingi hampir separuh dunia. Pelarian politiknya dimulai di Amsterdam dan Rotterdam pada 1922, diteruskan ke Berlin, berlanjut ke Moskow, Kanton, Hong Kong, Manila, Shanghai, Amoy, dan beberapa desa di pedalaman Tiongkok, sebelum dia menyelundup ke Rangoon, Singapura, Penang, dan kembali ke Indonesia. Seluruhnya berlangsung antara 1922 dan 1942 dengan masa pelarian yang paling lama di Tiongkok.

Selama masa itu, dia menggunakan 13 alamat rahasia dan sekurangnya tujuh nama samaran. Di Manila dia dikenal sebagai Elias Fuentes dan Estahislau Rivera, sedangkan di Filipina Selatan dia menjadi Hasan Gozali. Di Shanghai dan Amoy dia adalah Ossario, wartawan Filipina. Ketika menyelundup ke Burma, dia mengubah namanya menjadi Oong Soong Lee, orang Cina kelahiran Hawaii. Di Singapura,

pustaka-indo.blogspot.com

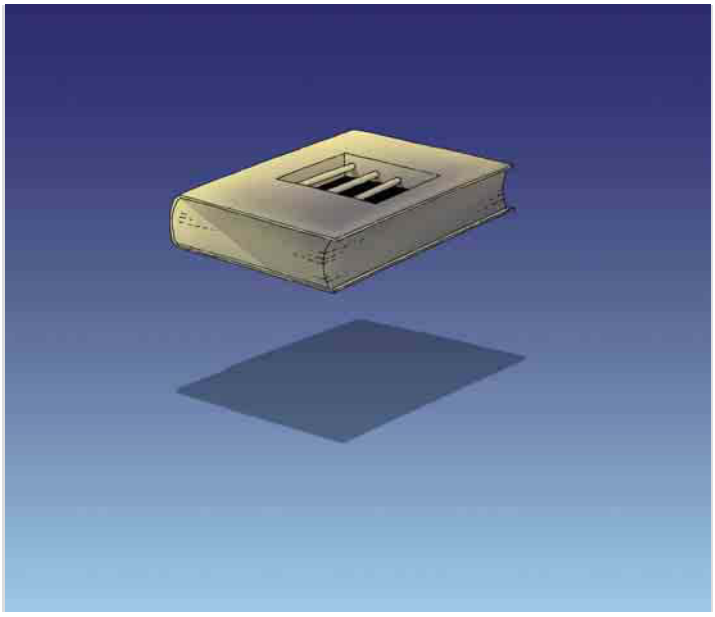

EDI RM

ketika menjadi guru bahasa Inggris di sekolah menengah atas, dia bernama Tan Ho Seng. Setelah masuk kembali ke Indonesia, dia bekerja di pertambangan Bayah, Banten, dan menjadi Ilyas Hussein.

Pelarian dan penyamaran itu dimungkinkan, salah satunya, karena dia menguasai bahasa-bahasa setempat dengan baik. Ketika dia ditangkap di Manila pada Agustus 1927, koran Amerika, *Manila Bulletin*, menulis, "Tan Malaka, seorang Bolsyewik Jawa, ditangkap. Dia berbicara bermacam-macam bahasa: Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Tagalog, Tionghoa, dan Melayu." Dalam pelarian itu, bermacam-macam pekerjaan sudah dilakukannya.

Di Amsterdam dan Rotterdam dia berkampanye untuk partai komunis Belanda pada waktu diadakan pemilu legislatif dan ditempatkan pada urutan ketiga. Di Moskow dia menjadi pejabat Komintern dengan tugas mengawasi perkembangan partai komunis di negara-negara Selatan, yang mencakup Burma, Siam, Annam, Filipina, dan Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

Di Kanton dia menerbitkan majalah berbahasa Inggris, *The Dawn*. Di Manila dia menjadi kontributor untuk koran *El Debate*. Di Amoy dia mendirikan Foreign Languages School yang mendapat banyak peminat dan memberinya cukup uang. Di Singapura dia menjadi guru bahasa Inggris di sekolah menengah atas walau tanpa ijazah.

Sebelum dibuang ke luar negeri, dia dipenjarakan tiga kali oleh pemerintah kolonial, di Bandung, Semarang, dan Jakarta. Dalam pelariannya ke luar negeri, dia dipenjarakan di Manila dan Hong Kong. Setelah kembali ke Indonesia, dia dimasukkan ke penjara oleh pemerintah Indonesia di Mojokerto (1946-1947).

Dia mengagumi secara khusus pejuang kemerdekaan Tiongkok, Dr Sun Yat-sen, yang di kalangan pengikut bawah tanah dipanggil Sun Man. Dia membaca buku *San-Min-Chu-I* dan berkesimpulan bahwa Dr Sun tidak sepaham dengan dia dalam teori dan metode. Menurut Tan Malaka, Dr Sun bukanlah seorang Marxis, melainkan sepenuh-penuhnya seorang nasionalis. Dalam metode, dia tidak berpikir dialektis, tapi logis. Namun kesanggupan analisisnya tinggi, kemampuan menulisnya baik sekali, dan dia seorang *effective speaker*. Kekuatan Dr Sun terdapat dalam dua hal lain, yaitu satunya kata dan tindakan serta tabah menghadapi kegagalan. Usahanya memerdekakan Tiongkok dari Kerajaan Manchu baru berhasil pada percobaan ke-17, setelah 16 kali gagal.

...Tan Malaka bukanlah seorang Marxis fundamentalis, karena dia dapat menghargai Dr Sun Yat-sen, nasionalis pengkritik Marxisme, dan mengagumi Dr Rizal, seorang sinyo borjuis Tagalog, Tionghoa, dan Melayu."

Dr Jose Rizal menjadi pahlawan Filipina dan pahlawan Tan Malaka karena ketenangannya menghadapi maut. Be-

pustaka-indo.blogspot.com

berapa saat sebelum dia ditembak mati, seorang dokter Spanyol rekan seprofesinya meminta izin kepada komandan agar diperbolehkan memeriksa kondisi kesehatannya. Dengan tercengang si dokter melaporkan bahwa denyut pada pergelangan tangan Dr Rizal tetap pada ketukan normal, tanpa perubahan apa pun. Ini hanya mungkin terjadi pada seseorang yang sanggup menggabungkan keyakinan penuh pada perjuangan, ketabahan dalam menderita, dan keteguhan jiwa menghadapi maut. Di sini terlihat bahwa Tan Malaka bukanlah seorang Marxis fundamentalis, karena dia dapat menghargai Dr Sun Yat-sen, nasionalis pengkritik Marxisme, dan mengagumi Dr Rizal, seorang sinyo borjuis dengan berbagai bakat tapi menunjukkan sikap satria sebagai pejuang kemerdekaan.

Kritik Tan Malaka kepada Bung Karno tidaklah ada sangkut-pautnya dengan sikap Sukarno terhadap *Madilog*, tapi merupakan kritik yang wajar terhadap seseorang yang sangat dihormatinya. Dasar kritiknya adalah apa yang dilihatnya sebagai kebajikan Dr Sun Yat-sen, yaitu satunya kata dengan perbuatan. Menurut Tan Malaka, ketika memimpin PNI, Sukarno selalu mengajak penduduk Hindia Belanda yang berjumlah 70 juta jiwa itu untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka dengan menggunakan tiga pegangan, yakni sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, dan aksi massa yang tak mengenal kompromi. Dia memberikan apresiasi tinggi bahwa Sukarno telah banyak menderita dan dibuang ke pengasingan karena gagasan-gagasan politiknya.

Maka dia kecewa melihat Sukarno berkolaborasi dengan Jepang selama pendudukan di Indonesia. Kekecewaan ini disebabkan oleh dua latar belakang. Pertama, Tan Malaka merasa dekat dengan Sukarno, yang menerapkan aksi massa dalam perjuangan politiknya hampir sepenuhnya menurut apa yang ditulisnya di Singapura pada 1926 da■

pustaka-indo.blogspot.com

lam sebuah brosur tentang aksi massa. Kedua, dia sangat terpesona oleh perjuangan kemerdekaan Filipina dengan semboyan *immediate, absolute and complete independence* (kemerdekaan segera, tanpa syarat, dan penuh). Kekecewaan ini sedikit terobati ketika Sukarno-Hatta atas desakan pemuda revolusioner membuat proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Salah satu karya Tan Malaka yang boleh dianggap sebagai opus magnum-nya adalah buku *Madilog*, yang ditulis selama delapan bulan dengan rata-rata tiga jam penulisan setiap hari di persembunyiannya dekat Cililitan. Buku itu menguraikan tiga soal yang menjadi pokok pemikirannya selama tahun-tahun pembuangan, dengan bahan-bahan studi yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, tapi sebagian besar harus dibuang untuk menghindari pemeriksaan Jepang. Naskah buku ini praktis ditulis hanya berdasarkan ingatan setelah bacaan dihafal di luar kepala dengan teknik *pons asinorum* (jembatan keledai).

Naskah buku ini praktis ditulis hanya berdasarkan ingatan setelah bacaan dihafal di luar kepala dengan teknik *pons asinorum* (jembatan keledai).

Ketiga soal itu adalah materialisme, dialektika, dan logika. Materialisme diperkenalkannya sebagai paham tentang materi sebagai dasar terakhir alam semesta. Logika dibutuhkan untuk menetapkan sifat-sifat materi berdasarkan prinsip identitas atau prinsip nonkontradiksi. Prinsip logika berbunyi: A tidak mungkin sama dengan yang bukan A. Atau dalam rumusan lain: *a thing is not its opposite*. Sebaliknya, dialektika menunjukkan peralihan dari satu identitas ke identitas lain. Air adalah air dan bukan uap. Tapi dialektika menunjukkan perubahan air menjadi uap setelah dipanaskan hingga 100 derajat Celsius.

pustaka-indo.blogspot.com

Madilog adalah penerapan filsafat Marxisme-Leninisme. Tesis utama filsafat ini berbunyi: bukan ide yang menentukan keadaan masyarakat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, melainkan sebaliknya, keadaan masyarakatlah yang menentukan ide. Kalau kita mengamati hidup dan perjuangan Tan Malaka, jelas sekali bahwa sedari awal dia hidup untuk merevolusionerkan kaum Murba, agar menjadi kekuatan massa dalam merebut kemerdekaan politik. Dia bergabung dengan Komintern di Moskow dan Kanton karena setuju dengan tesis Komintern bahwa partai komunis di negara-negara jajahan harus mendukung gerakan nasionalis untuk menentang imperialisme.

Semenjak masa mudanya di Negeri Belanda, Tan Malaka sudah terpesona oleh Marxisme-Leninisme. Paham inilah yang menyebabkan dia dipenjarakan berkali-kali dan dibuang ke luar negeri. Ini berarti bukan penjara dan pembuangan itu yang menjadikan dia seorang Marxis, melainkan sikap dan pendiriannya yang Marxis-lah yang menyebabkan dia dipenjarakan dan dibuang. Selain itu, dia pertama-tama tidak berjuang untuk kemenangan partai komunis di seluruh dunia, tapi untuk kemerdekaan tanah airnya.

Dengan demikian, hidup Tan Malaka menjadi falsifikasi radikal terhadap gagasan *Madilog* yang dikembangkannya. Paradoksnya: dia seorang Marxis tulen dalam pemikiran, tapi nasionalis yang tuntas dalam semua tindakannya. Kita ingat kata-katanya kepada pemerintah Belanda sebelum dibuang: *Storm ahead* (ada topan menanti di depan). *Don't lose your head*! Ini sebuah language game yang punya arti ganda: jangan kehilangan akal dan jangan kehilangan kepala. Tragisnya, dia yang tak pernah kehabisan akal di berbagai negara tempatnya melarikan diri akhirnya kehilangan kepala di tanah air yang amat dicintainya.■

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Vs Pemberontakan 1926-1927

Mestika Zed
Sejarawan Universitas Negeri Padang

DI pagi buta yang becek, awal 1927, kaum pemberontak di Silungkang, Sumatra Barat, akhirnya mengikuti jejak rekan-rekan mereka di Banten, yang meletuskan pemberontakan pada pertengahan November 1926. Mereka menyerang kedudukan pemerintah.

Sasaran utama adalah menangkap dan membunuh pejabat pemerintah, pejabat pribumi, dan kulit putih. Mereka merusak sejumlah instalasi publik, seperti stasiun dan kantor pos. Juga berencana membakar instalasi tambang batu bara dan menyerang semua simbol rezim kolonial di kota itu.

Gerakan pemberontak itu dapat dipatahkan. Hanya sebagian kecil sasaran yang terpenuhi. Selebihnya menyisakan prahara berkepanjangan. Sampai 12 Januari 1927, lebih dari 1.300 orang ditangkap. Ratusan bom dan senjata api disita. Kebanyakan mereka dibuang ke luar Sumatra Barat, termasuk ke Digul. Ada pula yang dihukum gantung.

Pemberontakan yang gagal di dua tempat (Banten dan Sumatra Barat) pada 1926-1927 itu cukup mengguncang re-

pustaka-indo.blogspot.com

zim kolonial di Batavia. Mereka pun memburu pemimpin PKI dan *onderbouw*-nya, juga kaum pergerakan secara keseluruhan. Sejak itu penguasa kolonial bertindak bengis dan makin represif. Setiap anasir pergerakan nasional ditindas, dan partai-partai politik yang tak mau bekerja sama dengan pemerintah dilarang. Proses ini berjalan sampai akhir 1930-an.

Orang-orang PKI menuduh Tan Malaka sebagai biang penyebab kegagalan pemberontakan. Ia dimusuhi dan dicap pengkhianat partai, Trotsky-nya Indonesia. Padahal, sejak semula Tan bukan saja tak setuju, melainkan juga berupaya mencegah rencana pemberontakan yang dirancang oleh kelompok Prambanan itu. Kelompok ini terdiri atas tokoh terkemuka PKI seperti Semaun (1899-1971), Alimin Prawirodirdjo (1889-1964), Musso (1897-1948), dan Darsono (1897-?), yang mendeklarasikan rencana pemberontakan di Prambanan, Solo, awal 1926.

Sebagai pemikir yang cemerlang dan otentik sejak masa mudanya, Ibrahim Datuk Tan Malaka memiliki cukup alasan mengapa pemberontakan harus dikesampingkan. Salah satu argumennya ialah bahwa kekuatan pergerakan belum cukup matang. Masih diperlukan pembenahan organisasi partai guna menggalang basis massa yang kuat dan meluas, bahkan di luar kelompok komunis.

Tan, sebagai pemimpin paling terkemuka PKI saat itu, menganjurkan untuk sementara waktu pemimpin-pemimpin gerakan memperkuat organisasi dan tetap melakukan aksi-aksi "pemanasan" dan agitasi di tempatnya masing-masing. Pendirian ini telah diutarakannya kepada Alimin dan kawan-kawannya.

Dari tempat persembunyiannya di Singapura, ia bahkan telah menulis pandangannya lewat sebuah risalah bertajuk *Massa Actie* (1926, terbit ulang 1947). Dalam buku kecil itu ia menampik rencana kelompok Prambanan seraya

pustaka-indo.blogspot.com

menyimpulkan bahwa rencana pemberontakan itu merupakan tindakan *blunder* yang bisa menjadi bumerang terhadap partai sendiri, bahkan juga terhadap semua partai nasionalis. Nyatanya memang demikian. PKI, yang didirikan pada 1920, hancur, dan aktivis partai meringkuk dalam penjara atau dibuang ke Digul.

Kondisi ekonomi Hindia Belanda saat itu juga sedang membaik. Buruh cukup mudah mendapat pekerjaan, sebagian pemuda mendapat kesempatan mempelajari bahasa

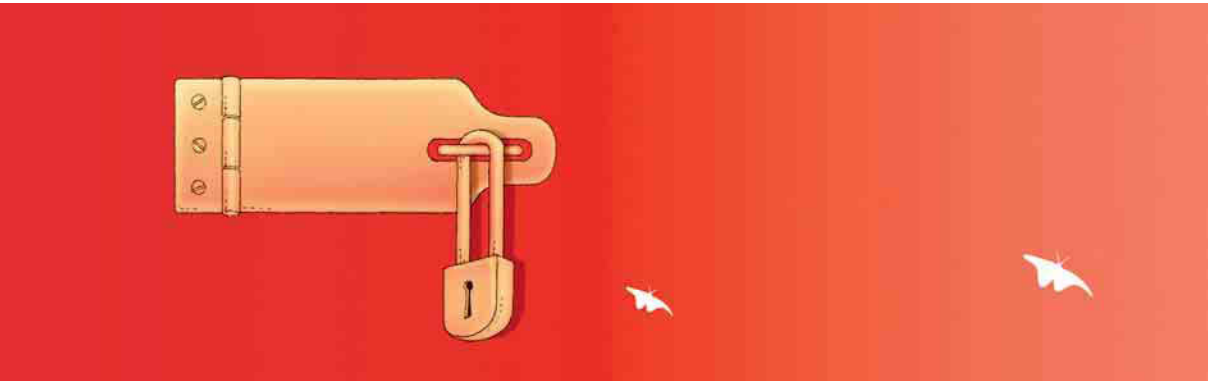

EDI RM

Belanda dan menduduki kursi yang agak empuk sebagai juru tulis. Pelengah hidup seperti bioskop, sepak bola, dan dansa hula-hula mulai digemari. Ini berbeda dengan 1942-1945, ketika sebagian besar pabrik gula tutup, kebun-kebun binasa, mesin pabrik mati, rakyat tenggelam dalam penderitaan romusha Jepang. Pendek kata, gagasan pemberontakan di tengah situasi ekonomi yang membaik itu tak bakal laku.

Namun kegagalan pemberontakan itu tak lantas membuat Tan memikirkan diri dan partainya sendiri. Baginya justru jauh lebih penting memikirkan perjuangan mencapai kemerdekaan nasional. Ini antara lain dapat diilustrasikan dari fakta berikut.

pustaka-indo.blogspot.com

Pertama, selepas dari penangkapan pada 1922, dan kemudian diusir ke luar Indonesia, ia sudah menjadi aktivis komunis yang tak kenal lelah "menjual" gagasannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hampir tak ada negara Asia Timur dan Asia Tenggara yang tak dijejakinya. Ia juga pergi ke Moskow, jantung komunisme. Ia hidup sengsara di tempat persembunyiannya dan selalu dikejar-kejar polisi rahasia. Ia baru kembali ke Tanah Air secara diam-diam pada zaman Jepang (1942).

Kedua, baginya partai hanyalah alat untuk mencapai perjuangan, yakni kemerdekaan nasional bagi Indonesia. Selepas pemberontakan yang gagal itu, Tan Malaka keluar dari PKI dan mendirikan Partai Republik Indonesia (Pari) di perantauan Bangkok pada 1927. Pari kemudian mati suri. Pada masa perang kemerdekaan (1947), ia mendirikan Partai Murba. Alasan keluar dari PKI lalu mendirikan Pari sangat jelas, yakni karena tak lagi sehaluan dengan rekan-rekan separtainya yang lama.

Di lain pihak ia menentang kebijakan Komunis Internasional (Komintern) di Moskow. Sejak 1920-an Moskow tampak lebih peduli memanfaatkan Komintern bagi ke-

pustaka-indo.blogspot.com

pentingan "hegemoni" internasional Uni Soviet ketimbang kepentingan perjuangan kaum nasionalis di daerah-daerah jajahan. Komintern bahkan juga cenderung mencurigai Pan Islamisme sebagai pesaing internasionalnya, sesuatu yang tak bisa diterima oleh Tan Malaka.

Maka jelas kelihatan bahwa warna nasionalisme dalam diri Tan Malaka jauh lebih kental daripada fanatisme terhadap ideologi (komunisme). Kedekatannya dengan kelompok Islam sebagian karena pola asuhan masa kecilnya sebagai orang Minang; sebagian lain, karena memang kelompok Islamlah yang lebih diandalkannya sebagai mitra pergerakan ketimbang kelompok nasionalis sekuler yang menurutnya cenderung berperilaku borjuis.

.... warna nasionalisme dalam diri Tan Malaka jauh lebih kental daripada fanatisme terhadap ideologi (komunisme).

Ketiga, Tan Malaka dianggap sebagai satu dari tiga tokoh nasionalis yang pertama-tama menuangkan konsepsi tentang konstruksi masyarakat bangsa yang dibayangkan (*the imagined community*) di masa depan. Lewat sebuah risalah berjudul *Naar de Republiek Indonesia* (Kanton, 1925) ia sudah membentangkan betapa pentingnya persatuan dan betapa berbahayanya perpecahan.

"Ini harus kita cegah," tulisnya. "Akan tetapi tidak dengan [cara] memberi khotbah tentang hikmah-hikmah yang kosong. Hanya satu program yang benar-benar ingin memajukan kepentingan-kepentingan materiil dari seluruh rakyat dan dilaksanakan secara jujur, yang dapat membentuk solidaritas nasional, suatu solidaritas yang tidak hanya menggulingkan imperialisme, tetapi juga dapat menjauhkan segala gangguan untuk selama-lamanya..." (halaman 26, 28).

pustaka-indo.blogspot.com

Meskipun tak menyembunyikan pendirian Marxisnya, Tan Malaka memilih mengabdikan diri dan intelektualitasnya sebagai nasionalis sejati yang ikut merajut gagasan tentang *the imagined community* itu. Pemikirannya lebih dini juga lebih radikal daripada Mohammad Hatta yang menulis *Indonesia Vrije* (*Indonesia Merdeka*) sebagai pleidoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag (1928). Kemudian juga Sukarno yang menulis *MIM* (*Menuju Indonesia Merdeka*, 1933).

Dalam pemikiran ketiga tokoh ini, gambaran tentang masa depan Indonesia itu memang belum utuh. Ia baru merupakan anggitan yang masih memerlukan penyempurnaan sampai "cetak-biru" Indonesia Merdeka dapat dirumuskan, yaitu Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 beberapa dasawarsa kemudian. Dan Tan Malaka menyadari itu, sebab "aksi untuk mencapai kemerdekaan nasional ini," tulis Tan dalam *Naar de Republiek Indonesia*, "akan berlangsung lama, tetapi pasti membawa kemenangan (1925: 65).

Sayangnya, Tan Malaka tak sempat melihat tahap akhir perjuangan kemerdekaan, karena ia tewas secara tragis. Ironis, karena setelah malang-melintang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk memperjuangkan kemerdekaan negeri Indonesia, ia lalu "dihujat dan dilupakan" oleh bangsanya sendiri.■

pustaka-indo.blogspot.com

Republik dalam Mimpi Tan Malaka

Hasan Nasbi A.
Penulis buku Filosofi Negara Menurut Tan Malaka

Dr Alfian menyebut Tan Malaka sebagai revolusioner kesepian. Mungkin tidak berlebihan. Tan Malaka memang pejuang kesepian dalam arti sesungguhnya. Sekitar 20 tahun (1922-1942) Tan Malaka hidup dalam pembuangan, tanpa didampingi teman seperjuangan. Beberapa kali dia harus meringkuk di penjara negara imperialis saat berada di Filipina dan Hong Kong, serta selama dua setengah tahun dipenjarakan tanpa pengadilan oleh pemerintah republik yang ia cita-citakan.

Sebagai pelarian dan tahanan, Tan tak pernah berhenti memikirkan nasib Negeri Hindia Belanda. Banyak gagasan yang lahir selama masa pelarian itu. Namun Tan Malaka tak punya cukup kesempatan untuk mendialektikakan gagasannya dengan tokoh-tokoh pejuang lain. Ada perbedaan waktu dan pengalaman sejarah yang membuat Tan Malaka berjarak dengan pengikut-pengikutnya yang kemudian berada dalam barisan Partai Murba. Meski tetap dijadikan idola hingga saat ini, perangai dan prinsip perjuangan Tan sungguh tak bisa diikuti oleh siapa pun. Hatinya terlalu

pustaka-indo.blogspot.com

teguh untuk diajak berkompromi dan punggungnya terlalu lurus untuk diajak sedikit membungkuk.

Kita bisa melihat beberapa contoh bahwa memang sulit mencari manusia yang bisa mengikuti kekerasan hatinya. Adam Malik, misalnya, adalah kader Partai Republik

EDI RM

Indonesia yang sangat memuja Tan Malaka. Namun, di tangan Adam Malik, segala persoalan bisa menjadi superfleksibel. M. Yamin adalah pengikut Tan Malaka yang juga mendirikan Persatuan Perjuangan pada 1946. Persatuan Perjuangan adalah ikon diplomasi bambu runcing. Organisasi ini didirikan sebagai antitesis politik berunding yang dirintis oleh Kabinet Sjahrir I. Tapi, belakangan, Yamin juga menjadi anggota tim dalam Konferensi Meja Bundar pada 1949, sesuatu yang secara prinsip ditentang dalam "Program Minimum" Persatuan Perjuangan Tan Malaka.

Di tengah kesepian dan kesulitan memperoleh pengikut yang kukuh itulah ia melahirkan gagasan-gagasan yang jernih, asli, bahkan mengagetkan. Mungkin gagasan itu tak sepenuhnya bisa diikuti, tapi jelas penuh inspirasi. Soal pelaksanaannya bisa dicocokkan dengan keadaan yang berkembang.

Gagasan Tan Malaka tentang Republik Indonesia tersebar di banyak buku. Ia tak punya kesempatan untuk menuliskannya secara tuntas. Gejolak revolusi mengharuskan re-

pustaka-indo.blogspot.com

volusioner seperti Tan berada dalam kancah perjuangan fisik ketimbang di belakang meja. Namun, lewat antara lain buku *Menuju Republik Indonesia* (1926), *Soviet atau Parlemen* (1922), serta *Madilog* (1942), kita bisa menyatukan mozaik gagasan republik yang tercerai-berai itu. Tak sulit untuk menyatukan mozaik ini, karena Tan selalu menunjukkan pola pemikirannya.

Tan memberikan perumpamaan tentang burung gelatik untuk menjelaskan republik yang ia angankan. Burung ini terlihat seperti makhluk yang lemah. Banyak yang mengancamnya. Di dahan yang rendah, dia harus waspada terhadap kucing yang siap menerkam. Tapi dahan yang lebih tinggi juga bukan merupakan tempat yang aman baginya. Ada elang yang siap menyambar sang gelatik sehingga hidupnya tak merdeka. Ia hidup penuh ketakutan dan dengan perasaan terancam. Serba tak bebas. Bagi Tan Malaka, Indonesia harus bebas dari ketakutan seperti ini. Bebas dari belenggu dan teror pemangsa.

Tapi, jika burung gelatik berada dalam satu rombongan besar, ia akan bebas menjarah padi di saat sawah sedang menguning. Burung gelatik, yang sesaat lalu terlihat seperti makhluk yang lemah, bisa berubah drastis menjadi pasukan penjarah yang rakus tiada ampun. Keringat petani selama empat bulan terbuang sia-sia. Padinya habis disantap sekawanan gelatik.

Selain bebas dari penjajahan, merdeka bagi Tan Malaka bukan berarti bebas menjarah dan menghancurkan bangsa lain. Merdeka itu dua arah: bebas dari ketakutan dan tidak menebar teror terhadap bangsa lain. Inilah prinsip Indonesia merdeka.

Setelah merdeka, bangunan Indonesia harus punya bentuk. Ketika para pejuang lain baru berpikir tentang persatuan, atau paling jauh berpikir tentang Indonesia Merdeka,

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Malaka sudah maju beberapa langkah memikirkan Republik Indonesia. Brosur *Naar de Republiek Indonesia* (*Menuju Republik Indonesia*) sudah ditulis di Kanton, Cina, pada 1925, tiga tahun sebelum deklarasi Sumpah Pemuda.

Tan Malaka tegas bahwa eks Hindia Belanda harus menjadi Republik Indonesia. Namun republik dalam gagasan Tan Malaka tak menganut trias politika ala Montesquieu. Republik versi Tan Malaka adalah sebuah negara efisien. Republik yang dikelola oleh sebuah organisasi.

Tan Malaka sejatinya tak percaya terhadap parlemen. Bagi Tan Malaka, pembagian kekuasaan yang terdiri atas eksekutif, legislatif, dan parlemen hanya menghasilkan kerusakan. Pemisahan antara orang yang membuat undang-undang dan yang menjalankan aturan menimbulkan kesenjangan antara aturan dan realitas. Pelaksana di lapangan (eksekutif) adalah pihak yang langsung berhadapan dengan persoalan yang sesungguhnya. Eksekutif selalu dibuat repot menjalankan tugas ketika aturan dibuat oleh orang-orang yang hanya melihat persoalan dari jauh (parlemen).

Demokrasi dengan sistem parlemen melakukan ritual pemilihan sekali dalam 4, 5, atau 6 tahun. Dalam kurun waktu demikian lama, mereka sudah menjelma menjadi kelompok sendiri yang sudah berpisah dari masyarakat. Sedangkan kebutuhan dan pikiran rakyat berubah-ubah. Karena para anggota parlemen itu tak bercampur-baur lagi dengan rakyat, seharusnya mereka tak berhak lagi disebut sebagai wakil rakyat.

Konsekuensinya adalah parlemen memiliki kemungkinan sangat besar menghasilkan kebijakan yang hanya menguntungkan golongan yang memiliki modal, jauh dari kepentingan masyarakat yang mereka wakili. Menurut Tan, parlemen dengan sendirinya akan tergoda untuk berselingkuh dengan eksekutif, perusahaan, dan perbankan.

pustaka-indo.blogspot.com

Kalau kita tarik ke zaman sekarang, mungkin Tan Malaka bisa menepuk dada. Dia akan menyuruh kita menyaksikan sebuah negara yang parlemennya dikuasai oleh wakil buruh, seperti Inggris, kemudian menyetujui penggunaan pajak hasil keringat buruh untuk berperang menginvasi negara lain.

Akhirnya, parlemen di mata Tan Malaka tak lebih dari sekadar warung tempat orang-orang adu kuat ngobrol. Mereka adalah para jago berbicara dan berbual, bahkan kalau perlu sampai urat leher menonjol keluar. Tan Malaka menyebut anggota parlemen sebagai golongan tak berguna yang harus diongkosi negara dengan biaya tinggi.

Singkatnya, keberadaan parlemen dalam republik yang diimpikan Tan Malaka tak boleh ada. Buku *Soviet atau Parlemen* dengan tegas memperlihatkan pendirian Tan Malaka. Sampai usia kematangan berpikirnya, Tan tak banyak berubah, kecuali dalam soal ketundukan kepada Komintern Moskow. Karena pendirian ini pula Tan Malaka sangat keras menentang Maklumat Wakil Presiden Nomor X pada 1945 tentang pendirian partai-partai. Sebab, partai-partai pasti bermuara di parlemen.

Lalu seperti apa wujud negara tanpa parlemen itu? Penjelasannya memang bisa memakan halaman yang sangat banyak. Sederhananya, negara dalam mimpi Tan Malaka dikelola oleh sebuah organisasi tunggal. Dalam tubuh organisasi itulah dibagi kewenangan sebagai pelaksana, sebagai pemeriksa atau pengawas, dan sebagai badan peradilan.

Anda bisa membayangkan organisasi yang berskala nasional seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Bangunan organisasinya dari tingkat terendah sampai tingkat nasional bisa diandaikan seperti itu. Tidak ada pemisahan antara si pembuat aturan dan si pelaksana aturan. Di dalam organisasi yang sama pasti ada semacam dewan pelaksana harian, dan ada sejenis badan kehormatan atau komisi pe-

pustaka-indo.blogspot.com

meriksa. Begitulah kewenangan dibagi, tapi tidak dalam badan yang terpisah.

Bagaimana mengontrol organisasi agar tak menjadi tirani kekuasaan? Di sinilah desain organisasi harus dimainkan. Ritual pemilihan pejabat organisasi tak boleh dalam selang waktu yang terlalu lama, agar kepercayaan tak berubah menjadi kekuasaan, agar amanah tidak berubah menjadi serakah. Kongres organisasi, dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi, harus dilakukan dalam jarak yang tak terlalu lama. Waktu dua tahun mungkin ideal untuk mengevaluasi kerja para pejabat organisasi. Jika kerja mereka tak memuaskan, kongres organisasi akan menjatuhkan mereka.

Barangkali banyak pembaca yang mengatakan bangunan kenegaraan seperti di atas jauh dari demokratis. Hal itu sangat wajar. Sebab, sudah demikian lama otak kita dicekoki oleh trias politika ala Montesquieu. Jika bangunan organisasi tanpa badan legislatif dianggap tak demokratis, boleh juga kita mengatakan bahwa partai politik, organisasi kemasyarakatan, ASEAN, bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa merupakan lembaga yang tak demokratis.

Di luar itu, bisa jadi pula ada yang mengatakan gagasan Tan Malaka naif dan tak bisa diikuti. Pendapat itu pun wajar. Seperti pernyataan penulis di awal tulisan ini, tak ada yang bisa dengan total mengikuti Tan Malaka. Selain terlalu lurus, Tan Malaka pasti tak bisa lepas dari belenggu zamannya. Namun tak ada salahnya kita menulis ulang semangat dalam gagasan kenegaraan Tan Malaka. Dalam *Thesis*, Tan meminta rakyat Indonesia tak menghafalkan hasil berpikir seorang guru. Yang penting adalah cara dan semangat berpikirnya. Ibarat seorang guru matematika, Tan tak ingin menuntut muridnya menghafal hasil sebuah perhitungan, tapi menguasai cara berpikir untuk bisa memperoleh hasil hitungan yang benar.■

pustaka-indo.blogspot.com

Pemberontak dari Alam Permai Minangkabau

Zulhasril Nasir

Guru Besar Komunikasi UI dan penulis buku Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau

BERDIRI di tempat tinggi, menadahkan kedua tangannya, Roger Tol, peneliti dari lembaga Belanda KITLV, berseru, "Mengapa di tempat yang indah dan subur ini lahir seorang pemberontak?" Harry Poeze, sejarawan peneliti Tan Malaka yang tegak di sampingnya, hanya membisu.

Adegan itu terjadi di Pandan Gadang, tempat lahir Ibrahim Datuk Tan Malaka, 32 kilometer dari Payakumbuh, Sumatra Barat. Kedua peneliti itu baru usai meresmikan "Rumah Tan Malaka: Museum dan Pustaka", pada 22 Februari 2008. Nagari Pandan Gadang tersuruk di Bukit Barisan, di antara lempit bukit dan sawah hijau membentang, kicau burung berlompatan di buah-buah ranum.

Nagari memberikan kemerdekaan kepada penduduknya untuk menjadi siapa saja. Tiada lapisan sosial. Yang ada hanya fungsi sosial. Pemimpin hanya didahulukan selangkah, ditinggikan seranting. Lelaki dan perempuan bicara dalam adat yang sama. Tan Malaka beruntung menjadi anak se-

pustaka-indo.blogspot.com

orang pegawai pertanian Hindia Belanda, selangkah lebih maju dari warga lain.

Kesempatan yang diperoleh di Sekolah Rajo, Bukittinggi, tidak lepas dari kecerdasan sebagaimana yang dikatakan guru Belandanya, Horensma, di sekolah guru (Kweekschool) itu, "Rambutnya hitam-biru yang bagus sekali, bermata hitam kelam seolah-olah memancarkan sesuatu." Berkat gurunya ini juga Tan Malaka kemudian sekolah ke Negeri Belanda, di usia 17 tahun. Di negeri penjajah itu, Tan Malaka menyerap ideologi yang menjadi titik perjuangannya sampai akhir hayat.

Nagari tidak tunduk kepada pemerintah pusat. Nagari diatur oleh tiga tungku sejarangan: kepala adat, ulama, dan cerdik pandai. Segala aspek pemerintahan Nagari, persoalan dan kemajuan masyarakat, diselesaikan melalui musyawarah oleh ketiga unsur tadi di balairung. Kedaulatan rakyat terwujud pada pemerintahan Nagari.

Pemerintahan pusat (Raja) tidak memiliki kewenangan ikut campur. Masing-masing Nagari mempunyai kedaulatan yang sama, tanpa hubungan struktural. Ketika Tan Malaka kesulitan uang di Negeri Belanda, sanak-kaumnyalah yang

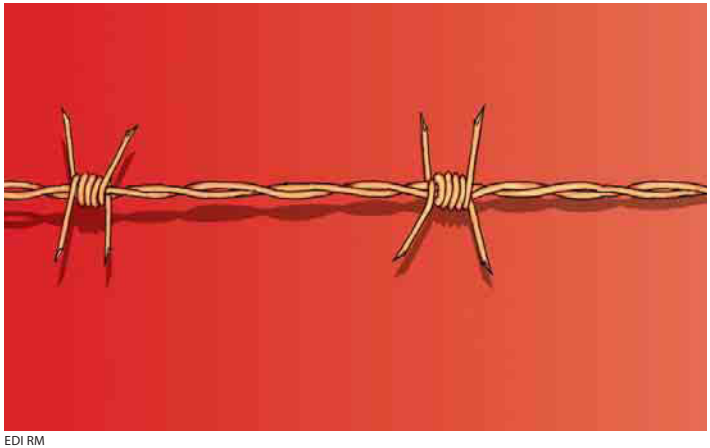

EDI RM

pustaka-indo.blogspot.com

berpatungan mengirimkan dana (*Angkoefonds*). Tan Malaka menganggapnya sebagai utang, bukan sumbangan.

Tan Malaka mendahului sekolah ke Negeri Belanda daripada Hatta, Nazir Datuk Pamuncak, Sjahrir, Abdul Rivai, Asaat, Ibrahim Taher, Zaharin Zain, dan Abdul Muis. Negeri Belandalah, sebenarnya, yang membentuk wataknya: membaca, belajar, dan menderita. Dia menutupi kekurangan uang dengan mengajar bahasa Melayu, sambil berusaha menyelesaikan sekolah, dan berjuang melawan sakit bronkitis, yang bermula hanya karena tidak memiliki baju hangat pada musim dingin.

Alam Minangkabau yang subur permai dan bebas tidaklah lengkap membekali anak negerinya tanpa mengaji dan pencak silat. Mengaji dan silat adalah pembentuk kepribadian dan kepercayaan diri: tak kayu jenjang dikeping; musuh indak dicari bersua pantang dielakkan; induk cari dunsanak cari, induk semang cari dahulu.

Ketika Tan Malaka kesulitan uang di Negeri Belanda, sanak-kaumnyalah yang berpatungan mengirimkan dana (Angkoefonds).

Suatu ketika Tan Malaka mencalonkan diri untuk Tweede Kamer (parlemen) Belanda mewakili negeri jajahan. Orang sekarang mungkin tidak dapat membayangkan, dalam keadaan serba terbatas Tan Malaka melanglang buana membentuk dan membangun ideologi dalam perjalanan panjang dari Negeri Belanda, Jerman, Rusia, kemudian naik kereta api Trans-Siberia melalui gurun es hingga Wladiwostok di Timur, terus bolak-balik ke Amoy, Shanghai, Manila, Kanton, Bangkok, Singapura, Semenanjung Malaya, dan Burma.

Di kota-kota itu, sembari membangun kekuatan antipenjajahan, ia melahirkan percikan pemikiran melalui buku,

pustaka-indo.blogspot.com

brosur, di antara bayang-bayang intelijen Inggris, Amerika, dan Belanda. Sepuluh tahun pada akhir kehidupannya benar-benar dia sumbangkan untuk tanah air, membangun kekuatan perlawanan rakyat melawan Jepang dan Belanda, meskipun berakhir di ujung peluru bangsa yang diperjuangkannya. Bukankah itu suatu kedigdayaan yang tidak dimiliki oleh semua orang?

Tan Malaka bukan seorang dogmatis sebagaimana Stalinis. Dia berpikir menurut dialektika. Ketika Stalin mendakwa kesatuan Islam (Pan-Islamisme) dan Khalifah sebagai bentuk kolonialisme, Tan Malaka membantahnya. Baginya, kesatuan Islam tidaklah harus berada di Asia Barat saja, Pan-Islamisme haruslah dibangun di setiap negeri muslim.

Islam, kata Tan Malaka, telah mengajarkan sosialisme dan antipenjajahan dua belas abad sebelum Karl Marx lahir. Karena itulah Pan-Islamisme harus membebaskan rakyat muslim terjajah di mana pun. Pandangan semacam ini yang kemudian menarik kaum terdidik di Minangkabau pada awal abad ke-20. Pusat kaum pelajar di Sumatra Barat pada masa itu berada di Padang Panjang (Diniyah dan Sumatra Thawalib), Bukittinggi (Parabek Sumatra Thawalib), Padang (Adabiyah Islamic School), dan sekolah sekuler Kweekschool di Fort de Kock (Bukittingggi).

Islam, kata Tan Malaka, telah mengajarkan sosialisme dan antipenjajahan dua belas abad sebelum Karl Marx lahir.

Penyebab utama tumbuhnya cikal-bakal pergerakan modern kaum muda di Minangkabau adalah dibangunnya Sekolah Guru di Bukittinggi, sebagai akibat politik etis Belanda pada awal abad ke-20. Penyebab lainnya ialah kembalinya pelajar-pelajar Minang berpendidikan Kairo dan Mekah, yang mendorong berdirinya lembaga pendidikan

pustaka-indo.blogspot.com

agama secara swadaya dan berakibat tumbuhnya pemikiran baru di kalangan generasi muda Islam.

Pengaruhnya sangat terasa pada dua gelombang kedatangan alumni Kairo dan Mekah, seperti Syekh Ahmad Wahab, Syekh Ahmad Chatib, Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Karim Amrullah, Syekh Djamil Djambek, Syekh Ibrahim Musa Parabek, dan generasi alumni Mekah yang lebih keras, Haji Datuk Batuah, Mukhtar Lufti, dan Ilyas Jacob.

Gelombang pertama kedatangan alumni Timur Tengah sebenarnya terjadi hampir satu abad sebelumnya, yaitu pra-Perang Bonjol (1820-an). Mereka adalah Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Tuanku Piobang, Tuanku Pamasiangan—tokoh-tokoh pergerakan di belakang Tuanku Imam Bonjol. Modernisasi pemikiran Islam (ada yang menyebutnya sekularisme) yang dikemukakan Muhammad Abduh dan Kemal Ataturk lebih melekat pada generasi terakhir pada awal abad ke-20 itu. Pada masa yang bersamaan berkembang pula di Jawa dan Sumatra gagasan antipenjajahan.

Kemajuan pendidikan di Minangkabau—yang disebut sebagai salah satu suku yang tertinggi tingkat pendidikannya di Hindia Belanda (Kahin 2005, Poeze 1988, dan Naim 1979)—sebagai faktor kuatnya gerakan antipenjajahan dibanding daerah lain. Kahin menulis, "Orang Minangkabau sebagai orang-orang yang gelisah, dengan tradisi pemberontakan dan perlawanan yang panjang. Selalu merasa bangga dengan perlawanan mereka terhadap kekuatan luar, baik yang dari Jawa maupun dari Eropa." Kaum pergerakan kiri di Sumatra Barat selalu mengingatkan Perang Paderi (1820-1837) dan Perang Belasting 1908 (yang menentang pemberlakuan pajak langsung kepada rakyat), untuk menumbuhkan rasa tidak puas kepada pemerintah Hindia Belanda.

pustaka-indo.blogspot.com

Gerakan kiri—diterjemahkan sebagai perlawanan terhadap kuasa, perlawanan rakyat, radikalisme, antikemapanan, komunisme, antipenjajahan—bukan hanya milik Tan Malaka. Ia menjadi subur dan berkembang di Minangkabau karena masyarakatnya menganut paham kesetaraan, kesamaan derajat, hak dan tanggung jawab (egaliter) sebagai wujud demokrasi Nagari.

Banyak tokoh nasional yang lahir dari alam Minangkabau, sejak prakemerdekaan sampai pascakemerdekaan, terutama hingga era demokrasi liberal (1959). Pada penelitian saya yang bertajuk *Tan Malaka, Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Singapura* (Ombak, 2007), dapat dibuktikan bahwa pejuang kemerdekaan Malaya (Malaysia) sebagian besar (21 orang) adalah keturunan dan pendatang dari Minangkabau.

Mereka pendiri dan pimpinan Partai Kesatuan Melayu Malaya dan Partai Komunis Malaya. Di antaranya ialah Ibrahim Jaacob, Ahmad Boestaman, Abdullah C.D., Rashid Maidin, Shamsiah Fakeh, dan Khatijah Sidek. Mereka bukan berada di UMNO, partai kanan. Dari segala kepeloporan tersebut para pejuang kiri Minangkabau dapat dikategorikan beraliran: Islam-komunis, Islam-nasionalis, sosialis-demokrat, nasionalis kiri, dan komunis.

Kecenderungan gerakan kiri kaum muda Minangkabau tidak lain karena pembekalan alam Minangkabau itu sendiri: demokrasi, egaliter, kemajuan pendidikan, dan aktualisasi merantau. Roger Tol atau Harry Poeze mungkin mendapat jawaban—negeri yang subur dan permai itu sebenarnya melahirkan pemimpin rakyat.■

pustaka-indo.blogspot.com

Madilog: Sebuah Sintesis Perantauan

Rizal Adhitya Hidayat
Pengajar Universitas Indonusa Esa Unggul dan peneliti Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas)

SAMPAI kematiannya yang tragis sebagai tumbal revolusi, lebih dari 20 tahun hidup Tan Malaka dihabiskan untuk merantau di negeri lain. Dari agen Komintern untuk Asia di Kanton sampai menjadi *free agent* bagi dirinya sendiri. Dari seorang pedagog tulen dengan jaminan finansial hingga hidup merdeka seratus persen. Dan *Madilog*, buku yang ditulisnya dalam persembunyian dari Kempetai, polisi rahasia Jepang (1943), adalah warisannya yang paling otentik.

Tan menginginkan *Madilog*—singkatan dari Materialisme, Dialektika, dan Logika—sebagai panduan cara berpikir yang realistis, pragmatis, dan fleksibel. Inilah warisan perantauannya yang berasal dari pemikiran Barat untuk mengikis nilai-nilai feodalisme, mental budak, dan kultus takhayul yang, menurut dia, diidap rakyat Indonesia. Mengapa? Sebab, Tan berpikir, mulai periode Yunnan sampai imperialisme Jepang, bangsa Indonesia tidak mem-

pustaka-indo.blogspot.com

punyai riwayat kesejarahan sendiri selain perbudakan. Tak mengherankan bila budaya bangsa ini berubah menjadi pasif dan menafikan sama sekali penggunaan asas eksplorasi logika sains.

Madilog adalah solusinya. Inilah sebuah presentasi ilmiah melalui serangkaian proses berpikir dan bertindak secara materialistis, dialektis, dan logis dalam mewujudkan sebuah tujuan secara sistematis dan struktural. Segala dinamika permasalahan duniawi dapat terus dikaji dan diuji sedalam-dalamnya dengan menggunakan perkakas sains; yang batas-batasnya bisa ditangkap oleh indra manusia.

Namun, lebih dari sekadar Barat, *Madilog* adalah juga sintesis perantauan dari seorang Tan yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Ini terjabarkan ke dalam dua *sense of extreme urgency point* pemikiran Tan Malaka demi membumikan *Madilog* dalam ranah Indonesia. Pertama, *Madilog* lahir melalui sintesis pertentangan pemikiran di antara dua kubu aliran filsafat, yaitu Hegel dengan Marx-Engels. Hegel dengan filsafat dialektika (tesis, antitesis, dan sintesis) dengan kebenaran yang menyeluruh (*absolute idea*) hanya dapat tercapai melalui perkembangan dinamis, dari taraf gerakan yang paling rendah menuju taraf gerakan yang paling tinggi. Semua berkembang, terus-menerus, berubah tapi berhubungan satu sama lain. Hegel lebih memfokuskan pemikiran bahwa untuk mencapai kebenaran mutlak, pemikiran (ide) lebih penting daripada *matter* (benda).

.... *Madilog* adalah juga sintesis perantauan dari seorang Tan yang berlatar belakang budaya Minangkabau.

Sementara itu, bagi Marx-Engels, proses dialektika ini lebih cocok diterapkan dalam ranah *matter* melalui revolusi perpindahan dominasi kelas yang satu ke kelas yang lain

pustaka-indo.blogspot.com

sampai tercapai suatu bentuk kelas yang sebenarnya, yaitu masyarakat tanpa kelas. Jadi *matter* bagi Marx-Engels lebih penting daripada ide.

Nah, dalam *Madilog*, Tan Malaka mencoba mensintesiskan kedua pertentangan aliran filsafat ini untuk mengubah mental budaya pasif menjadi kelas sosial baru berlandaskan sains; bebas dari alam pikiran mistis. Melalui sains, mindset masyarakat Indonesia harus diubah. Logika ilmiah dikedepankan, pikiran kreatif dieksplorasi dengan langkah dialektis dari taraf perpindahan gerakan kelas sosial dari tingkatannya yang paling rendah sampai paling tinggi berupa kelas sosial baru yang berwawasan *Madilog*. Inilah proses "merantau" secara pemikiran karena berbagai benturan ide yang terjadi.

... Tan Malaka mencoba mensintesiskan kedua pertentangan aliran filsafat ini untuk mengubah mental budaya pasif menjadi kelas sosial baru berlandaskan sains...

Kedua, identitas budaya Minangkabau tentang konsep rantau. Nilai penting konsep rantau dalam budaya Minangkabau adalah mengidentifikasi setiap penemuan baru selama merantau demi pengembangan diri. Karakter masyarakat Minangkabau adalah dinamis, logis, dan antiparokial. Konflik batin khas perantau ditepisnya dengan tradisi berpikir rasional, didukung dengan basis pendidikan guru, yang mengharuskan Tan menanamkan cara berpikir yang logis. Sementara itu, merantau adalah juga mencari keselarasan hidup; yang tersusun dari dinamika pertentangan dan penyesuaian. Pandangan kebudayaan Minangkabau yang umum berlaku di masa mudanya membuatnya memahami baik dinamisme Barat maupun dinamisme alam Minangkabau di dalam suatu cara pandang terhadap dunia yang terpisahkan (Mrazek, 1999).

pustaka-indo.blogspot.com

Sebagai sintesis hasil perantauannya, *Madilog* merupakan manifestasi simbol kebebasan berpikir Tan Malaka. Ia bukan dogma yang biasanya harus ditelan begitu saja tanpa reserve. Menurut dia, justru kaum dogmatis yang cenderung mengkaji hafalan sebagai kaum bermental budak/pasif yang sebenarnya. Di sinilah filsafat idealisme dan materialisme ala Barat dan konsep rantau disintesiskan Tan Malaka. Lembar demi lembar ditulisnya di bawah suasana kemiskinan, penderitaan, dan kesepian yang begitu ekstrem. Namun *Madilog*-lah yang menjadi puncak kualitas orisinal pemikiran terbaik Tan Malaka yang dikumpulkannya dari Haarlem, Nederland (1913-1919), sampai kelahiran buah pikirnya itu di Rawajati (1943).■

pustaka-indo.blogspot.com

(Bukan) Seseorang dalam Arus Utama Revolusi

Bonnie Triyana
Sejarawan**-cum-**wartawan

TAN Malaka adalah legenda. Pada 1950-an, di berbagai kota dan desa di Minangkabau, setiap orang tua menceritakan kepada anak-anaknya kehebatan Tan Malaka, yang konon bisa menghilang secara gaib dan berpindah dari satu tempat ke

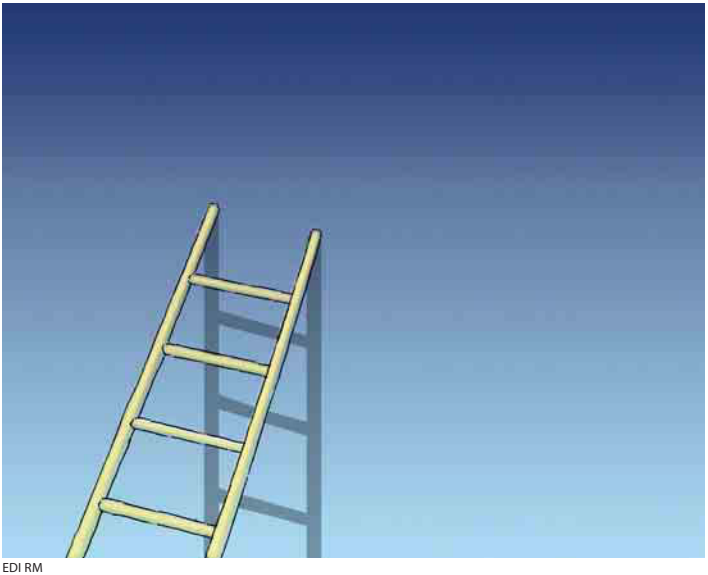

EDI RM

pustaka-indo.blogspot.com

tempat lain, yang jaraknya terpaut ratusan kilometer, hanya dalam satu kedipan mata.

Mitos yang hadir di tengah masyarakat itu tak lain karena "riwayat hidupnya bagaikan cerita detektif yang penuh ketegangan," kata Dr Alfian dalam tulisannya, "Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian". Matu Mona alias Hasbullah Parindurie meminjam sosok Tan Malaka untuk karakter Pacar Merah dalam roman *Patjar Merah*. Muhammad Yamin menyebutnya sebagai Bapak Republik Indonesia yang dipersamakan dengan Washington yang merancang Republik Amerika Serikat jauh sebelum merdeka, atau dengan Rizal-Bonifacio yang meramalkan berdirinya Filipina sebelum revolusi terjadi. Rudolf Mrazek menyebut Tan Malaka sebagai manusia komplet. Ia begitu hebat: pemikir yang cerdas dan aktivis politik yang lincah.

Dengan sederet puja-puji itu, kenapa justru ia tidak mendapat posisi penting di republik ini?

Setelah melalui 20 tahun masa pengasingan di luar negeri, Tan Malaka memasuki kembali gelanggang politik saat

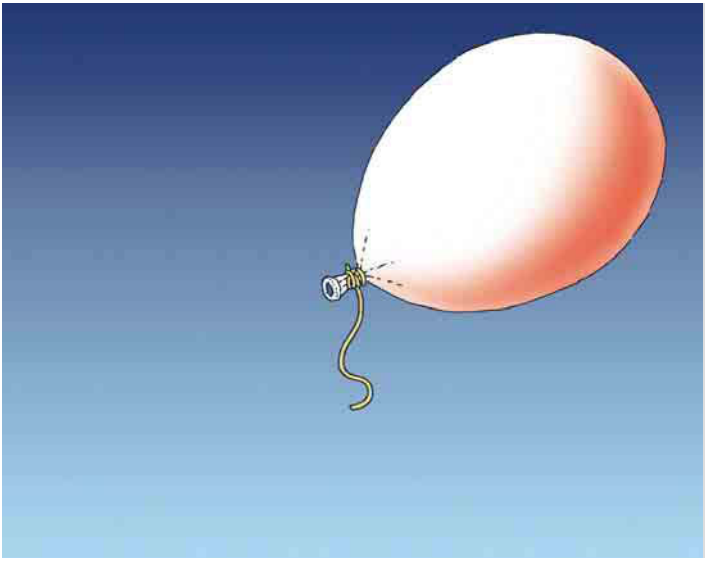

pustaka-indo.blogspot.com

situasi Republik tak menentu dan nasib para pemimpinnya di ujung tanduk. Sukarno dan Hatta disebut-sebut akan diadili oleh Sekutu dengan tuduhan penjahat perang kolaborator Jepang. Ketangkasan dalam mengatur strategi berpolitik telah membuat Sukarno terkesan dan menunjuk Tan Malaka sebagai pengganti presiden apabila sesuatu terjadi pada Sukarno. Kecurigaan untuk menerima kembali Tan Malaka dalam percaturan politik Republik ditunjukkan oleh sikap Hatta yang mendesak Sukarno menambah tiga orang lain dalam testamen politik itu: Sjahrir, Wongsonegoro, dan Iwa Koesoema Soemantri.

Ada dua kesempatan emas untuk tampil di panggung politik yang kemudian ditolaknya. Tan Malaka menolak tawaran Sukarno untuk sebuah jabatan tak resmi di luar kabinet pertama yang telah dilantik pada 4 September 1945. Pertimbangannya, status pemerintahan Republik masih belum jelas, masih berkolaborasi dengan Jepang. Kedua, menurut versi Tan Malaka, ia menolak tawaran Sjahrir *cum suis* untuk menjadi Ketua Partai Sosialis dengan alasan "tidak ingin menjadi teman separtai kaum sosialis, yang kebanyakan masih mau berkompromi dengan kapitalis-imperialis itu". Ia pun mengatakan, "Belum sampai waktunya saya untuk keluar berterang-terangan memimpin sesuatu partai pula."

Atas tuduhan mengacau keadaan dan berbicara serta bertindak menggelisahkan, Tan Malaka ditangkap pada 17 Maret 1946.

Pengalaman hidup puluhan tahun diburu agen rahasia negeri-negeri imperialis membuatnya, "Jadi orang yang selalu waspada dan tertutup," kata penulis biografi Tan Malaka, Harry A. Poeze. Dan ia lebih berhati-hati dalam bertindak untuk mewujudkan (mengutip Ben Anderson)

pustaka-indo.blogspot.com

"khayalan-khayalan tertentu... dalam proses revolusi yang sedang berkembang itu".

Tan Malaka "bergairah" kembali ketika menyaksikan heroisme para pemuda dalam pertempuran Surabaya. Semangat itulah yang dilihatnya sebagai modal untuk menjalankan revolusi total menuju kemerdekaan seratus persen dengan kekuatan aksi massa. Dalam brosur *Moeslihat* yang ditulis tiga minggu setelah pertempuran, ia mengajak semua pihak bersatu melawan serangan musuh dari luar, membentuk laskar rakyat, membagikan tanah kepada rakyat jelata, memperjuangkan hak buruh dalam mengontrol produksi, membuat rencana ekonomi perang, dan melucuti senjata Jepang. Kepemimpinan yang kuat dan organisasi perjuangan yang solid adalah dua hal yang, menurut dia, sangat dibutuhkan rakyat Indonesia.

Gagasan-gagasan Tan Malaka mengundang simpati beberapa kelompok dari berbagai aliran yang kecewa terhadap kinerja kabinet Sjahrir. Pada 3 Januari 1946, untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Indonesia pada 1922, Tan Malaka menjadi pembicara utama dalam sebuah kongres besar Persatuan Perjuangan yang menaungi 141 organisasi perjuangan. Melalui Persatuan Perjuangan, Tan Malaka berhasil menyatukan sejumlah besar golongan yang berbeda keyakinan, taktik, dan garis politik. Dalam waktu singkat, Persatuan Perjuangan berhasil menjadi kelompok oposisi terkuat.

Program minimum yang dikemukakan Tan Malaka pada kongres pertama Persatuan Perjuangan mencakup tujuh inti pokok, antara lain berunding atas pengakuan kemerdekaan 100 persen, melucuti tentara Jepang, menyita aset perkebunan milik Belanda, dan menasionalisasi industri milik asing yang beroperasi di Indonesia. Tujuh inti pokok adalah respons Tan Malaka terhadap kinerja Sjahrir yang terkenal akomodatif terhadap keinginan Belanda.

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Malaka terombang-ambing di antara permainan politik penguasa dan oportunisme politik yang menghinggapi sebagian besar pengikut Persatuan Perjuangan. Ia tak sempat mendidik kader-kadernya sendiri untuk berkomitmen tinggi pada perjuangan sebagai akibat terlalu lama berada di pengasingan. Sekelompok kecil anak muda di sekelilingnya lebih cenderung menampakkan diri sebagai simpatisan daripada memenuhi syarat untuk disebut sebagai kader.

Ketika Sjahrir mengumumkan Lima Program Pokok, yang kemudian disebut sebagai Lima Pokok Sukarno (isinya antara lain mengakomodasi tujuh inti pokok), beberapa organisasi anggota Persatuan Perjuangan—antara lain Pemuda Sosialis Indonesia, Gerakan Rakyat Indonesia, Barisan Tani Indonesia, dan Partai Katolik —mulai berbalik mendukung Sjahrir. Masyumi, yang tergabung dalam Persatuan Perjuangan, pun menerima posisi Menteri Penerangan yang dijabat oleh M. Natsir pada kabinet Sjahrir II.

Intrik demi intrik disusun demi menjatuhkan Tan Malaka dari panggung politik yang baru dilakoninya. Atas tuduhan mengacau keadaan dan berbicara serta bertindak menggelisahkan, Tan Malaka ditangkap pada 17 Maret 1946. Selang empat bulan kemudian, beberapa gelintir anggota Persatuan Perjuangan juga ditangkap terkait dengan keterlibatan mereka dalam upaya kudeta yang gagal pada 3 Juli 1946. Insiden itu sekaligus menandai bubarnya Persatuan Perjuangan. Sjahrir menuduh Tan Malaka berada di balik aksi kudeta. Tapi, sampai pembebasannya dua tahun kemudian, tuduhan itu tak pernah bisa dibuktikan.

Selama dua setengah tahun masa penahanannya, Tan Malaka menulis beberapa buku, termasuk otobiografinya, *Dari Penjara ke Penjara*. Praktis ia tak bisa turut mewarnai jalannya revolusi Republik yang telah dirancangnya sejak 1925 seperti dalam karyanya, *Naar de Republiek In-*

pustaka-indo.blogspot.com

donesia. Tan Malaka dibebaskan pada September 1948 semasa pemerintah Perdana Menteri Hatta. Harry A. Poeze berpendapat pembebasan itu tak lepas dari taktik politik Hatta untuk mengimbangi kekuatan Musso yang baru saja datang dari Moskow pada Agustus 1948. Sekelompok kecil pengikut Tan Malaka yang dipimpin dr Muwardi telah terlebih dulu mendirikan Gerakan Revolusi Rakyat untuk menandingi gerak politik Front Demokrasi Rakyat pimpinan Amir Sjarifuddin yang di kemudian hari bergabung dengan Musso.

Keluar dari penjara, Tan Malaka mendirikan Partai Murba untuk merealisasi gagasan-gagasannya. Tapi partai ini terlalu kecil dengan jumlah pendukung yang terbatas dan kurang lincah bermanuver di tengah iklim politik yang fluktuatif. Ia kembali menjadi orang yang bergerak di balik layar dengan tak menjadi Ketua Partai Murba. Tan Malaka lebih memilih menggalang kekuatan tentara dan rakyat di Kediri, Jawa Timur, untuk menghadapi Agresi Belanda II berdasarkan bukunya, *Gerilya Politik Ekonomi*.

.... nama Tan Malaka lebih banyak diperbincangkan sebagai sosok misterius yang dipenuhi mitos.

Ada dilema yang dihadapi Tan Malaka yang menyebabkan dia tak menjadi seseorang dalam arus utama revolusi pada republik yang baru ini. Ia seorang tokoh terkenal, sekaligus tidak terkenal. Namanya dikenal dari karya-karya yang ia tulis semasa berada di luar negeri. Tapi nama Tan Malaka lebih banyak diperbincangkan sebagai sosok misterius yang dipenuhi mitos. Ia tak lagi memiliki relasi politik yang luas dan erat baik pada kelompok "kolaborator", terlebih pada kelompok "bawah tanah" pimpinan Sjahrir.

Aktor-aktor utama di panggung politik Indonesia pada

pustaka-indo.blogspot.com

masa-masa awal kemerdekaan telah terisi oleh mereka yang datang dari dua atau tiga generasi di bawahnya. Kemunculan Tan Malaka yang tiba-tiba di masa-masa awal kemerdekaan, legenda, bahkan mitos tentang kehebatannya, dan karier politik di masa lalu yang cemerlang tak banyak membantunya memenangi pertarungan politik di era revolusi.

Pembungkaman Tan Malaka, menurut Ben Anderson, telah mengakhiri setiap harapan yang pernah ada bahwa Indonesia akan memilih jalan perjuangan daripada jalan diplomasi. Tan Malaka menawarkan sebuah jalan Merdeka 100 Persen, tapi itu mustahil terjadi dalam gelombang revolusi yang dahsyat saat itu. Dan hanya ia sendiri yang tahu betul apa yang harus dilakukannya untuk mewujudkan cita-cita itu.

Kalau kesuksesan berpolitik diukur dari seberapa besar kekuasaan yang diperoleh, bukan di sana tempat Tan Malaka. Bukan pula pada pelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang tak mencantumkan namanya, kendati dia pahlawan nasional yang dikukuhkan melalui Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1963.

Kesuksesan Tan Malaka terletak pada sikap konsisten dalam berpolitik dan orisinalitas pemikirannya yang berpihak kepada rakyat. Pentingnya ilmu pengetahuan untuk membangun masyarakat, seperti yang ditulisnya dalam *Madilog* dan beberapa brosurnya yang menganjurkan kemandirian bangsa, menjadi relevan bila melihat kondisi bangsa dewasa ini.■

pustaka-indo.blogspot.com

Warisan Tan Malaka

Asvi Warman Adam,
Sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

MENGAPA Tan Malaka tidak berhasil membesarkan Partai Murba? Jawabnya jelas, karena ia ditembak mati di Kediri tiga bulan setelah mendirikan partai itu. Pilihan hari pembentukan partai itu, 7 November 1948—bertepatan dengan hari revolusi Rusia—tentu tak sembarangan. Murba muncul setelah Partai Komunis Indonesia tersingkir pasca-Peristiwa Madiun, September 1948. Karena itu Murba dicitrakan sebagai partai komunis baru atau semacam pengganti PKI.

Itu pula yang kemudian menyebabkan keduanya bukan hanya bersaing sebagai organisasi kiri melainkan bermusuhan. Pertikaian paham mengenai pemberontakan PKI 1926/1927 antara Tan Malaka dan Musso berdampak panjang. Ketika Musso pulang ke Indonesia pada 1948, program politiknya memiliki berbagai kesamaan dengan Tan Malaka. Namun, ketika ditanya wartawan apakah mereka akan bekerja sama, Musso menjawabnya sinis. Bila ia punya

pustaka-indo.blogspot.com

kesempatan, katanya, yang pertama dilakukannya adalah menggantung Tan Malaka.

Sejak awal sudah terjadi perdebatan apakah Murba akan dijadikan partai kader atau partai massa. Namun yang jelas partai ini lahir dalam kancah revolusi karena dikembangkan sambil bergerilya. Ada Chaerul Saleh di Jawa Barat dengan Barisan Bambu Runcing. Sukarni dan kawan-kawan yang menyebar dari Yogya ke Jawa Tengah, dan Tan Malaka sendiri di Jawa Timur yang bergabung dengan batalion yang dipimpin Mayor Sabarudin. Ketiga upaya itu akhirnya gagal. Chaerul Saleh ditangkap, lalu diperintahkan Presiden Sukarno untuk studi ke Jerman. Dan sebelum gerakan kelompok Tan Malaka terkristalisasi, terjadilah agresi militer II Desember pada 1948.

Setelah Tan Malaka tewas, Murba masih memiliki banyak tokoh seperti Iwa Koesoema Soemantri, Chaerul Saleh, Adam Malik, Sukarni, Prijono. Walaupun terdiri dari pemuda yang bersemangat, dalam organisasi mereka kurang andal. Kisah dan nama besar Tan Malaka dijadikan legenda, tetapi pemikirannya tidak dijabarkan dalam bentuk aksi. Mesin (pengkaderan) partai di berbagai sektor tidak jalan. Partai tidak memiliki penerbitan serius, kecuali Pembela Proklamasi yang terbit 20 edisi. Upaya mendekatkan Murba dengan PKI seperti dirintis Ibnu Parna dari Acoma (Angkatan Communis Muda) ditolak elite PKI. M.H. Lukman menulis "Tan Malaka Pengkhianat Marxisme-Leninisme" (*Bintang Merah*, 15 November 1950).

Sejak awal sudah terjadi perdebatan apakah Murba akan dijadikan partai kader atau partai massa.

Pemilu 1955 adalah pengalaman pahit sekaligus kehancuran partai (yang kemudian tidak pernah bangkit lagi). Murba hanya beroleh 2 dari 257 kursi yang diperebutkan.

pustaka-indo.blogspot.com

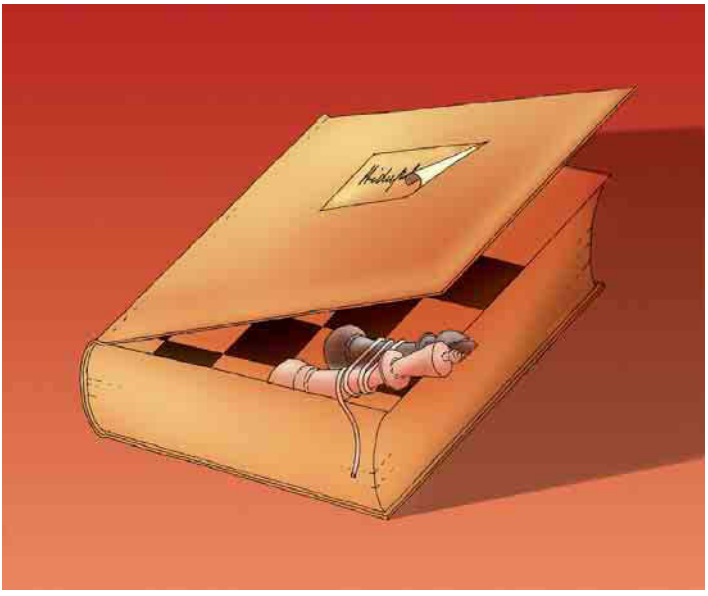

EDI RM

Dalam pemilu selanjutnya partai ini bahkan tak berhasil masuk parlemen.

Demokrasi terpimpin memberikan peluang bagi Murba. Sukarno menjadikannya penyeimbang posisi PKI. Kongres Murba kelima, Desember 1959, dihadiri Presiden. Chaerul Saleh dan Prijono masuk kabinet, Adam Malik dan Sukarni menjadi Duta Besar di Moskow dan Beijing. Puncaknya, Tan Malaka diangkat menjadi pahlawan nasional pada 1963.

Pertentangan antara Murba dan PKI menajam. Ketika PKI semakin kuat, Murba bekerja sama dengan militer dan pihak lain menjegal dengan membentuk Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS). Namun BPS dibubarkan Bung Karno. Sukarni dan Syamsudin Chan ditahan pada awal 1965. Murba dibekukan dan kemudian dibubarkan pada September 1965 karena dituduh menerima uang US$ 100 juta dari CIA untuk menggulingkan Presiden. Pada 17 Oktober 1966 Sukarno merehabilitasi partai Murba melalui Keputusan Presiden Nomor 223 Tahun 1966.

pustaka-indo.blogspot.com

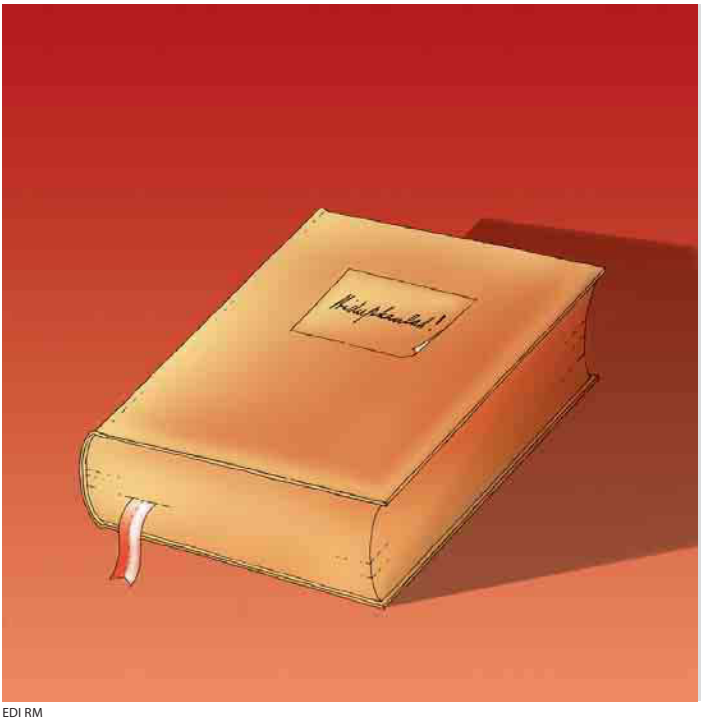

EDI RM

Pada awal Orde Baru, Adam Malik menjadi Menteri Luar Negeri dan kemudian Wakil Presiden. Namun posisinya ini tidak berpengaruh bagi Partai Murba.

Dalam pemilu pertama era Orde Baru, Juli 1971—dua bulan setelah wafatnya Sukarni, tokoh partai ini—Murba beroleh 49 ribu suara (0,09 persen pemilih). Tetapi kegagalan utama Murba disebabkan oleh stigma rezim Orde Baru terhadap seluruh golongan kiri. Orde Baru menabukan sosok Tan Malaka. Gelar pahlawannya tak pernah dicabut, tetapi namanya dihilangkan dari buku pelajaran sejarah di sekolah. Dalam pemilu selanjutnya Murba berfusi dengan Partai Demokrasi Indonesia. Setelah Soeharto jatuh, Murba, yang menyebut dirinya "Musyawarah Rakyat Banyak" itu, ikut pemilu pada 1999. Sayang, mereka hanya mendapat 62 ribu suara (0,06 persen pemilih).

***

pustaka-indo.blogspot.com

TAN Malaka membentuk jaringan revolusioner yang hebat dalam perjuangannya, tetapi bukan partai yang awet. Ia merantau 30 tahun, dari Pandan Gadang (Suliki), Bukittinggi, Batavia, Semarang, Yogya, Bandung, Kediri, Surabaya, Amsterdam, Berlin, Moskow, Amoy, Shanghai, Kanton, Manila, Saigon, Bangkok, Hong Kong, Singapura, Rangoon, sampai Penang.

Meskipun sempat memimpin Partai Komunis Hindia Belanda pada 1921, Tan Malaka justru menolak pemberontakan PKI pada 1926/1927. Ia sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa Madiun 1948. Murba dalam berbagai hal bertentangan dengan PKI.

Meskipun sempat memimpin Partai Komunis Hindia Belanda pada 1921, Tan Malaka justru menolak pemberontakan PKI pada 1926/1927.

Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (Pari) di Bangkok pada 1 Juni 1927. Walaupun bukan partai massa, organisasi ini hidup selama sepuluh tahun pada saat partai-partai nasionalis di Tanah Air lahir dan mati. Pari dianggap berbahaya oleh intel Belanda, dan para aktivisnya diburu. Kemudian tibalah saatnya Tan Malaka berselisih jalan dengan Komunis Internasional (Komintern). Bagi Komintern, Pan-Islamisme sebuah bentuk imperialisme, padahal gerakan ini menentang imperialisme, kata Tan Malaka.

Setelah melanglang buana dua dekade, pascakemerdekaan, perjuangan Tan Malaka mengalami pasang naik dan pasang-surut. Ia memperoleh testamen Bung Karno untuk menggantikan bila yang bersangkutan tidak dapat menjalankan tugas. Namun sejak 1946 Tan Malaka menentang diplomasi yang merugikan Indonesia. Sebagai pemimpin Persatuan Perjuangan yang terdiri dari 142 organisasi sosial

pustaka-indo.blogspot.com

politik, ia menuntut agar perundingan baru dilakukan bila Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia 100 persen. Posisi ini membuat Tan Malaka berhadapan diametral dengan Perdana Menteri Sjahrir sehingga di kalangan sosialis pun narasi tentang Tan Malaka bernada negatif (lihat *Kilas Balik Revolusi*, karya A.B. Lubis, 1992).

Bila Tan Malaka dikategorikan sebagai penganut Trotsky, apakah Persatuan Perjuangan itu merupakan front bersatu untuk revolusi permanen? Tampaknya tidak. Motivasi organisasi-organisasi itu hanyalah menolak dominasi Partai Sosialis dalam kabinet. Setelah tawar-menawar kekuasaan gagal, Persatuan Perjuangan menjadi raksasa berkaki tanah liat. Tan Malaka ditangkap pada Maret 1946 dan tetap ditahan sampai September 1948. Ironis, ia dipenjarakan di dalam negeri dua setengah tahun—lebih lama daripada waktu ditahan pihak Belanda, Inggris, Amerika, dalam pergerakan selama puluhan tahun pada era kolonial. Dalam situasi krusial, Tan Malaka tidak bisa mempengaruhi jalannya revolusi. Pengikutnya juga banyak yang ditahan, terutama setelah peristiwa 3 Juli 1946.

Sukarno mengakuinya sebagai seorang guru, dalam hal pengetahuan revolusioner dan pengalaman. Entah kebetulan atau kurang beruntung, Tan Malaka yang sudah berjuang puluhan tahun di mancanegara tidak punya peran sama sekali saat proklamasi. Posisi terhormat itu ditempati Sukarno-Hatta. Meski Harry Poeze punya dokumentasi yang menunjukkan bahwa Tan Malaka berada di belakang gerakan pemuda, seraya memobilisasi massa mengikuti rapat akbar di Ikada pada 19 September 1945. Ada beberapa foto yang membuktikan kehadiran Tan Malaka di lapangan Ikada, Jakarta. Di dalam foto Tan tampak berjalan seiring dengan Bung Karno (tinggi mereka berbeda, Sukarno 172 sentimeter sedangkan Tan Malaka 165 sentimeter).

pustaka-indo.blogspot.com

Sukarno memanifestasikan kekagumannya pada Tan Malaka dalam sebuah Testamen Politik yang isinya kemudian diperlemah oleh Hatta. Tetapi Tan Malaka tetap bergerak di bawah tanah dan ragu untuk tampil secara terbuka. Mungkin ini disebabkan pengalaman pribadinya yang lebih dari dua puluh tahun dikejar-kejar dan (hidup) dalam ilegalitas. Seperti dikatakan orang-orang dekatnya, Tan Malaka sulit kembali sebagai orang "normal". Tan Malaka baru muncul ke permukaan pada Januari 1946, ketika melihat diplomasi pemerintah sangat merugikan Indonesia.

Gagasan Tan Malaka tetap relevan untuk menjawab ancaman dan tantangan zaman masa kini. "Dari dalam kubur suara saya terdengar lebih keras daripada di atas bumi," kata Tan Malaka ketika akan ditangkap polisi Hong Kong pada 1932. Tan Malaka tidak mewariskan partai, tetapi ia meninggalkan pemikiran brilian yang dapat diserap partai mana saja di Tanah Air.■

pustaka-indo.blogspot.com

Indeks

pustaka-indo.blogspot.com

A

Abdul Haris Nasution 41
Abdul Muis 56
Adam Malik 4, 13, 18–20, 43, 44, 124, 129, 131, 153, 176–177
Agus Salim 44, 59, 69
Ahmad Soebardjo 4, 18–19, 24, 27, 40, 115, 122–123
Alimin 58, 61–64, 80, 147
Amir Sjarifuddin 30, 43, 117, 173
Anwar Bey 13–14, 40–41

B

Banda Neira x
Bayah 9, 12, 45–51, 141
Belanda 10, 25, 35, 46, 66–67, 71, 101–112, 140, 145, 159
B.M. Diah 12, 15, 50
Boentaran Martoatmojo 19
Bukittinggi 3, 96–97, 100, 118, 159, 161

C

Carlyle, Thomas 107
Chaerul Saleh 12, 16–17, 29–30, 50, 176–177
Chiang Kai-shek 83
Cina 78–84, 140

D

Dari Penjara ke Penjara 5, 8, 9, 26, 47, 53, 80, 86, 95, 102, 122, 126, 172
Darsono 58–59, 61–62, 69, 113, 147
Deli 10, 65–68, 118
Des Alwi xii, 29
Digul 35, 146
Djamaluddin Tamin 61, 64, 93
Djohan Syahruzah 29
D.N. Aidit 2, 32, 64

F

Fachrudin, Haji 59
Filipina 5, 9, 81–83, 85–90, 140, 144

G

Gerilya Politik Ekonomi (Gerpolek) 9, 135, 173

H

Haarlem 10, 101–107
Hadidjojo Nitimihardjo 28
Hadikusumo 57
Hasbullah Parindurie (Matu Mona) 127, 169
Hatta ix, x, xi, xii, 15, 17, 26–31, 39–41, 43–44, 49, 51, 113–118, 129–130, 132, 151, 160, 170, 173, 180
Heldy Djafar x
Ho Chi Minh 72
Hong Kong 6, 83–84, 140, 142
Horensma, G.H. 97–100, 112, 119, 159

I

Iwa Koesoema Soemantri 19, 21, 27–28, 115, 170, 176

J

Jepang 16, 35, 45–46, 48–51, 53, 80, 143, 148, 170–171

pustaka-indo.blogspot.com

K

Kanton 78, 82, 122, 140, 142, 145
Kartosuwirjo 58
Kediri 128–131, 135, 173, 175
Ki Hadjar Dewantara 109
komunisme 72–75, 113–115
Komunisme Internasional (Komintern) 6, 9, 56, 62, 72–75, 78, 82, 86, 141, 145, 149–150, 164, 179

L

Lenin, Vladimir 59–60, 72, 74

M

Maruto Nitimihardjo 13, 20, 28, 90
Massa Actie 4, 9, 20, 25, 55, 89–90, 147
Masyumi 33
Materialisme, Dialektika, dan Logika (Madilog) 7, 9, 51–53, 86, 125, 143–145, 154, 164–167, 174
Mrazek, Rudolf 97, 169
Muhammadiyah 57, 59
Muhammad Yamin 2, 29–30, 83, 85, 117, 153, 169
Murba 9, 32, 35, 40, 44, 55, 129–130, 135, 145, 149, 152, 173, 175–178
Musso 2, 58, 61, 147, 173, 175

N

Naar de Republiek Indonesie 3, 9, 24, 55, 81, 87, 150–151, 155, 172
nasionalisme 150
Nietzsche, F. 107

O

Orde Baru 2

P

Pandan Gadang 92, 94, 119, 158, 179
Pan-Islamisme 6, 56, 59, 73, 76, 114, 161, 179
Paramita Rahayu Abdurrachman 9, 122–123
Partai Komunis Indonesia (PKI) 2, 9, 33, 54, 56, 59–64, 83, 89, 115, 127, 129, 147–149, 175–179
Partai Nasional Indonesia (PNI) 143
Partai Republik Indonesia 9, 64
Partai Sosialis 33
Patjar Merah Indonesia 127, 169
Payakumbuh 92, 158
Pembela Tanah Air (Peta) 49, 51, 116
Persatuan Perjuangan 9, 38, 40-43, 171–172, 179–180
Poeze, Harry 3–6, 13, 15, 22, 31, 35, 42, 47, 51, 69–70, 74, 87, 111–112, 118, 121–122, 125–134, 158, 170, 173, 180
Pramoedya Ananta Toer 22

pustaka-indo.blogspot.com

proklamasi 4, 17
Purwokerto 33–41, 42, 117

Q

Quezon, Manuel 85, 89

R

Rencana Ekonomi Berjuang 48
Rizal, Jose 85, 142–143
romusha 45, 48–51

S

Sabarudin 130, 135, 176
Sarekat Islam 9, 55, 56, 58–60, 66, 69–70, 76–77
Sayuti Melik 3–5, 20, 24–25, 28, 83, 129
sekolah rakyat 65–71
Sekutu 39
Semaun 58, 60–62, 69, 115, 127, 147
Silungkang 146
Sjafruddin Prawiranegara 130
S.K. Trimurti 28, 32, 124
Slamet Gandhiwijaya 35–40, 42
Sneevliet 57–58
Soedirman 30–31, 33, 36, 40, 42–44, 116–117, 131
Soeharto 2, 44
Soekiman 27–28
Soekotjo 129, 131–133
Soengkono 131–132, 135
Stalin, Josef 64, 72, 114, 161
Subakat 63–64
Sukarjo Wiryopranoto 49–50
Sukarni 12–14, 16–17, 20–21, 29–30, 50–51, 176–178
Sukarno ix–xii, xi–xii, 22, 24–31, 39–40, 43–44, 49–51, 55, 58, 83, 114–117, 129–130, 143–144, 151, 170, 177, 180
Sun Yat-sen 78–79, 142–143
Sutan Sjahrir 2, 21, 27–29, 39, 43–44, 113–118, 160, 170–172, 180
Syarifah Nawawi 9, 120–123

T

Tjipto Mangunkusumo 58
Tjokroaminoto 58, 60, 69
Trotsky, Leon 64, 72

W

Wijngaarden, Dick J.L. van 110–111
Wongsonegoro 21, 27–29, 115, 170
W.R. Supratman 4, 90

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tan Malaka

Bapak Republik yang Dilupakan

Ia orang pertama yang menulis konsep Republik Indonesia. Muhammad Yamin menjulukinya "Bapak Republik Indonesia". Sukarno menyebutnya "seorang yang mahir dalam revolusi". Tapi hidupnya berakhir tragis di ujung senapan tentara republik yang didirikannya.

Tan melukis revolusi Indonesia dengan bergelora. Sukarno pernah menulis testamen politik yang berisi wasiat penyerahan kekuasaan kepada empat nama—salah satunya Tan Malaka—apabila Bung Karno dan Bung Hatta mati atau ditangkap. "...jika saya tiada berdaya lagi, maka saya akan menyerahkan pimpinan revolusi kepada seorang yang telah mahir dalam gerakan revolusioner, Tan Malaka," kata Sukarno. Tapi di masa pemerintahan Sukarno pula Tan dipenjara dua setengah tahun tanpa pengadilan.

Kisah Tan Malaka adalah satu dari empat cerita tentang pendiri republik: Sukarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sutan Sjahrir. Diangkat dari edisi khusus Majalah Berita Mingguan *Tempo* sepanjang 2001-2009, serial buku ini mereportase ulang kehidupan keempatnya. Mulai dari pergolakan pemikiran, petualangan, ketakutan hingga kisah cinta dan cerita kamar tidur mereka.

KPG TEMPO

KPG: 929 04 10 0363
ISBN 13: 978-979-91-0269-0
9 789799 102690

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044

pustaka-indo.blogspot.com